

**Naskah/draft Buku**

**Saiful Lutfi**

**TAFSIR TARBAWI**  
**Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam**  
**Dalam al-Qur'ân Surat al-An'âm Ayat 160-165**

**Editor**

**Akhmad Supriadi**

**Tahun 2017**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM AL-QUR'ÂN SURAT AL-AN'ÂM  
AYAT 160-165**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Master  
Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**Saiful Lutfi, S.Pd.I.  
NIM. 12.0252.0962**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**BANJARMASIN  
2015**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Lutfi, S.Pd.I.  
NIM : 12.0252.0962  
Tempat/ Tgl Lahir : Anjir Serapat, 11 Desember 1976  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’ÂN SURAT  
AL-AN’ÂM AYAT 160-165”

adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya.  
Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan hasil karya asli  
saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi  
akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 9 Januari 2015  
Yang membuat pernyataan,

**Saiful Lutfi, S.Pd.I**

**PENGESAHAN TESIS**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'ÂN  
SURAT AL-AN'ÂM AYAT 160-165**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

**Saiful Lutfi, S.Pd.I.  
NIM. 12.0252.0962**

Telah Diajukan pada Dewan Penguji  
Pada: Hari Kamis, Tanggal 29-01-2015

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag. (Ketua)	1.
2. Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. (Anggota)	2.
3. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd. (Anggota)	3.
4. Dr. H. Faisal Mubarak Seff, Lc.,MA. (Anggota)	4.

Mengetahui  
Direktur,

**Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.  
NIP. 19580621 198603 1 001**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’ÂN SURAT AL-AN’ÂM AYAT 160-165”**.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Sang Panutan, *Shâhib al-Qur’ân*, Rasul Akhir zaman Nabi Muhammad SAW, juga segenap kerabat, shahabat serta seluruh umat pengikut setia beliau *ilâ yaum al-dîn*.

Penulisan tesis ini melibatkan banyak pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis dengan segenap ketulusan menyampaikan syukur dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag. dan Dr. H. Faisal Mubarak, Lc. MA, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, arahan sekaligus motivasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Direktur Program Pascasarjana, Asisten Direktur, Kajur dan Prodi PAI (Dr. Hj. Salamah, M.Pd), Subbag Akademik dan seluruh staf Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang selalu memberikan pelayanan prima dan penuh

keihklasan.

3. Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan dan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
4. Unsur Pimpinan STAIN Palangka Raya periode terdahulu; Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, Drs. H. Abu Bakar, M.Ag dan Drs. H. Sardimi, M.Ag dan periode sekarang; Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH. (Rektor IAIN Palangka Raya yang selalu memberikan motivasi), Fadli Rahman, M.Ag, Drs. Fahmi, M.Pd, Harles Anwar, M. Ag. Hj.Sri Rahmawaty dan segenap Dosen dan karyawan serta civitas akademika, yang telah memberikan dukungan spiritual, moral dan material selama penulis belajar.
5. Segenap Pimpinan dan staf perpustakaan tempat penulis menggali ilmu pengetahuan, baik perpustakaan IAIN Antasari, maupun perpustakaan STAIN Palangka Raya, yang selalu memberikan layanan maksimal.
6. *Karamah* tercinta dan tersayang, kedua orang tua, Ahmad Sakuni (Alm) dan Siti Salamah yang senantiasa menyelipkan bekal do'a tulus dalam setiap langkah penulis, juga kedua Mertua H. Muntaha Ali Mastur dan Hj. Marlina yang penuh keihklasan tidak pernah mengeluh dalam membantu dan bember dukungan.
7. Sahabat sekaligus saudara-saudariku satu kelas; Rusmadi, S.Pd.I, Fakhurrrazi, S.Ag, Miswan, S.Pd.I, Husin, Spd.I, Tessa Aji Budiono, S.Pd.I, Miswan, S.Pd.I, Muhni, S.Pd.I, Faisal Rahman, S.Pd.I, Hanida Hayati, S.Pd.I, Kumala Sari, S.Pd.I, Lisna Milhamaris, S.Pd.I, Dwi Susanti, S.Th.I, Ihda Rifqiya, S.Pd.I dan Munirah, S.Pd.I. yang semuanya memiliki karakter lengkap dan menyenangkan.

8. Saudara-saudaraku satu kos; Ahmad Yani, S.Pd.I, Tasrifinnor, M.H.I., Aini dan Fadli yang selalu memberikan keceriaan dan suasana bahagia.
9. Isteri tercinta Dina Faurina, S.Pd.I, dan Anak-anakku tersayang Muhammad Hafizh Afqahi dan Raghil Syahad Anwari yang selalu menjadi penyejuk hati.
10. Segenap saudara kandung dan keluarga; Muhammad Barkati, Anita Santi, Rusmiyati, Muhammad Humaidi, S.Pd.I, Siti Munajat dan Nor Inayah. Ahmad Hadian, Syarif Hadiani, S.Sos.I, Ravila Sari, S.Pd.I. dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk keberhasilan penulis.
11. *Wa bi alkhusus* kawan-saudara-sahabat, sekaligus Guru "Prof. Dr." Akhmad Supriadi, S.H.I, M.S.I yang tak pernah henti memberikan motivasi, inspirasi bahkan donasi kepada penulis dari awal hingga akhir studi.
12. Semua pihak yang tak dapat penulis cantumkan nama mereka dalam lembaran ini, yang turut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan studi penulis.

Kiranya Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya atas semua kebaikan, dan semoga tesis ini bermanfaat dan barokah dunia dan akhirat.

*Âmîn. Yâ Rabb al-'âlamîn.*

Palangka Raya, 9 Januari 2015

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	14
D. Definisi Operasional.....	15
E. Penelitian Terdahulu.....	16
F. Metodologi Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II DESKRIPSI SURAT AL-AN'ÂM AYAT 160-165.....	31
A. Gambaran Umum Surat Al-An'âm Ayat 160-165.....	31
B. <i>Munâsabah</i> Surat Al-An'âm Ayat 160-165.....	31
C. <i>Asbâb an-Nuzûl</i> Surat Al-An'âm Ayat 160-165.....	33
D. <i>Tafsîr</i> Surat Al-An'âm Ayat 160-165.....	36
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'ÂN SURAT AL-AN'ÂM AYAT 160-165.....	88
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	88
B. Surah Al-An'âm Ayat 160.....	95
C. Surah Al-An'âm Ayat 161.....	112
D. Surah Al-An'âm Ayat 162.....	118
E. Surah Al-An'âm Ayat 163.....	126
F. Surah Al-An'âm Ayat 164.....	136



	G. Surah Al-An'âm Ayat 165.....	148
BAB	IV PENUTUP.....	163
	A. Kesimpulan.....	163
	B. Saran-saran.....	164
	C. Implimentasi/ Manfaat Penelitian.....	164
	DAFTAR PUSTAKA.....	165
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A
2.	ب	:	B
3.	ت	:	T
4.	ث	:	Ts
5.	ج	:	J
6.	ح	:	H
7.	خ	:	Kh
8.	د	:	D
9.	ذ	:	Dz
10.	ر	:	R
11.	ز	:	Z
12.	س	:	S
13.	ش	:	Sy
14.	ص	:	Sh
15.	ض	:	Dh

16.	ط	:	Th
17.	ظ	:	Zh
18.	ع	:	'
19.	غ	:	Gh
20.	ف	:	F
21.	ق	:	Q
22.	ك	:	K
23.	ل	:	L
24.	م	:	M
25.	ن	:	N
26.	و	:	W
27.	ه	:	H
28.	ء	:	'
29.	ي	:	Y

Mad dan Diftong:

1.	Fathah panjang	:	Â-â
2.	Kasrah panjang	:	Î-î
3.	Dhammah panjang	:	Û-û

4.	أو	:	Aw
5.	أي	:	Ay

Catatan:

1. Konsunan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap.

Misalnya; رَبَّنَا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (mad);

*Fathah* (baris di atas) ditulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) ditulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah*, الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.

3. Kata sandang *alif + lam* ( اَلْ )

Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis **al**, misalnya; الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*.

Sedangkan bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرِّجَالُ ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbutah* ( ة )

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; الْبَقَرَةُ ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زَكَاةُ الْمَالِ ditulis *zakât al-mâl*, atau سُورَةُ النِّسَاءِ ditulis *sûrat an-Nisâ'*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya,

Misalnya; وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Raziqîn*.

## ABSTRAK

Al-Qur'ân merupakan sumber pedoman (*way of life*) bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawa nilai-nilai yang membudayakan manusia. Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'ân mengandung nilai-nilai pendidikan. Artinya ayat-ayat dalam al-Qur'ân, baik ayat-ayat *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*, yang terdiri dari 114 surat dan 6326 ayat dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpurukan yang menyelimuti kaum muslimin di berbagai segi kehidupan saat ini merupakan dampak dari jauhnya mereka dari mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'ân sebagai pedoman yang pasti menunjuki kepada jalan kebahagiaan hakiki.

Salah satu surat yang agung di dalam al-Qur'ân yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting adalah surat al-An'âm ayat 160-165, memahami dan menggali (dengan melakukan penelitian) terhadap surat ini adalah salah satu tahapan penting untuk menjadikan al-Qur'ân sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dan bersifat deskriptif-kualitatif dengan metode tafsir *tahlili*. Data pokok yang dicari adalah bagaimana deskripsi surat al-An'âm? dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalamnya?

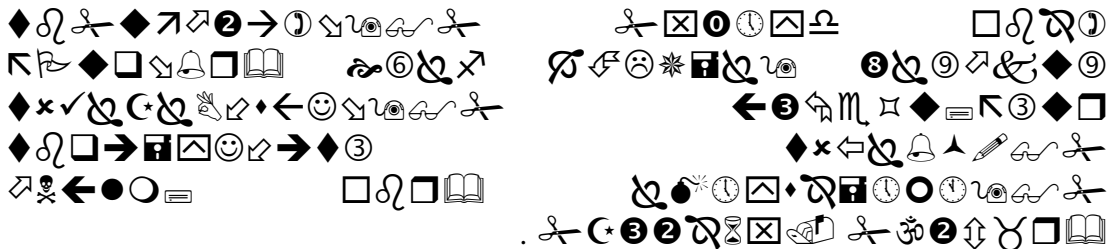
Dari hasil penelitian yang dilakukan, terungkap hal-hal penting, *pertama*; al-An'âm adalah golongan surat *makkiyah* yang diturunkan sekaligus, saat turunnya diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat. Surat ini menempati urutan ke-6 mushaf dan ke-55 dari tertib turunnya. Ayat 160-165 dari surat al-An'âm adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin, juga penutup surah ini, sekaligus merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesimpulan dari bukti-bukti ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari kiamat yang merupakan tema utama surat ini, dan di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting terutama bagi kaum muslimin. *kedua*: nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'ân surat al-An'âm ayat 160-165, yaitu: yaitu motivasi kebaikan, adil, *reward and punishment*, tidak zalim, objektivitas, yakin (optimis), ikhlas, tauhid/ tidak syirik, keteladanan, komunikatif, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, cinta sejarah dan tanah air, melakukan evaluasi, taubat dan kasih sayang.

Melihat besarnya urgensi dan signifikansi pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'ân, maka hendaknya kajian dan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dalam al-Qur'ân perlu motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga menghasilkan berbagai kajian luas dan mendalam tentang petunjuk al-Qur'ân tentang pendidikan.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'ân adalah dasar utama agama Islam yang merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat ia mempunyai sendi utama yang esensial yang berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.<sup>1</sup> Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 9:



*Sungguh, al-Qurân ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.<sup>2</sup>*

Al-Qur'ân bukan sekedar kitab suci yang hanya mengurus tentang ibadah (*hablun min Allah*), lebih dari sekedar kitab suci yang mengurus hal integral tetapi mencakup berbagai segi kehidupan dan mengatur berbagai aspek kehidupan serta mengatur berbagai hal yang menjadi kebutuhan makhluk terutama manusia, sebagai khalifah di muka bumi.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 45

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 563.

<sup>3</sup> Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'ân: Metode dan Konsep*, ( Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), h. 267.

Al-Qur'ân merupakan sumber pedoman bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawa nilai-nilai yang membudayakan manusia, dan hampir dua pertiga dari ayat-ayat al-Qur'ân mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Rasulullah SAW menegaskan bahwa al-Qur'ân dan al-Sunnah adalah pedoman dan petunjuk dalam setiap hal, termasuk tentang pendidikan. Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ. (رواه امام مالك)<sup>5</sup>

*Dari Ibn Abdillah, dari Bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda” Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya Kitab Allah (al-Qur'ân) dan Sunnah Nabinya.(H.R. Imam Malik)*

Maurice Bucaille ilmuan asal Prancis, menyimpulkan hasil studinya tentang ayat-ayat al-Qur'ân dengan mengatakan al-Qur'ân sebagai wahyu murni secara tekstual dan material menunjukkan al-Qur'ân yang diwahyukan sesudah Kitab Suci sebelumnya, bukan hanya bebas dari kontradiksi yang menjadi ciri khas kitab Suci yang disusun oleh manusia, akan tetapi ia juga menyajikan kepada orang yang mempelajarinya secara objektif dengan mengambil petunjuk dari sains modern, lebih dari itu semua terbukti bahwa al-Qur'ân mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern yang tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu al-Qur'ân itu diwahyukan itu adalah pencetusnya, dengan demikian maka ilmu

---

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 47-48.

<sup>5</sup> Al-Imâm Mâlik Ibn Anas, *Al-Muwattha'*, (Cairo: Dâr Al-Hadîts, 1997), h.686.

pengetahuan modern memungkinkan untuk menafsirkan dan memahami ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'ân yang sampai sekarang tidak dapat ditafsirkan orang. Banyak pernyataan al-Qur'ân yang mempunyai aspek ilmiah itu tak dapat dibayangkan sebagai karya manusia, karena keadaan pengetahuan manusia pada zaman Muhammad tidak memungkinkan hal itu.<sup>6</sup>

Ini adalah sebuah pernyataan jujur dari seorang ilmuan dunia terkemuka bahwa al-Qur'ân adalah Kitab Suci yang terjamin keasliannya dan merupakan Kitab sempurna yang sangat pantas dijadikan pedoman di segala aspek kehidupan, baik ilmu pengetahuan, sains dan teknologi,<sup>7</sup> lebih-lebih lagi dalam kajian keislaman dalam konteks pendidikan Islam.

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'ân dan Hadîts Nabi adalah mengandung nilai pendidikan. Artinya ayat-ayat dalam al-Qur'ân dan Hadis Nabi, baik ayat-ayat *muhkamât* maupun yang *mutasyâbihât* dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan haruslah

---

<sup>6</sup> Maurice Bucaille, *La Bible, Le Coran Et La Science*, terjemah: H. Rasyidi, *Al-Qur'ân dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 151.

<sup>7</sup> Adalah Agus Purwanto, seorang ahli fisika teoretis, lulusan Universitas Hiroshima, Jepang, penulis buku *bestseller Ayat-Ayat Semesta*, dalam abstraks bukunya mengatakan bahwa dalam al-Qur'ân, jumlah ayat-ayat kauniah sangatlah banyak, tetapi sering kali terabaikan dari perhatian umat muslim. padahal ayat-ayat *kauniah* perlu untuk menggugah kesadaran mengenai pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia di muka bumi, selain untuk merenungkan penciptaan Tuhan... Lihat Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'ân Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), (halaman sampul)

mengacu dan bersumber dari ajaran Islam, sedangkan sumber pokok atau ideal-operasional ajaran Islam adalah al-Qur'ân dan Hadîs.<sup>8</sup>

Nilai yang berasal dari al-Qur'ân mengenai perintah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya, nilai dari sunnah yang hukumnya wajib yaitu: yaitu tata pelaksanaan shalat, dan sebagainya. fardu kifayah, mengubur jenazah dan sebagainya. Yang bersumber kepada ra'yu yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'ân dan sunnah, hal yang hubungannya dengan kemasyarakatan tidak diatur secara rinci oleh al-Qur'ân dan al-Sunnah. Sedang bersumber kepada adat istiadat yakni tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur'ân terdapat bagian-bagian penting, atau ada ayat-ayat yang secara langsung membicarakan tentang pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung unsur, materi, tujuan, metode dan evaluasi pendidikan. Seperti dalam Q.S. Al-Nahl/15:125, Q.S.Al-'Alaq/96: 1-7, Q.S. Al-Baqarah/2: 31 dan 133, Q.S. Luqmân/31: 12-19, Q.S. Al-Dzâriyât: 56.<sup>10</sup>

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan, tetapi juga proses alih

---

<sup>8</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 41. Lihat juga M. Syamsul Ulum dan Trio Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 25.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 1984.

<sup>10</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*,h. 45-46



nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Tujuan paling penting yang menjadi misi al-Qur'ân adalah pendidikan Islam yang meliputi Aqidah (tauhid), Ibadah dan Akhlak, ketiga hal ini merupakan intisari ajaran Islam.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.<sup>12</sup>

Dalam agama Islam keyakinan (*credial*) seseorang dijelaskan aturannya dalam *syahadat* (kesaksian) dan rukun iman. Kemudian peribadatan (*ritual*) dijelaskan aturannya dalam rukun islam. Sedangkan nilai-nilai keislamannya diaplikasikan dan diimplementasikan dalam akhlak. Kebulatan dari ketiganya disebut *ihsân*, dimana seseorang seperti merasa dapat melihat Allah atau merasa selalu dilihat (diawasi) oleh Allah.

Manusia yang percaya kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>11</sup> A. Syafi'i Maarif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 43

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.31

akan selalu merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Mereka yakin bahwa tidak ada daya upaya dan kekuatan yang akan mempengaruhi kecuali hanya Tuhan semata. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu disebut tauhid,<sup>13</sup> Namun banyak anggota masyarakat belum memahami secara mendalam tentang akidah atau tauhid, mereka hanya mengetahui tauhid sebatas pengakuan dan ucapan yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan dan ritual. Padahal kepercayaan manusia kepada Yang Maha Esa itu berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran dan peradaban manusia itu sendiri. Kepercayaan tentang adanya Tuhan yang amat mendalam dan sangat penting adalah tidak terdapat dalam kalangan orang-orang biasa.

Keyakinan tentang adanya Tuhan tidak merupakan hasil pikiran seorang pujangga, akan tetapi hasil pengalaman bertahun-tahun ketika manusia berjuang melampaui kegelapan spiritisme dan politisme sampai pada tingkatan yang tertinggi.<sup>14</sup> Untuk mencapai ke tingkatan yang lebih tinggi ini, manusia terlebih dahulu melalui proses pendidikan yaitu seorang guru terlebih dahulu memberikan ajaran agama kepada murid terutama tentang ketauhidan.

Hal itu sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah saw, yang menanamkan akidah tauhid ke dalam jiwa umatnya dengan menundukkan pandangan, mengarahkan pikiran, membangkitkan rasio dan mengingatkan perilaku. Rasulullah saw. mereformasi dan menganjurkan penanaman akidah tauhid dengan

---

<sup>13</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 3.

<sup>14</sup> M. Khabib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 32.

pendidikan dan mengembangkannya sehingga dapat mengantarkan pada puncak kesuksesan, dapat memalingkan umat dari menyembah berhala dan syirik kepada akidah tauhid,<sup>15</sup> yang merupakan landasan utama pembentukan karakter, mulai dari individu, keluarga sampai kepada sebuah bangsa.

Di Indonesia yang notabene merupakan penduduk muslim terbesar di dunia,<sup>16</sup> atau +88, 2 % dari total seluruh penduduk, pendidikan karakter saat ini sangat hangat diperbincangkan dan pelaksanaannya begitu mendesak untuk diterapkan melihat gambaran situasi dunia pendidikan di negeri tercinta ini menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter. Sebagai contoh makin meningkatnya tawuran di antara pelajar, pemerasan dan kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, bahkan yang paling memperhatikan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal atau bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak.<sup>17</sup>

Dekadensi moral, inilah penyakit akut yang sedang menggalayuti kaum muslimin pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, hal ini terbukti dengan berbagai contoh kasus kriminal yang terjadi di dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh peserta didik lebih miris lagi ketika dilakukan oleh para pendidik,

---

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Akidah Islam : Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), h. 36.

<sup>16</sup> <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/13/mzbetu-hari-ini-islam-jadi-agama-terbesar-di-dunia>.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 2.

juga meningkatnya kasus-kasus lain yang menjadi tantangan pemerintah dan penegak hukum, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelanggaran HAM, pelecehan seksual, narkoba, korupsi dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Menanggapi penyebab dekadensi moral ini berbagai pendapat dilontarkan oleh para praktisi dan pengamat pendidikan. Ada yang menuding penyebabnya adalah gagalnya penyelenggaraan pendidikan, karena pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu menyelamatkan masa depan bangsa dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih lagi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada pula yang mengatakan hal ini adalah akibat dari derasnya arus globalisasi dan informasi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku jahiliah di masyarakat saat ini.<sup>19</sup>

Semua penyebab yang dikemukakan ada benarnya, tetapi apa pun alasannya, potret buram masyarakat dan kondisi pendidikan yang memprihatinkan saat ini merupakan cerminan jauhnya masyarakat dari ajaran nilai-nilai pendidikan (petunjuk) yang secara *kâffah* telah termuat dalam kitab suci al-Qur'ân.<sup>20</sup>

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki terpuruknya akhlak dan perilaku masyarakat jahiliah.<sup>21</sup> Secara riil terbukti misi beliau terbukti berhasil dan sukses dengan modal utama keteladan, kesabaran dan

---

<sup>18</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/18/10085091/Tren.Korupsi.Naik.Lagi>

<sup>19</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 3.

<sup>20</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah / 2: 2, Q.S. al-An'âm / 6: 38, Q.S. al-Isra / 17: 9.

<sup>21</sup> Syekh Shafiyurrahmân al-Mubârafuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm Bahts fi Siyar al-Nabawiyah*, terjemah: Hanif Yahya, (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi, 2001), h. 49.

karakter terpuji lainnya yang merupakan pengamalan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan al-Qur’ân. Sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَتْ : كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ يَغْضَبُ لِغَضَبِهِ وَيَرْضَاهُ... (رواه الطبراني)<sup>22</sup>

*Dari Abi al-Darda’ ia berkata: aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlaq Rasulullah SAW, maka ia menjawab: “Akhlaq Rasulullah adalah al-Qur’ân, ia marah karena marahnya dan ia senang karena senangnya. (H.R. Al-Thabrani)*

Saat ini sosok publik figur semakin langka ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya pemimpin bahkan ada oknum guru dan pemuka agama yang tersangkut berbagai kasus, seperti perselingkuhan, pelecehan seksual, kekerasan dan korupsi, dan tidak sedikit di antaranya yang masuk bui karena terbukti dan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Ini semua adalah bukti sulitnya mencari panutan untuk dijadikan teladan.<sup>23</sup>

Rasulullah SAW diutus adalah menjadi super model dan teladan agung bagi siapa saja yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzâb/ 33: 21:



<sup>22</sup> Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Ausath Juz 1*, (Kairo: Dâr al-Haramain, 1415 H), h. 30.

<sup>23</sup> Para pakar Pendidikan Amerika berdiskusi membahas perlunya sosok figur sebagai teladan, akhirnya mereka menentukan sosok “Superman”, dengan tekad memunculkan figur itu dalam dunia nyata, meski sampai saat ini belum ada. Lihat Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h. 88.

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*<sup>24</sup>

Menurut Edward Montet,<sup>25</sup> yang dikutip Muhammad Zaairul Haq mengomentari tentang Rasulullah, ia mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang yang luhur akhlaknya, baik pergaulannya, lembut tegur spanya. Tepat hikmah-hikmahnya, jujur kata-katanya. Adapun sifat utamanya ialah kebenaran apa yang diterima dan diucapkan. Sungguh watak keagamaan Muhammad mengagumkan para pembahas yang teliti dan bersih tujuannya di dalam melihat pancaran terang keikhlasannya. Sungguh Muhammad adalah reformis agama, agamanya kuat dan kukuh. Tidak pernah bertindak sebelum terlebih dahulu berpikir jauh ke depan. Ia telah mencapai usia kesempurnaan dengan dakwahnya yang agung itu, yang telah menjadikan cahaya kemanusiaan paling terang dan cemerlang dalam memerangi kemusyrikan dan adat-adat buruk yang telah membelukar di kalangan bangsa di zamannya. Banyak orang yang tidak mengenal Muhammad dan tidak memberikan hak-haknya secara wajar. Dia seorang reformis yang mengenal perkembangan hidup manusia secara cermat dan teliti.<sup>26</sup>

Secara global dalam hidupnya, Nabi telah mengoleksi sebaik-baik keistimewaan yang dimiliki oleh lapisan masyarakat kala itu. Beliau adalah tipe ideal dari kejernihan berpikir dan ketajaman pandangan. Beliau memiliki porsi kecerdikan

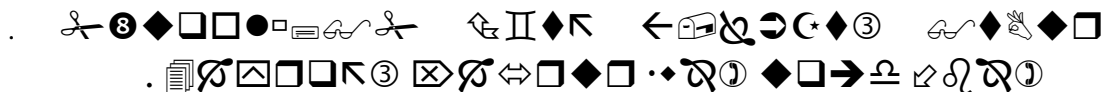
---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 837

<sup>25</sup> Seorang orientalis Prancis, Guru besar dalam Ilmu Bahasa Ketimuran di Universitas Genewa.

<sup>26</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru...*, 96-97

yang lebih, orisinilitas pemikiran dan ketepatan sarana dan tujuan.<sup>27</sup> Di kalangan kaumnya, Rasul memiliki keistimewaan dalam tabi'at yang baik, akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Beliau merupakan orang yang paling utama dari sisi *murû'ah* (penjagaan kesucian kehormatan diri), paling baik akhlaknya, paling agung dalam bertetangga, paling agung sifat bijaknya, paling jujur bicaranya, paling lembut wataknya, paling suci jiwanya, paling dermawan dalam kebajikan, paling baik dalam beramal, paling menepati janji serta paling amanah sehingga beliau dijuluki oleh kaumnya sebagai *al-Amîn*. Semua itu karena pada diri beliau terkoleksi kepribadian shalih dan pekerti yang disenangi. Akhlak Nabi terbentuk dari pengamalan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an, perilaku dan ucapan beliau lahir dan batin adalah semata-mata adalah wahyu dan petunjuk Ilahi. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Najm/ 53: 3-4.



*Dan Tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qurân) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qurân itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).<sup>28</sup>*

Tidak diragukan lagi, bahwa dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an inilah Rasulullah SAW memperoleh sukses luar biasa dalam menjalankan peran beliau sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau adalah sosok figur yang bisa dijadikan inspirasi dan teladan sempurna, dalam segala aspek kehidupan. Sukses Nabi SAW ini bukan

<sup>27</sup> Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Al-Sîrah al-Nabawiyah Juz I*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafâ al-Bâbi al-Halabi, 1955), h. 128

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 1049.

hanya isapan jempol belaka, atau sekedar pengakuan pengikutnya tetapi telah terbukti nyata, dan diakui oleh kawan dan lawan.<sup>29</sup> Oleh sebab Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengikuti dan meneladani Rasulnya, di antaranya seperti tersurat dan tersirat dalam firman-Nya; Q.S. Al-Ahzâb/ 33: 21, Q.S. Âli Imrân/3: 31, Q.S. Al-Hasyr/ 59: 7.

Perintah Allah untuk mengikuti Rasul-Nya adalah merupakan kewajiban, dan perintah ini berarti juga perintah untuk mengamalkan ajaran al-Qur'ân, hal ini berarti juga perintah untuk mengerti dan memahami al-Qur'ân terlebih dahulu. Kaidah Ushul Fiqh menyebutkan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ<sup>30</sup>

*Sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia pun wajib.*

Jika yang diperintahkan itu wajib, maka hal-hal untuk memperoleh yang diperintahkan itu pun wajib dilaksanakan,<sup>31</sup> dalam hal ini menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur'ân, yang terdiri dari 30

---

<sup>29</sup> Michael H. Hart menilai bahwa Nabi Muhammad adalah tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Menurut Hart, Muhammad adalah satu-satunya orang yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa, baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan. Hart mencatat Muhammad mampu mengelola bangsa yang pada mulanya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah-pecah oleh sentiment kesukuan, menjadi bangsa maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan dan kemiliteran, dan bahkan sanggup mengalahkan pasukan Romawi yang saat itu merupakan kekuatan militer terdepan di dunia di dalam pertempuran. Lihat Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History (Revised Edition)*, terjemah: Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, (Jakarta: Noura Boks/ PT. Mizan Publika, 2012), h. 1-9.

<sup>30</sup> Utsman Ibn Abdiraman al-Syahruzawi, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti Juz 2*, (Bairut: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1407), h. 469. Lihat juga Muhammad Ibn Ali Al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haqq min Ilm al-Ushul Juz 2*, (Dar al-Kutub al-Arabi, 1999), h. 194. Lihat pula Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

<sup>31</sup> Lihat Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin, *Al-Ushul min Ilm al-Ushul*, (Kairo: Dar al-Nasyr, 1426), h. 27.



Juz, 114 surat dan 6236 ayat.<sup>32</sup>

Salah satu surat yang sangat agung di dalam al-Qur'ân yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat urgen untuk diketahui dan dipahami dan selanjutnya diamalkan oleh segenap kaum muslimin, di antaranya akhir surat al-An'âm ayat 160-165 yang memuat tentang kemurnian tauhid, ikhlas dalam aqidah juga dalam ibadah (*muamalah*), dari sini penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang hal ini, dengan mengangkat judul Tesis “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'ÂN SURAT AL-AN'ÂM AYAT 160-165.”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun langkah selanjutnya adalah perumusan pokok permasalahan yang akan dikaji. Menurut Suharsimi Arikunto, “Permasalahan yang paling baik apabila permasalahan itu datang dari diri sendiri, karena hal itu didorong oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh jawabannya”.<sup>33</sup> Pokok permasalahan pengkajian dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Deskripsi Surat Al-An'âm Ayat 160-165?
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'ân Surat Al-An'âm Ayat 160-165?

---

<sup>32</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 48.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 22.

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penulisan Tesis ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui deskripsi Surat Al-An'âm Ayat 160-165.
- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'ân Surat Al-An'âm Ayat 160-165.

### 2. Signifikansi

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis (akademik) diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini secara praktis empiris diharapkan dapat menemukan konsepsi Al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam Surat al-An'am ayat 160-165, selanjutnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan.
- c. Sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut untuk meneliti aspek-aspek tertentu tentang pendidikan dalam al-Qur'ân, khususnya Surat al-An'âm ayat 160-165.

## **D. Definisi Operasional**

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya di sini yaitu:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai di sini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak (ajaran-ajaran), yang dipandang baik, benar, penting dan bermanfaat sebagai landasan keyakinan yang membimbing dalam bertindak dan berperilaku bagi penganutnya.

Secara keseluruhan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam di sini adalah segala sesuatu yang sangat urgen yang merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang dapat diambil (dijadikan landasan, pedoman serta prinsip-prinsip dalam bertindak dan berperilaku) untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan, dalam rangka mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual maupun intelektual, jasmani dan rohani menuju kearah pencapaian kebahagiaan hidup dunia akhirat sesuai ajaran Islam, yang mana nilai-nilai ini terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 160-165.

2. Al-Qur'ân Surat Al-An'âm Ayat 160-165 adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu motivasi kebaikan, adil, *reward and punishment*, tidak zalim, objektivitas, yakin (optimis), ikhlas, tauhid/ tidak syirik, keteladanan, komunikatif, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, cinta tanah air, melakukan evaluasi, metode taubat dan kasih sayang.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Syâmil Al-Qur'ân The Miracle..*, h. 298.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam:

### 1. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'ân Surat Âli Imrân ayat 159-160.*

Ditulis oleh Siti Imzanah (2010) Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis ini mengungkap (1) Nilai-Nilai Akhlak yang terkandung dalam Q.S. Âli Imrân/3: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal dan yakin dengan pertolongan Allah, (2) dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-Nilai yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri, (3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut Q.S. Âli-Imran/3: 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.<sup>35</sup>

### 2. *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yûsuf AS Dalam Al-Qur'ân*, Penulis Dzulhaq Nurhadi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), Tesis ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surah Yûsuf as. dalam Al-Qur'ân. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sisi kehidupan keagamaan Nabi Yûsuf

---

<sup>35</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/6937/1/.pdf>

as. lebih ditekankan daripada aspek kepribadiannya yang lain. Nilai pendidikan yang diungkap di sini adalah kedamaian, penghargaan, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, kesatuan dan kesabaran.

3. Tesis yang ditulis oleh Ida Ainun Fitriyah, tahun: 2012, Fakultas Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang, berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Mâ'ûn*. Hasil dari penelitian mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Mâ'ûn meliputi (1) Nilai pendidikan tauhid yaitu orang yang tidak percaya kepada hari kiamat. (2) Nilai pendidikan ibadah yaitu orang yang melalaikan shalat. (3) Akhlak, meliputi; larangan berbuat riya' (pamer) dan orang-orang yang enggan menolong dengan barang-barang yang berguna (tolong menolong). (4) Sosial, meliputi; menyantuni anak yatim dan anjuran memberi makan fakir miskin.<sup>36</sup>
4. *Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Q.S.Al-Rahmân (55): 1-30*. Penulis Fatimatuz Zahro (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011). Tesis ini mengkaji tentang Aspek-aspek pendidikan dalam Q.S. Al-Rahmân/55: 1-30. Ada dua bagian pembahasan yaitu memuat unsur-unsur pendidikan dan pendidikan nilai. Unsur-unsur pendidikan mencakup enam bagian, yakni *pertama*: Allah SWT sebagai pendidik utama yang memiliki sifat al-Rahman, *kedua*: peserta didik, yakni manusia (al-insan) yang terdiri dari jasmani, ruhani dan akal, *ketiga*: sumber pendidikan (ayat-ayat *qauliyah dan kauniyah*). *Keempat*: materi pendidikan yakni tentang kosmos.

---

<sup>36</sup> <http://lib.uin-malang.ac.id>

*Kelima*: metode repetisi (dari pengulangan ayat). *Keenam*: tujuan pendidikan Islam (menjadi insan kamil).

5. Hifza dengan judul tesisnya “*Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qurân*”(Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010) yang mengungkapkan diantaranya tentang pendidik dan kepribadiannya, yakni al-murabbi yang seakar dengan kata rabb, al-mu’allim yang berasal dari kata ‘alima ya’lamu. Serta pendidik sebagai *Ahl Al-Dzikir* yakni memiliki hikmah.<sup>37</sup>
6. “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqmân (Analisis Surat Luqmân ayat 12-19)*”. Tesis yang ditulis oleh Ari Firmansyah (Fakultas Tarbiyah Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2007). Penulis di sini mendeskripsikan tentang Luqmân al-Hakîm, pendidikan anak-anak berkaitan hubungan dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia. Tentang Nasihat Luqmân menjadi pengajaran dan petunjuk kepada semua manusia.<sup>38</sup>
7. “*Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qur’ân*”. Merupakan Disertasi yang ditulis oleh Drs. H. Mahyuddin Barni, M.Ag. (Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007). Disertasi ini mengupas *pertama*; tentang emosi negatif dalam pandangan psikolog dan filosof. *Kedua*; Marah, benci dan sombong

---

<sup>37</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/6938/>

<sup>38</sup> <http://lib.uin-malang.ac.id>.

serta pengendaliannya. *Ketiga*; tentang sedih, putus asa dan cemas/ takut serta pengendaliannya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti ini memfokuskan deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-An'âm ayat 160-165. Peneliti menyadari bahwa dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang ayat-ayat pendidikan, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-An'âm ayat 160-165.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literature sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.<sup>40</sup> Dalam hal ini objeknya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'ân surat al-An'âm Ayat 160-165.

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), hlm. 23

<sup>40</sup> Sudarto M. Hum., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 62

Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat *literer* atau kepastakaan (*Libary Reseach*), yaitu kajian literatur melalui riset kepastakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'ân dan beberapa pemikiran tokoh tentang ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

Dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsîr yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-Qur'ân. Secara teoritik perangkat kerjanya menyangkut dua aspek penting, yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotic dan simantiknya; *kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragam di mana teks itu muncul.<sup>41</sup>

Menurut Fazlur Rahman, dalam memahami teks suci diperlukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, memahami prinsip-prinsip bahasa dan idiom-idiom Arab yang dipakai ketika al-Qur'ân diturunkan; *kedua*, memahami latar belakang wahyu al-Qur'ân (*asbâb-al-nuzûl*) baik mikro maupun makro. Dari sini dapat diketahui makna yang tepat dari kalam Allah; *ketiga*, hadis-hadis kesejarahan yang berisi tentang laporan mengenai orang-orang yang dapat memahami perintah dan pernyataan al-Qur'ân ketika pertama kali diwahyukan; *keempat*, jika syarat di atas

---

<sup>41</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermeneutika Hingga Ideologi)*, (Jakarta: Teraju, 2003, h. 196.



telah terpenuhi, langkah terakhir adalah melibatkan kebebasan berfikir manusia bagi upaya interpretasi atau penggalian makna yang kontekstual.<sup>42</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode tafsir.<sup>43</sup>

Secara garis besar, penafsiran al-Qur'ân dilakukan dalam empat cara, yaitu:

a. Metode *Tahlîlî* (Analitik)

Metode *tahlîlî* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu,<sup>44</sup> serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasssîr* yang menafsirkan ayat tersebut.<sup>45</sup>

Dalam metode ini biasanya *mufasssîr* menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'ân, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Tidak ketinggalan pula berbagai pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in

---

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka: 1994). 40-42

<sup>43</sup> Secara garis besar penafsiran Al-Qur'ân dilakukan dalam empat cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmaliy* (global), *tahlîlî* (analitik), *muqaran* (komparasi) dan *maudhû'î* (tematik). Lihat Abdul Hayy al-Farmawy, *Al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'î*, (Kairo: Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1997), h. 23.

<sup>44</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 41

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ân*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

maupun ahli tafsir lainnya.<sup>46</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode *tahlîlî* adalah sebagai berikut:

- 1) Menerangkan hubungan (*munâsabah*), baik antara satu ayat dan ayat lain maupun antar satu surat dan surat lain.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*)
- 3) Menganalisis kosakata (*mufradât*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan unsur-unsur *fashâhah*, *bayân*, *i'jâznya*, bila dianggap perlu, khusus yang mengandung keindahan *balâghah*.
- 6) Menjelaskan hukum dari ayat yang dibahas (khusus ayat *ahkâm*).
- 7) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam suatu ayat.<sup>47</sup>

#### b. Metode *Ijmali (Global)*

Ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa mudah dimengerti, dan enak dibaca. *Mufasssir* hanya menafsirkan suatu ayat secara ringkas dan singkat, tanpa uraian yang detail, tanpa perbandingan dan tidak pula mengikuti suatu tema tertentu. *Mufasssir* hanya menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

<sup>47</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 185. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 378.

<sup>48</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, Rajawali Pers: 1994), h. 73.

c. Metode *Muqâran* (Komparatif)

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif, inilah yang membedakan antara metode ini dengan metode-metode lainnya. Jika suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tak dapat disebut metode komparatif. Mufasir dengan metode komparatif dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia kemukakan untuk kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya.<sup>49</sup>

- 1) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'ân yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- 2) Membandingkan ayat al-Qur'ân dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan
- 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ân.

d. Metode *Maudhû'î* (Tematik)

Ini ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ân sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 76

didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, jadi mufasir mencari tema-tema yang beredar di masyarakat atau berasal dari al-Qur'ân itu sendiri.

Langkah-langkah yang harus ditempuh seorang *mufassir* untuk menempuh metode ini, yaitu:

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut
- 2) Menelusuri latar belakang turun (*asbâb al-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
- 3) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut.
- 4) Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer.
- 5) Semua itu dikaji dengan secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.<sup>50</sup>

Dari keempat metode tafsir yang diuraikan, melihat langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan berbagai metode tafsir tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung lebih dominan menggunakan metode *tahlili* dalam memahami dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-An'âm ayat 160-165.

---

<sup>50</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 152.

## 2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penulis berupaya memahami objek terkait, yakni nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat al-An'âm ayat 160-165, dengan menggunakan wahyu sebagai kajian utama, hadits, dan tafsir sebagai alat analisis pendukung, seperti kitab-kitab tafsir dan juga penafsiran-penafsiran dari tokoh-tokoh pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu ada dua sumber pokok yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer, yaitu Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.<sup>51</sup> Di mana data yang diperoleh langsung dari sumber pokok atau sumber utama.<sup>52</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa buah kitab tafsir yang sudah dikenal di kalangan masyarakat akademis muslim. Kitab-kitab tafsir ini merupakan galian utama yang akan memberikan ulasan makna tekstual, maupun makna kontekstual, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-An'âm ayat 160-165 sebagai objek penelitian.

Adapun profil kitab-kitab tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) *Tafsîr Jâmi' Al-Bayân* (Al-Thabarî)

Disusun oleh Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabarî (225-310 H), terdiri dari 30 jilid, tafsir ini *fenomenal* di kalangan *mufassir* sesudahnya karena

---

<sup>51</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), h. 120.

<sup>52</sup> Soemarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 12

kitab tersebut menjadi rujukan pertama, terutama adanya penafsiran *naqli* (berdasarkan al-Qur'ân dan Hadis Rasulullah SAW).<sup>53</sup>

### 2) *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm* (Ibn Katsîr)

Kitab tafsîr yang disusun oleh Ibn Katsîr (700-774 H/ 1300-1373 M). kitab ini merupakan kitab tafsir riwayat yang sangat populer dan dipandang terbaik kedua setelah tafsîr Al-Tabarî.<sup>54</sup>

### 3) *Tafsîr Al-Durr Al-Mantsûr* (Al-Suyûthî)

Menurut al-Zahabî sebagaimana juga diakui al-Suyûthî dalam muqaddimah kitabnya, karya ini merupakan kitab *musnad* hadis<sup>55</sup> yang berisikan tafsîr atau penjelasan terhadap al-Qur'ân. Di dalamnya memuat sekitar 10.000 hadits *marfu'*

---

<sup>53</sup> Muhammad Husain al-Zahabi (Guru Besar Ilmu al-Qur'ân dan Hadis Universitas Al-Azhar) Tafsîr Al-Tabarî adalah tafsîr yang paling utama di antara kitab tafsîr lainnya, baik dari waktu kemunculannya maupun dari penulisannya, metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini adalah menta'wilkan firman Allah SWT yang terdapat dalam ayat yang bersangkutan, kemudian ditafsirkan berdasarkan riwayat para sahabat dan tabi'in. jika terdapat dua pendapat yang berbeda atau lebih tentang suatu persoalan, maka Al-Tabary mengungkapkan pendapat tersebut sesuai pendapat yang ada. Lihat Tim, *Enseklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h.201. Lihat Juga Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, terjemah: Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2014), h. 501-502. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân: Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ân*, (Bogor: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 213-214.

<sup>54</sup> Ibn Katsîr menafsirkan al-Qur'ân berdasarkan hadis Nabi SAW yang dilengkapi dengan sanad. Ibn Katsîr menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'ân dengan bahasa yang sangat mudah dan ringkas, kemudian jika kemungkinan ia menafsirkan ayat dengan ayat marfu' (hadis yang disandarkan secara khusus kepada Nabi SAW, baik sanadnya bersambung atau tidak) dengan menjelaskan hadis mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan hadis mana yang tidak. Lihat Tim, *Enseklopedi Islam 2*, h. 202. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân ...*, h. 214-215. Lihat Juga Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, terjemah: Mudzakir AS..., h. 527.

<sup>55</sup> Dinamai kitab "*musnad*" jika penyusunnya memasukkan semua hadis yang ia terima, tanpa menyaring dan menjelaskan kualitas hadis-hadis tersebut. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 104. Dalam pengertian lain, kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Lihat Subhi al-Sâlih, *Ulûm al-Hadîs wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Malâyin, 1988), h. 123.

dan hadits *mauqûf*,<sup>56</sup> diselesaikan dalam 4 jilid dan diberi nama *Tarjuman al-Qur'ân*.<sup>57</sup>

#### 4) *Tafsîr Al-Marâghî* (Al-Marâghî)

Tafsir al-Marâghî adalah sebuah tafsir yang beredar luas di kalangan umat Islam. Tafsîr al-Marâghî dinisbahkan kepada nama daerah atau nama kota tempat pengarangnya dilahirkan yaitu kota al-Marâghah kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo.<sup>58</sup>

#### 5) *Tafsîr fî Zhilâl Al-Qur'ân* (Sayyid Qutub)

Adalah salah satu tafsir modern yang dikarang oleh Sayyid Kutub (Asyut, Mesir, 1906-1966 H) seorang tokoh *Ikhwanul Muslimin*. *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân* (di bawah naungan al-Qur'ân) adalah karya Sayyid Qutub yang sangat

---

<sup>56</sup> Hadis *marfû'* adalah hadis yang dihubungkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrîr*. Hadis itu disebut *marfû'* karena mempunyai derajat yang tinggi karena dihubungkan dengan Nabi saw, baik dengan menggunakan sanad yang *muttashil* (bersambung) atau tidak. Sedangkan hadis *mauqûf* adalah hadis yang dihubungkan kepada sahabat. Lihat A'jjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 355.

<sup>57</sup> Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab tersebut, as-Suyûtî meringkasnya dengan hanya mencantumkan *matan* atau teks hadits tanpa menyebutkan sanadnya. Meskipun demikian, dijelaskan bahwa sumber hadis-hadis tersebut merupakan hasil *takhrîj* dari kitab-kitab yang *mu'tabâr*, kitab tersebut diberi nama *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'sûr* (Mutiarâ yang bertebaran dalam penafsiran berdasarkan al-Qur'ân dan Hadîs). Merujuk kepada pemetaan Abdul Mustaqim, karya al-Suyûtî ini tergolong tafsîr era pertengahan yang dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan. Lihat Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, hlm. 252. Lihat juga al-Suyûtî, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr* (Beirut: Dâr al-Ilmiyyat, 1999), Jilid I, h. 14. Lihat Juga Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabahits fî 'Ulum Al-Qur'an*, terjemah: Mudzakir AS., h. 527. Abdul Mustaqim, *Madzâhib al-Tafsîr; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 67. Lihat juga Al-Suyûtî, *Al-Tahbîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, h. 29-31, Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*., h. 214.

<sup>58</sup> Nama lengkap pengarangnya adalah Ahmad Musthafâ Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qâdhî al-Marâghî (1300-1371 H/ 1883-1952 M). Tafsir al-Maraghi mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabî ijtîmâ'î*) yang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat, sehingga sangat relevan sekali dengan kebutuhan umat Islam di masa sekarang ini. Lihat Zaini Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsîr Al-Marâghîy*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 20

monumental.<sup>59</sup>

6) *Tafsîr Al-Azhâr* (H. Abdul Malik Karim Amarullah)

*Tafsîr al-Azhâr* merupakan karya dan terbesar Prof. Hamka di antara lebih dari 118 karyanya dalam bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.<sup>60</sup>

7) *Tafsîr Al-Mishbâh* (M. Quraish Shihab)

Penulis tafsîr ini adalah Muhammad Quraish yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab.<sup>61</sup>

b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang berorientasi pada data yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan subjek penelitian.<sup>62</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang

---

<sup>59</sup> Kitab tafsir ini diselesaikan Sayyid Qutub selama di penjara. Tafsir ini mempunyai corak khusus dari kitab tafsir lain yaitu menggabungkan antara *tafsîr bi al ra'yi* dan *tafsîr bi al ma'tsûr*. Lihat Tim, *Enseklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h.145. Lihat Juga Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, terjemah: Mudzakir AS..., h. 512-513.

<sup>60</sup> *Tafsîr al-Azhâr* ini terdiri dari 15 jilid, dan setiap jilid berisi penafsiran 2 juz al-Qur'ân. Di setiap awal surah diuraikan terlebih dahulu berapa hal yang berkaitan dengan surat dan pokok isinya. Setiap ayat disertai dengan terjemahnya. Masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu diuraikan dan ditafsirkan dengan panjang lebar, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah sehingga sesuai dengan kondisi umat Islam Indonesia yang mejemuk. Lihat Tim, *Enseklopedi Islam 4...*, h. 206.

<sup>61</sup> Tafsir ini merupakan Salah satu karya yang menjadi magnumopus dari Quraish Shihab adalah tafsîr al-Misbâh. Tafsîr yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Ia merupakan kitab tafsîr terakhir dan monumental karya M. Quraish Shihab, seorang ulama tafsir terkemuka Indonesia yang meraih gelar Doktor dengan Summa Cum Laude disertai penghargaan peringkat I (*Mumtâz martabat al Syaraf Al ûlâ*) pada Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Quraish Shihab dalam penafsirannya menerangkan dengan gamblang tentang masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditasirkan yang dikuatkan dengan hadis, pendapat para ulama dan mufassir juga analisis beliau yang membuat pembacanya paham dan mengerti dengan penafsirannya itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 1

<sup>62</sup> Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 91.



diperlukan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang menunjang dalam pembahasan tesis ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>63</sup> Dalam pengertian lain analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti mengklasifikasikannya ke dalam pola, tema atau kategori interpretasi, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Untuk menganalisa ayat-ayat yang dimaksud yakni Q.S. Al-An'âm ayat 160-165, digunakan metode "*reflective thinking*", yaitu bergerak mondar-mandir antara induksi dan deduksi<sup>64</sup> juga metode komparasi, yaitu membandingkan pendapat para ulama atau tokoh sehingga didapat suatu persamaan atau perbedaan yang bisa saja saling melengkapi selanjutnya ditarik suatu kesimpulan terakhir.<sup>65</sup> Penulis juga menggunakan *content analysis* atau analisa isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesis, dibahas dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai,

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 103

<sup>64</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 2000), h. 31.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 90-104. Lihat juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I, Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 42

sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>66</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pencarian dan penelaahan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, sistematika penulisan Tesis sangat diperlukan. Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi isi pembahasan tesis ini, yakni sebagai berikut:

- Bab I           Pendahuluan yang memuat : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II           Merupakan Deskripsi Surat Al-An'âm ayat 160-165 meliputi *Asbâb al-Nuzûl* surat Al-An'âm ayat 160-165, *Munâsabah*, dan tafsîr surat Al-An'âm ayat 160-165.
- BAB III          Merupakan pembahasan dan analisis meliputi Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung Surat Al-An'âm ayat 160-165
- BAB IV          Merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran dan Implikasi/manfaat penelitian.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 163

## BAB II

### DESKRIPSI SURAT AL-AN'ÂM AYAT 160-165

#### A. Gambaran Umum Surat Al-An'âm Ayat 160-165

Surat Al-An'âm adalah surat ke 6 dalam tertib *Mushaf Utsmani* dan surat ke 55 dari tertib turunnya,<sup>67</sup> ia termasuk golongan surat *Makiyyah* dan turunnya dekat sebelum hijrah, surat ini terdiri dari 165 ayat. Dinamakan Al-An'âm karena di dalamnya terdapat kata Al-An'âm, dalam hubungannya dengan adat istiadat kaum musyrikin yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekati diri kepada tuhan mereka, juga dalam ayat ini disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak. Isi surat Al-An'âm ini secara umum berisi tentang keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan lain-lain.<sup>68</sup> Ayat 160-165 dari Surat Al-An'âm adalah 5 ayat terakhir dari Surat al-An'âm yang merupakan penutup dan simpulan surat al-An'âm.<sup>69</sup>

#### B. *Munâsabah* Surat Al-An'âm Ayat 160-165

Adapun *munâsabah*<sup>70</sup> surat al-An'âm Ayat 160-165 meliputi *munâsabah*

---

<sup>67</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 44-45.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1999), h. 185. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 3...*,h. 313.

<sup>69</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 3...*,h. 761.

<sup>70</sup> *Munâsabah* secara etimologi berarti kedekatan (*al-Muqârabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyâkalah*). Ia juga bisa juga berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminology *munâsabah* adalah ilmu Al-Qur'ân yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Al-Qur'ân secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Sebagian ulama mengatakan:

المناسبة أمر معقول إذا على المعقول تلقته بالقبول

surat al-An'âm dengan surat sebelumnya (al-Mâidah), *munâsabah* surat al-An'âm dengan surat sesudahnya (al-A'râf), *munâsabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, *munâsabah* antar ayat 160 dan sesudahnya, *munâsabah* awal dan akhir ayat surat al-An'âm.

### **1. *Munâsabah* Surah Al-An'âm (Seluruhnya) dengan Surah Sebelumnya (Al-Mâidah)**

Adapun *munâsabah* atau hubungan Surah Al-An'âm dengan surah sebelumnya yakni Al-Mâidah adalah sebagai berikut:

- a. Surat al-Mâidah mengemukakan *hujjah* terhadap Ahli Kitab, sedang surah al-An'âm mengemukakan *hujjah* terhadap kaum musyrikin.
- b. Surat al-An'âm memuat makanan-makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan secara global, sedang surah al-Mâidah secara detail.
- c. Akhir surat al-Mâidah mengemukakan bahwa Allah SWT menguasai langit dan bumi, memberi balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia, sedang permulaan surat al-An'âm mengutarakan bahwa segala puji hanya untuk Allah, Pencipta langit dan bumi dan sumber kebahagiaan manusia.<sup>71</sup>

---

“*Munâsabah* adalah suatu urusan (masalah) yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya”. *Munâsabah* termasuk hasil ijtihad *mufasssîr*, bukan *tawqîfî* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*I'jâz*) Al-Qur'ân dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya. Lihat Al-Suyûthî, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân Juz 2*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 2005), h. 452. Lihat juga Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 184-185. Lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulûmul Qur'ân dan Pengenalan Metode Tafsîr*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 161.

<sup>71</sup> Depag RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), h. 184. Lihat juga Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ân wa Tafsîruh Al-Qur'an & Tafsîrnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 65

## 2. *Munâsabah* Surah Al-An'âm (Seluruhnya) dengan Surah Sesudahnya (Al-A'râf)

Hubungan surat al-An'âm dengan surah al-A'râf adalah sebagai berikut:

- a. Kedua surat ini termasuk di antara tujuh surat yang panjang (*al-Sab'u al-Thiwâl*), keduanya sama-sama membicarakan pokok aqidah agama, dalam surat Al-An'âm dikemukakan garis-garis besar aqidah itu sedang surat al-A'râf menjelaskannya.
- b. Dalam surat al-An'âm Allah menerangkan asal-usul kejadian manusia yaitu dari tanah, serta menjelaskan tentang beberapa generasi manusia yang telah dibinasakan Allah, kemudian disinggung pula tentang rasul-rasul dengan menyebut beberapa nama mereka secara garis besar, sedang surat Al-A'râf menguraikannya.
- c. Bagian akhir surah al-An'âm, Allah mengatakan bahwa Dia menjadikan manusia khalifah-khalifah di bumi serta mengangkat derajat sebagian mereka, maka bagian permulaan surat al-A'râf Allah mengemukakan penciptaan Adam a.s. dan anak cucunya dan dijadikan-Nya khalifah di atas bumi begitu juga anak cucunya.<sup>72</sup>
- d. Mengenai hubungan bagian akhir surat al-An'âm dengan bagian permulaan Surah al-A'râf adalah sebagai berikut:
  - 1) Bagian akhir surat al-An'âm menjelaskan bahwa al-Qur'ân adalah kitab pedoman yang benar ke jalan yang lurus dan diberkahi, maka umat manusia diperintahkan mengikutinya. Pada bagian permulaan surat al-A'râf perintah itu diulang dan dikemukakan pula larangan mengikutinya.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h.217

- 2) Pada bagian akhir surat al-An'âm dijelaskan, bahwa Allah akan memberikan keterangan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dan menjadi perselisihan mereka. Maka pada bagian permulaan surat al-A'râf, dijelaskan apa yang dimaksud dengan "Allah memberi keterangan" yaitu para rasul yang diutus bertugas memberi keterangan dan mereka masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban.
- 3) Pada bagian akhir surat al-An'âm, dinyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar sepuluh kali lipat dan yang berbuat kejahatan akan dibalas seimbang dengan perbuatannya. Untuk menentukan kadar kebajikan dan kejahatan itu ada timbangannya. Maka di bagian awal surah al-A'raf dikemukakan bahwa timbangan pada hari itu ialah kebenaran dan keadilan. Siapa yang berat timbangannya dialah orang yang beruntung dan siapa yang ringan timbangannya dialah yang merugi.<sup>73</sup>

### **3. *Munâsabah* Surat al-An'âm Ayat 160-165 dengan Ayat Sebelum dan Sesudahnya**

Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa makna tambahan pada ayat 160, yakni setelah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu tentang persatuan dan kesatuan dalam kebenaran juga perselisihan dan pengelompokan dan tujuan, apa yang dikemukakan itu merupakan dua hal yang bertolak belakang, yang baik dan buruk. Allah membalas masing-masing pembalasan dengan pembalasan yang sesuai anpa sedikitpun

---

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ân wa Tafsîruh: Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 291.

penganiayaan.<sup>74</sup> Dengan demikian ayat ini serupa dengan ayat yang lain seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Syûrâ/ 42: 40:



*Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*<sup>75</sup>

Ayat 161 dan ayat-ayat berikutnya adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin, juga penutup surat ini, sekaligus merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesimpulan dari bukti-bukti ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari kiamat yang merupakan tema utama surah ini.<sup>76</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu meluruskan aqidah kemusyrikan dan kepercayaan-kepercayaan sesat dengan mengajak kepada tauhid serta keyakinan tentang keniscayaan hari kiamat, dan yang diakhiri dengan janji dan ancaman, kini sebagai penutup. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan sikap dan pandangan beliau secara tegas dan gamblang, yang termuat dalam ayat 161 sampai ayat 165 dari surat Al-An'âm.<sup>77</sup>

#### **4. Munâsabah Surah Al-An'âm Ayat 160 dengan Ayat Berikutnya**

<sup>74</sup> Muhammad Husain Al-Thabâ'thabâ'i, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân Juz 7*, (Bairut: Mu'assasat Al-Ā'lami li Al-Mathbû'ât, 1991) h. 340.

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 971

<sup>76</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volome 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 761

<sup>77</sup> *Ibid*, h.761.

Ayat 160 menerangkan bahwa siapa yang beramal baik akan dilipatgandakan pahalanya, maka pada ayat berikutnya dijelaskan tentang keikhlasan dalam beribadah dan beramal saleh karena ikhlas merupakan syarat diterimanya amal kebaikan, juga menjelaskan bahwa seseorang tidak bertanggungjawab atas dosa orang lain dan manusia sebagai *khalifatullah*, masing-masing mempunyai posisi yang berbeda sebagai ujian bagi mereka.<sup>78</sup>

### **5. *Munâsabah* Awal dengan Akhir Surah Al-An'âm**

Adapun persesuaian atau pertemuan awal surah dan akhirnya,<sup>79</sup> yaitu pada akhir surah dinyatakan bahwa “*Dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah*”<sup>80</sup> ini bertemu dengan firman Allah pada awal surah “*Dia yang menciptakan kamu dari tanah*”<sup>81</sup> karena tujuan penciptaan itu adalah agar manusia menjadi khalifah. Sedangkan firman-Nya “*Apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu*”<sup>82</sup> bertemu dengan firman-Nya “*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan banyak langit dan bumi, dan menjadikan aneka gelap dan terang, kemudian orang-orang yang kafir mempersamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*”<sup>83</sup>

### **C. *Asbâb al-Nuzûl* Surat Al-An'âm Ayat 160-165**

---

<sup>78</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'ân wa Tafsiruh: Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 285.

<sup>79</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volome 3.*,h.772

<sup>80</sup> Q.S. Al-An'âm/6: 165

<sup>81</sup> Q.S. Al-An'âm/6: 2

<sup>82</sup> Q.S. AL-An'âm/6: 164

<sup>83</sup> Q.S. AL-An'âm/6: 1



Secara khusus, tidak disebutkan *Asbâb al-Nuzûl*<sup>84</sup> tentang ayat 160-165 dari surat al-An'âm. Karena surat al-An'âm diturunkan sekaligus.

Surat al-An'âm termasuk *Makkiyah*, yang diturunkan sekaligus dan juga memiliki keistimewaan tersendiri dari segi turunnya dengan diantar tujuh puluh ribu malaikat yang mengumandangkan *tasbîh, takbîr, tahlîl dan tahmîd*.<sup>85</sup> Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Al-Thabrani:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَزَلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ الْأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً يُشِيعُهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ هُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ (روا الطبراني).<sup>86</sup>

Dari Ibn Umar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Diturunkan kepadaku surat al-An'âm sekaligus yang mengantarkannya tujuh puluh ribu malaikat yang mengumandangkan *tasbîh dan tahmîd*.(H.R. Al-Thabrani).

Beberapa imam hadis seperti Imam Ahmad, Tirmidzî, Al-Nasâ'i, Ibn Majah, mengatakan bahwa surat al-An'âm ayat 160 diturunkan untuk membenarkan sabda Rasulullah SAW bahwa barangsiapa berpuasa tiga hari setiap bulan maka itu

---

<sup>84</sup> *Asbâb al-Nuzûl* dalam tradisi *Ulûm al-Qur'ân* adalah sebagai berikut:

مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَّصِمَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً حُكْمَهُ زَمَنَ وَقُوعِهِ

Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut. Mengetahui *asbâb al-nuzûl* sangat membantu dalam memahami, mengetahui suatu sebab akan membawa pengetahuan terhadap yang disebabkan. Lihat Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *'Ulûmul Qur'ân I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 89-90. Lihat juga Al-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an Juz I*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 2005), h. 41. Lihat juga Subhi al-Shalih, *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1972), h. 132.

<sup>85</sup> Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsûr fî Tafsi'r bi al-Ma'tsûr*. Lihat juga Wahbah Zuhaili dkk, *Al-Mausu'ah al-Qur'âniyah al-Muyassarah*, terjemah: Tim Kuais, *Inseklopedia Al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 129. Lihat juga Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an wa Tafsiroh Jilid III...*, h.64.

<sup>86</sup> Sulaimân Ibn Ayyûb Al-Thabrânî, *Al-Raud Al-Dânî Juz I*, (Bairut: Dâr Imâr: 1985), h. 145.

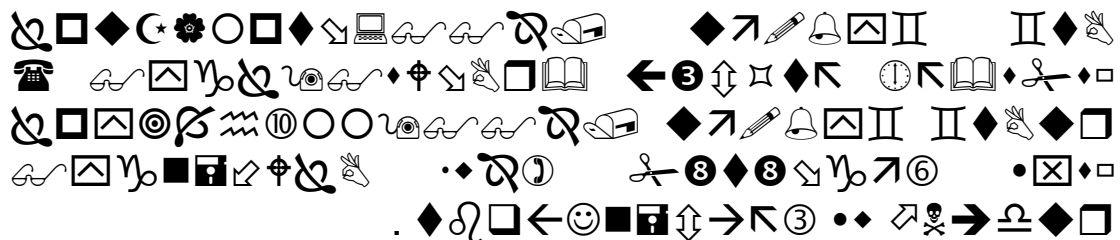
sama dengan puasa sepanjang tahun satu hari sebanding sepuluh hari.<sup>87</sup>

Sebab turunnya bahwa di dalamnya mengandung atas dalil-dalil Tauhid, keadilan, kenabiyan, hari akhirat (ma'ad), membatalkan madzhab (golongan) batil dan melampaui batas. tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada sebagian ayatnya madaniyah.<sup>88</sup> Isi surah ini adalah tentang aqidah dan keimanan, pemantapan ketuhanan, wahyu, kerasulan, kebangkitan dan pembalasan hari kiamat.

#### D. *Tafsîr* Surat Al-An'âm Ayat 160-165

Berikut *tafsîr*<sup>89</sup> surat al-An'âm Ayat 160-165 menurut beberapa ulama *tafsîr* yang mencakup kitab-kitab *tafsîr* dari periode klasik, modern dan kontemporer.

##### 1. *Tafsîr* Q.S. Surat Al-An'âm/ 6: 160



*Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalaskan seimbang dengan kejahatannya.*

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 178. Lihat juga A. Mudjab Al-Mahali, *Asbababun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 391-392.

<sup>88</sup> Sebagian ulama mengatakan ada enam ayat dari Surat al-An'âm Madaniyah, yaitu ayat 91, 92, 93, 151, 152, 153. Lihat Muhammad al-Thâhir Ibn Asyûr, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr Juz 6*, (Beirut: Mu'assat al-Tarikh al-Arabi, 2000), h. 5. Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr fî al-Aqidah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Juz 7-8*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2009), h.130.

<sup>89</sup> Menurut bahasa *tafsîr* terambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsîran*" yang artinya keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. *Tafsîr Al-Qur'ân* adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah SWT yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penejelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Irsyâd, 1970), h. 73. Lihat juga Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 79. Lihat juga Usman, *Ulûmul Qur'ân*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.311.

Mereka sedikit pun tidak dirugikan.<sup>90</sup>

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa yang dikehendaki dengan kata kebaikan (*al-hasanah*)<sup>91</sup> dalam ayat ini *kalimat al ikhlâsh*, yakni *Lâ ilâha illa Allâh*, yaitu keimanan sedangkan keburukan (*al-sayyi'ah*)<sup>92</sup> dimaksud adalah kekafiran atau kemusyrikan.<sup>93</sup> Hal ini berdasarkan Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، عَلَّمَنِي عِلْمًا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ ، قَالَ : إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ حَسَنَةً فَإِنَّهَا بَعْشَرُ أَمْثَالِهَا ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ هِيَ ؟ قَالَ : هِيَ أَحْسَنُ الْحَسَنَاتِ .<sup>94</sup>

*Dari Abi Dzar ra, ia berkata: aku berkata: Ya Rasulllah, ajari aku satu ilmu yang bias mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka, Rasul bersabda: apabila engkau terlanjur melakukan perbuatan buruk maka kerjakan amal kebaikan maka sesungguhnya kebaikan itu sepuluh kali lipat, Abu Dzar berkata: aku berkata: Ya Rasulallah apakah kalimat "Lâ ilâha Illâh" termasuk kebaikan,*

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 297.

<sup>91</sup> Kata *al-hasanat* (*mufrad*, *ma'rifat* dengan *alif-lam*) terdapat sebanyak 11 tempat, yaitu pada Q.S. al-An'am/6: 160, Q.S. Al-A'raf/7: 95 dan 131, Q.S. Fushshilat/41: 34, Q.S. Al-Naml/27: 46 dan 89, Q.S. Al-Qashash /28: 54 dan 84, Q.S. Al-Ra'd/13: 6 dan 22, dan Q.S. Al-Nahl/ 16: 125. Bentuk *mufrad* tanpa *alif lam* (*nakirah*) ada 17 kata. Bentuk *jamak* dengan *alif lam* (*al-hasanât*) ada 2 tempat, sedang *nakirah* tanpa *alif lam* ada 1 tempat. Jumlah nya 31, dalam bentuk *mufrad*, baik *nakirah* dan *ma'rifah*, dalam berbagai *i'rabnya*. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), h. 249. Lihat juga Al-Sayyid Ahmad Idrus al-Idrusy, *Miftâh Al-Rahmân fî Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an 'Alâ Tartîb Fath al-Rahmân li Thâlib Âyat al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), h. 218-219.

<sup>92</sup> Kata *al-sayyi'ah* (*mufrad*, *ma'rifat* dengan *alif-lam*) ada 10 tempat; Q.S. Al-An'am / 6; 160, Q.S. Fushshilat/41: 34, Q.S. Al-Naml/ 27: 46 dan 90, Q.S. Al-Qashash/ 28: 54 dan 84, Q.S. Al-A'raf/ 7: 95, Q.S. Al-Ra'd/ 13: 6 dan 22, Q.S. Al-Mu'minûn/ 23: 96. Bentuk *mufrad-nakirah* (*sayyi'at*) terdapat pada 12 tempat. Bentuk *jamak-ma'rifat* dengan *alif-lam* (*al-Sayyi'aat*) ada 15 kali. Dalam bentuk *jamak-nakirah* (*sayyi'aat*) 6 kali. Sedangkan dalam bentuk *jamak-ma'rifat* dengan *mudhaf* (*sayyi'aatih-sayyi'aatinaa*, *sayyi'aatikum*, *sayyi'aatihim*) sejumlah 15 kali. Jumlahnya 58 kali. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam...*, h. 453-454. Lihat juga Al-Sayyid Ahmad Idrus al-Idrusy, *Miftâh Al-Rahmân...*, h. 470-471.

<sup>93</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'an Juz 7*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 1988), h. 107, lihat Abdurrahman Ibn Abi Bakar Al-Suyuthiy (w. 911 H), *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsir bi al-Ma'tsûr Juz 3*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), h. 403. Lihat juga Ali Ibn Muhammad al-Khâzin (w.741), *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl Juz 2*, h. 490.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 110.

*Nabi bersabda: ia adalah kebaikan yang paling baik. (Tafsir Jami' al-Bayan).*

Hadis ini menerangkan jawaban Nabi tentang amalan yang bisa memasukkan ke surga dan menjauhkan dari neraka, yaitu apabila telah terlanjur melakukan keburukan, hendaknya segera berhenti dan ikuti dengan melakukan kebaikan, satu kebaikan akan diganjar dengan sepuluh kali lipat.<sup>95</sup> Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكِ الْأَسَدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ النَّاسُ أَرْبَعَةٌ وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ فَالنَّاسُ مُوسَعٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمُوسَعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُورٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ وَمَقْتُورٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوسَعٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَتَانِ وَمِثْلٌ بِمِثْلِ وَعَشْرَةٌ أَضْعَافٍ وَسَبْعُ مِائَةٍ ضِعْفٍ فَالْمُوجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللَّهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبُهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تَكْتُبْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ بِسَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ (رواه أحمد)<sup>96</sup>

*Dari Khuraim bin Fatik Al Asadi bahwa Nabi Saw bersabda: "Manusia ada empat, sedangkan amalan itu ada enam. Manusia ada yang memiliki kelapangan di dunia dan juga di akhirat. Ada yang memiliki kelapangan di dunia, namun ia fakir di akhirat. Ada yang fakir ketika hidup di dunia, akan tetapi di akhiratnya ia mendapat kelapangan. Kemudian, ada juga yang sengsara di dunia dan di juga di akhirat. Sedangkan amalan itu, adalah yang mendapatkan ganjaran dua kali lipat, semisal amalan itu sendiri, ada yang dilipatkan hingga sepuluh kali, dan ada juga yang dilipat gandakan menjadi seratus tujuh kali. Maka yang pertama, barangsiapa yang mati dalam keadaan muslim, dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka wajib baginya surga. Dan siapa yang mati dalam keadaan kafir, maka wajib baginya neraka. Kemudian, barangsiapa yang bertekad untuk berbuat kebaikan, namun ia belum sempat melakukannya, padahal Allah mengetahui bahwa hatinya telah memiliki keinginan keras untuk*

<sup>95</sup> Lihat firman Allah dalam Q.S. Hud/ 11: 114.

<sup>96</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, terjemah: Tim Azhariyin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 732 (No.Hadis 18936).

*melakukan amalan tersebut, maka Allah akan menuliskannya sebagai amalan kebaikan. Dan barangsiapa yang bertekat untuk melakukan kejahatan, maka hal itu belum ditulis sebagai suatu keburukan, dan siapa yang melakukannya, baru akan ditulis baginya satu keburukan dan keburukan itu tidaklah dilipatgandakan. Dan barangsiapa yang beramal kebaikan, maka kebaikan itu, akan dilipatgandakan baginya menjadi sepuluh kebaikan. Kemudian, siapa yang mengeluarkan nafaqah di jalan Allah, akan dilipatgandakan baginya menjadi tujuh ratus kali. (H.R. Ahmad).*

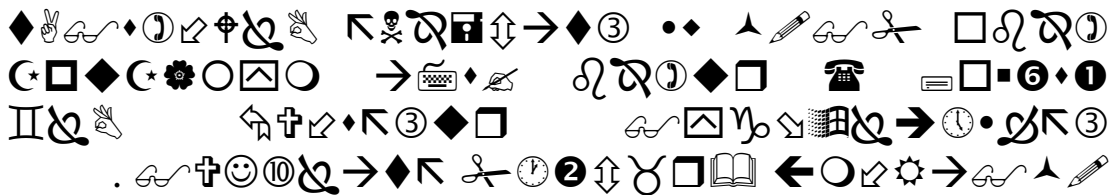
Ada yang mempertanyakan jika pengertian *al-hasanah* di sini adalah beriman dengan Allah, berikrar dengan ke Esaan-Nya dan membenarkan rasul-Nya, dan *al sayyi'ah* itu syirik kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya, maka bagaimana pengertian *amstâl* (perumpamaannya) di sini untuk membalas seorang yang beriman, jika ada yang seumpama iman maka bagaimana cara membalasnya? Jawabannya; iman itu adalah perkataan dan perbuatan sedangkan balasan dari Allah kepada hamba-Nya adalah berupa kemuliaan di akhirat kelak, dan nikmat- nikmat itu seperti yang telah dijanjikan Allah bagi yang berhak menerimanya di akhirat. Jawaban kedua bahwa yang dimaksudkan dengan berlipat ganda disini bukan untuk membatasi tetapi untuk memotivasi untuk beriman<sup>97</sup>

Menurut al-Thabarî bahwa siapa saja yang menemui Tuhannya pada hari kiamat yakni di hari perhitungan, termasuk orang-orang yang sebelumnya kafir atau pernah melakukan dosa besar seperti syirik kepada Allah kemudian dia memperbaiki diri dengan beriman bertaubat dan tidak lagi melakukan kesesatan yang pernah dilakukannya sampai akhir hayatnya, itulah kebaikan yang sebenarnya yang disebutkan Allah, maka dia akan mendapatkan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda

---

<sup>97</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân.*, h. 107, lihat Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân Juz 8*, (Dâr Al Syurûq, 1986), h. 1240, lihat *Tafsîr Al-Khâzin Juz 2*, h. 489.

dari Tuhan dengan memperoleh berbagai nikmat dari-Nya. Sebaliknya barang siapa yang pada hari kiamat datang kepada Tuhan dengan amal buruk seperti menghancurkan agama dan kafir kepada Allah maka baginya balasan setimpal atas dosa-dosanya tersebut. Mereka semua baik yang mengerjakan kebaikan ataupun yang mengerjakan keburukan, kedua golongan ini sedikit pun tidak terzalimi, yakni semua mendapatkan balasan sesuai amalnya, yang berbuat baik dibalas kebaikan dan mengerjakan keburukan dibalas sesuai keburukannya, karena Allah tidak pernah berbuat zalim, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.<sup>98</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Nisâ/4: 40:



*Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*<sup>99</sup>

Secara ringkas pengertian ayat 160 dari surat al-An'âm ini adalah barangsiapa datang dengan membawa kebaikan dan ketaatan maka baginya sepuluh kali pahala kebaikan yang ia kerjakan.<sup>100</sup>

Al-Marâghî menafsirkan bahwa barangsiapa yang datang kepada Tuhannya pada hari kiamat membawa buah hasil kebaikan dari berbagai perbuatan taat yang

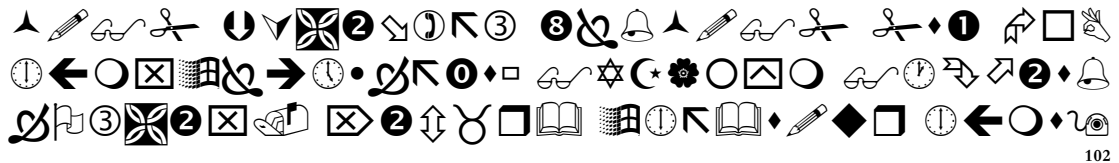
<sup>98</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 107. Lihat Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, (Bairut: Dâr al Fikr, ), h. 87, lihat juga Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa'adiy (w. 1376 H), *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân Juz 2*, (Mu'assasat al-Risâlah, 2000), h. 282

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 167.

<sup>100</sup> *Ibid*, 108, lihat Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm Juz 3*, (Dâr Thaibah ), h. 378

telah dikerjakannya sedang hatinya dipenuhi keimanan maka ia akan mendapatkan sepuluh kali lipat pahala kebaikan yang dilakukannya.<sup>101</sup>

Sepuluh ganjaran ini tidak termasuk apa yang Allah janjikan dari kelipatan yang tidak terbatas bagi siapa yang dikehendaki-Nya atas sebagian amal seperti berinfak di jalan Allah, yang dijanjikan dengan ganjaran berlipat ganda tanpa batas. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadîd/ 57: 11:



*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.<sup>103</sup>*

Ini merupakan isyarat bahwa adanya perbedaan ganjaran bagi setiap orang yang berbuat baik ditentukan oleh beberapa faktor dari *muhsin* tersebut seperti niat yang ikhlas, mengharap balasan hanya dari Allah, tidak menampakkkan kepada orang lain, bukan untuk dikenal orang, tidak menyebut-nyebut pemberian dan lain sebagainya. Ganjaran sepuluh kali lipat akan diberikan kepada siapa saja yang melakukan satu kebaikan, balasan berlipat ganda akan sangat tergantung kehendak

<sup>101</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 86

<sup>102</sup> Firman Allah yang senada terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 245



*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 1073

Allah sesuai niat dan keikhlasan pelakunya.<sup>104</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan firman Allah “*Barang siapa yang membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya*” bahwa penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembatasan, yaitu melalui kalimat “*tidak diberi pembalasan melainkan*”, karena yang ditekankan di sini adalah sisi keadilan Ilahi,<sup>105</sup> berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan adalah sisi kemurahan-Nya. Perlu dicatat pula bahwa kemurahan Ilâhi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.<sup>106</sup>

Sedangkan Hamka dalam Tafsîr Al-Azhâr mengatakan bahwa dapat pula disimpulkan seorang yang berbuat suatu kebaikan, sekurang-kurangnya dia akan mendapat balasan dari Tuhan sepuluh ganda. Dan keatasnya sampai berlipat ganda bahkan sampai sangat banyak. Sebab perkataan 700 adalah arti dari sangat banyaknya ganjaran dari Allah. Sebab cara seseorang menafkahkan harta benda itu bertingkat-tingkat pula. Keikhlasan memberi, menjaga perasaan yang diberi, kadang-kadang diberikan dengan rahasia, bukan karena ingin cari nama, atau memulai terlebih dahulu mengeluarkan harta supaya dituruti oleh teman yang lain, lepas dari

---

<sup>104</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 88. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manâr (Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm) Juz 8*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h. 233, hal ini sesuai firman Allah, lihat Q.S. al-Baqarah/ 2: 262-264, Q.S. Al-Insan/ 76: 9.

<sup>105</sup> Ayat yang semakna dengan penggalan ayat ini adalah Q.S. Al-Syûrâ/ 42: 40. “*dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa..*”

<sup>106</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 756



mengharapkan balasan di belakang hari. Semua itu ada tingkatnya. Kadang seorang yang kurang mampu, tetapi karena ikhlasnya diberikannya lebih banyak jika dibandingkan dengan kemampuannya yang terbatas, niscaya dia akan mendapat pahala lebih besar daripada orang kaya yang memberikan jauh di bawah kekayaan yang dimilikinya.<sup>107</sup>

Adapun siapa yang datang pada hari kiamat dengan hasil amal yang buruk, disertai kekafiran, berlumur perbuatan keji dan kemungkaran, maka tidaklah dibalas melainkan setimpal dengan keburukan yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT.<sup>108</sup>

*Sedang mereka sedikitpun tidak dizalimi*, karena Allah Maha suci dari berbuat zalim terhadap hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadis qudsi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا... (رواه مسلم)<sup>109</sup>

*Dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meriwayatkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbunyi: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zhalim dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zhalim!... (H.R. Muslim)*

Jelaslah bahwa sifat *Rahmân* dan *Rahîm* Tuhan lebih dominan daripada sikap murka-Nya. Dan sifat adil-Nya adalah penyempurna dari sifat *Rahmân* dan

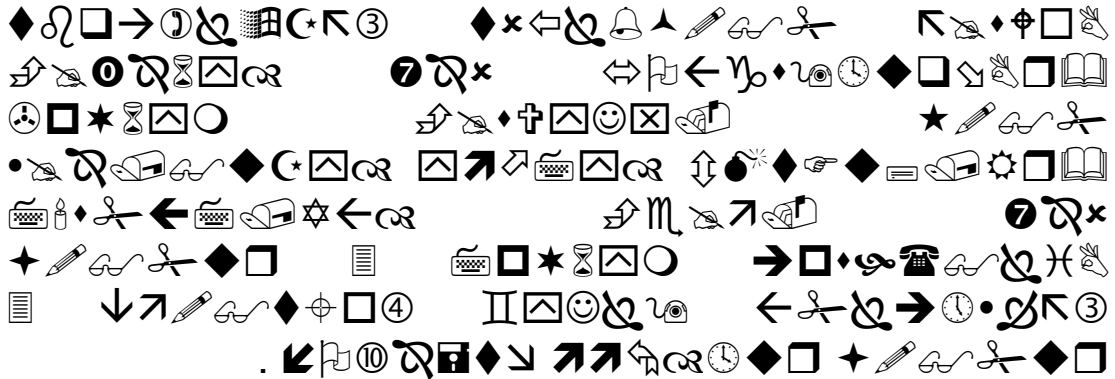
---

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8*, (Jakarta: Pusaka Panjimas, 2000), h. 152

<sup>108</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 87

<sup>109</sup> Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 2*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2009), h. 523.

Rahîm-Nya.<sup>110</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 261:



*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>111</sup>*

Lebih jelas lagi Rasulullah Saw menerangkan bahwa kebaikan sebelum dikerjakan pun sudah mendapat satu kebaikan. Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (رواه مسلم)<sup>112</sup>

*Dari Ibnu Abbas r.a, dari Nabi Saw yang beliau riwayatkan dari Rabbnya (hadis qudsi) Azza wa jalla berfirman, yang beliau sabdakan; "Allah menulis kebaikan dan kejahatan, " selanjutnya beliau jelaskan; "siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak*

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8...* h. 153

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 85.

<sup>112</sup> Abû Bakar Ibn Ahmad Ibn al-Husain al Baihaqî, *Syu'ab al-Îmân Juz 1*, (Bairut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 1989), h. 299. Terjemah: lihat lampiran, no. 16.

*terbatas, sebaliknya barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja. (H.R. Muslim)*

Kata kunci pada ayat 160 dari surat al-An'âm ini adalah *al-hasanah* yang ditafsirkan oleh sebagian ulama dengan *kalimat al-ikhlash* atau keimanan, sedangkan lawannya adalah *al-sayyi'ah* yang ditafsirkan dengan kekafiran atau mensekutukan Allah SWT. Sedangkan kebanyakan ulama memaknai kebaikan dan keburukan secara umum, baik itu perbuatan atau perkataan, lahir atau batin, yang berkaitan dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk.

Kesimpulannya adalah kebaikan yang paling utama adalah keimanan, sedangkan keburukan yang paling keji adalah mensekutukan Tuhan, sehingga perbuatan baik yang dilakukan seorang hamba akan diberikan ganjaran oleh Allah dengan ganjaran yang berlipat ganda kelak pada hari kiamat dengan syarat hatinya dipenuhi keimanan. Sedangkan yang melakukan perbuatan buruk yang dikerjakan seorang hamba akan dibalas dengan keburukan setimpal, sebagai keadilan dan kemurahan-Nyaa dan sekali-kali Dia tidak pernah zalim terhadap hamba-Nya.

**2. Tafsîr Q.S. Surat Al-An'âm/ 6: 161**



*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuk oleh Tuhanku kepada jalan yang*

*lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik.*<sup>113</sup>

Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menjadikan saingan bagi Tuhan seperti menyembah patung berhala; *sesungguhnya Tuhanku memberiku petunjuk*<sup>114</sup> *ke jalan yang lurus,*<sup>115</sup> yaitu agama Allah yang Muhammad diutus dengannya, yaitu kecenderungan menyerahkan diri sehingga Allah pun memberikan taufik untuknya kepada Agama yang lurus, tegak, tidak bengkok dan miring yaitu agama Ibrahim yang telah ku kenal, dan Ibrahim itu tidak termasuk orang-orang yang mensekutukan Allah.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 297.

<sup>114</sup> Kata *hadâ* dalam pengertian bahasa berarti memberi petunjuk. Bentuk *mashdar*-nya adalah *hudâ* biasanya juga disebut dalam bahasa Indonesia dengan 'hidayah' yang secara leksikal berarti petunjuk yang diberikan secara halus dan lembut. Di dalam al-Qur'an kata *hudâ* dan kata lainnya yang seasal dengan itu disebut 306 kali. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan di dalam konteks yang bermacam-macam. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, al-Mausû'ah al-Qur'âniyah Dirâsat al-Alfâzh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 315.

<sup>115</sup> Kata "*mustaqîm*" di dalam al-Qur'an disebut 37 kali di dalam 24 surah, dan yang terbanyak pada Q.S. Al-An'am/ 6, yaitu lima ayat. Dari jumlah tersebut, 33 kali kata *mustaqîm* didahului oleh kata *shirath*, sehingga berbunyi *al-shirâth al-mustaqîm*. Selainnya dua kali didahului kata *qisthâs*, satu kali kata *hudan* dan satu kali kata *tharîq*. Namun, empat macam kata yang mendahului *mustaqîm* tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yaitu jalan atau petunjuk. *Mustaqîm* adalah bentuk isim *fâ'il* dari kata *istiqâmah* yang berasal dari kata dasar *qawama*, *qâma* berarti berdiri. Jika kata *qawama* ini dikaitkan dengan suatu pekerjaan pekerjaan, maknanya 'melaksanakan secara sempurna'. *Mustaqîm* sendiri berarti 'benar', 'lurus', dan 'ikhlas. Tetapi apabila diperuntukkan bagi seseorang, maka kata *mustaqîm* merupakan pujian. Di dalam bentuk *istiqamah* selalu dipahami sebagai sikap teguh pendirian atau konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri dan kanan, tetapi berjalan pada garis lurus yang telah ditetapkan. Dalam bahasa Indonesia padanan kata ini adalah taat asas. Siap sedia menanggung risiko dalam bentuk apa pun seperti celaan, kritikan bahkan bahaya sekalipun. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Volume 2...*, h. 662-663. Lihat pula Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, h. 500-504. Lihat juga Al-Sayyid Ahmad Idrus al-Idrusy, *Miftâh Al-Rahmân...*, h. 523-524.

<sup>116</sup> Kata *musyrik* mensekutukan Tuhan berarti menjadikan sesuatu bersama Allah untuk disembah. Sesuatu yang dimaksud bisa berbentuk benda hidup seperti binatang, pohon, dan benda mati seperti patung. Dengan kata lain, bisa di dalam bentuk materi seperti matahari, bangunan, maupun immateri, yaitu ruh, jin dan sebagainya. Kata *syirk* yang bermakna mempersekutukan Tuhan, dalam al-Qur'an disebut sebanyak 161 kali. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Juz 2...*, h. 664-665. Lihat Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al-Qur'an Juz 7*, h. 111, lihat Abdurrahmân Ibn Abî Bakar Al-Suyûthiy (w. 911 H), *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur Juz 3*, h. 409.

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa Allah telah mengabarkan kepada Nabi bahwa Dia telah memberikan nikmat berupa petunjuk kepada jalan yang lurus, tanpa bengkok dan menyimpang atau pun cacat, yakni agama yang tegak dan kokoh yaitu agama Nabi Ibrahim.<sup>117</sup>

Sementara M. Quraish Shihab memahami bahwa kata “*innanî*” adanya dua huruf nun di sini berarti katakan dengan jelas dan tegas, yakni *sesungguhnya aku telah dibimbing*, dan diantar *oleh Tuhan* Pemeliharaaku masuk ke *jalan yang lebar dan lurus*, yaitu agama Nabi Ibrahim.<sup>118</sup>

Selanjutnya kata “*hadâni*”<sup>119</sup> mengandung makna bimbingan dan petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan kandungan petunjuk itu. Kata *hidâyah* biasa dirangkai dengan huruf *ilâ/menuju/ kepada* dan biasa tidak dirangkai dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa, bila ia disertai dengan kata *ila (menuju/ kepada)*, itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam

<sup>117</sup> Firman Allah dalam Surat al-Baqarah/ 2: 130.

وَمَا يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مِن آفَادٍ وَأُنثَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَٱلْعَٰلَمِينَ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٣٠﴾

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri...”. Juga firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hajj / 22:78:

وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّكَ أَعْيُنَ النَّاسِ عَن ذِكْرِ اللَّهِ تُجَٰوِزُ ۚ إِنَّكَ عِندَ رَبِّكَ ٱلْحَكِيمُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu...”. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, h. 280

<sup>118</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 761

<sup>119</sup> Kata *hadanii* (bentuk *fi’il madhi* yang bersambung dengan dhamir sebagai objek (*maf’ulnya*), terdapat pada 3 tempat, yaitu Q.S. Al-An’am/ 6: 161 dan 60, Q.S. Al-Zumar/ 39: 57. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam...*, h. 823. Lihat juga Al-Sayyid Ahmad Idrus al-Idrusy, *Miftah Al-Rahman...*, h. 484.

jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ*, pada umumnya ia mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar, walaupun masih belum sampai pada tujuan akhir, karena itu masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampai ke tujuan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidâyah* yang menggunakan kata *ilâ* hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi bila tanpa *ilâ*, berarti yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut.<sup>120</sup>

Ayat di atas tidak menggunakan kata *ilâ*. Berarti Nabi SAW sudah berada dalam jalan yang benar, dan masih terus dianugerahi Allah petunjuk, hingga mencapai akhirnya. Di sisi lain beliau bukan sekedar diberitahu atau dibimbing menuju *al-shirâth al-mustaqîm*, tetapi juga juga diantar masuk ke dalamnya.

Al-Marâghî menguraikan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan kepada kaumnya dan kepada sekalian manusia bahwa sesungguhnya aku telah ditunjukki oleh Tuhan-ku dengan apa yang diwahyukan-Nya dengan karunia-Nya ke jalan yang lurus yang tidak bengkok dan tidak samar, Dia menunjukki bagi yang berjalan di atasnya kepada keberuntungan dunia dan dan akhirat, dan Dia mengajakmu untuk menjalaninya.<sup>121</sup> Allah mengajarkan dalam Q.S. Al-Fâtihah/1: 6:



*Tunjukkilah kami jalan yang lurus.*<sup>122</sup>

<sup>120</sup> *Ibid*, h.761

<sup>121</sup> Ahmad Mushtafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 89

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*...,h. 1

Jalan yang lurus di sini adalah agama yang menunjang semua urusan manusia dalam kehidupan dunia maupun urusan akhirat yang dengannya membawa kebaikan, yakni agama Nabi Ibrahim yang bersih daripada sekalian yang selain Allah, suci dari syirik dan kebatilan. Dan sekali-kali Ibrahim bukanlah termasuk orang yang mensekutukan Allah, pernyataan ini membantah penduduk Makkah yang mengaku menganut agama Ibrahim tetapi mereka berkeyakinan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan bagi orang Yahudi yang mengatakan bahwa ‘Uzair anak Allah, juga bagi orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah.<sup>123</sup>

Agama ini adalah agama yang ikhlas untuk Allah Yang Esa, yakni agama yang mana dengannya Allah mengutus sekalian Rasul-Nya, dan diulang-ulang penyebutannya di dalam semua Kitab-Nya.<sup>124</sup>

Jalan yang lurus, agama yang teguh, agama yang jujur dari Ibrahim itu, ialah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, dan istiqamah, artinya tidak bergeser seujung rambutpun dari pendirian itu. Ikhlas, bersih luar dan dalam, sehingga isi hati dapat dilihat dari wajah yang berseri. Kepercayaan yang teguh menyebabkan beribadah hanya semata-mata kepada-Nya pula. Pokok ajaran ini dinamai *millatu Ibrahim*, agama Nabi Ibrahim. Sebab segala ajaran rasul-rasul yang datang sebelum Ibrahim dan sesudahnya, pokok ajaran yang mereka bawa inti ajaran Ibrahim juga. Cara melakukan ibadat bisa berbeda itulah yang dinamai syari’at, namun yang akan

---

<sup>123</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 90

<sup>124</sup> Penyebutan sifat *hanif* bagi agama Ibrahim terulang beberapa kali yaitu pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 135, Q.S. Ali Imran/ 3: 67 dan 95, Q.S. Al-Nahl/ 16: 120 dan 123, Q.S. Al-An’am/ 6: 80, Q.S. Al-Nisa/ 4: 124. Semuanya selalu diikuti ungkapan “*dia (Ibrahim) sekali-kali tidak termasuk orang yang mensekutukan Allah*”. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar ...*, h. 239-240.

diibadati tidak akan berubah selamanya, yaitu Allah SWT Yang Maha Tunggal.<sup>125</sup>

Kata *millah* terambil dari kata yang berarti *mengimlakan*, yakni *membacakan kepada orang lain apa yang ditulis olehnya*. Kata ini sering dipersamakan dengan kata *dîn/ agama*. Ini karena agama itu *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah SWT seperti sesuatu yang diimlakan dan ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. Menurut al-Râghib al-Ashfihânî, penggunaan kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama penganjurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as. Di sisi lain kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam perinciannya, sedang kata *dîn* digunakan selain untuk keseluruhan ajaran juga dapat untuk perinciannya.<sup>126</sup>

Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dipersamakan dengan *millat Ibrâhîm*<sup>127</sup> karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim as. Yaitu tauhîd, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, keramahtamahan, dan lain-lain.<sup>128</sup>

Kata *hanîf*<sup>129</sup> oleh al-Biqâ'î dipahami dalam arti mudah penuh toleransi,

---

<sup>125</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juz 8...*, h. 156, lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8...*, h. 124

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 762. Lihat juga al-Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 491-492.

<sup>127</sup> Diumpamakan dengan *millat Ibrâhîm* karena Nabi Ibrahim As. adalah Nabi yang disepakati kebenaran agamanya, kelebihan dan petunjuk terbaiknya oleh bangsa Arab dan Ahl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani. Semuanya mengaku bahwa agamanya adalah *millat Ibrâhîm*. Lihat *Tafsîr Al-Manâr Juz 8...*, h.240.

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 763.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 135, mengemukakan bahwa kata *hanîf* itu biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu*. ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemerengannya kepada pasangannya, yang kanan condong

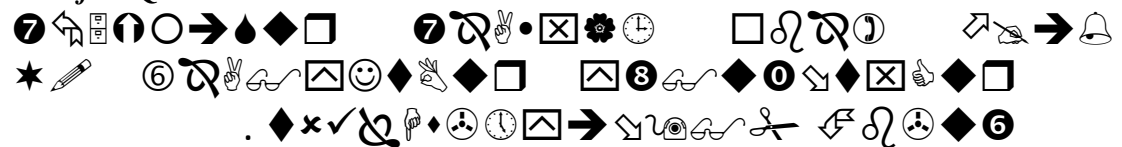


lurus dan konsisten dalam kebenaran karena berpijak pada dalil yang kokoh lagi tidak kaku atau bercokol dalam taqlid buta yang terlepas dari cahaya bukti-bukti kebenaran.<sup>130</sup>

Sayyid Qutub dalam *Tafsîr fî Zhilâl Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada pemberitahuan tentang beberapa hal yang sangat urgen, yaitu senantiasa bersyukur atas hidayah Tuhan, optimis dalam melaksanakannya, keyakinan dalam membangun dan melaksanakan ibadah serta senantiasa mempunyai hubungan vertikal yang kuat dengan Pencipta semesta alam.<sup>131</sup>

Ayat 161 dari surat al-An'âm ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyatakan dengan jelas dan tegas kepada siapa saja, bahwa sesungguhnya agama yang beliau bawa adalah agama yang sebenarnya datang dari Tuhan semesta alam, yang akan membimbing kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yakni agama Islam yang tidak berbeda bahkan penyempurna bagi *millat Ibrâhîm* yang sudah diakui dan diyakini kebenarannya oleh segenap pemeluk agama *Samawi*. Kesamaan utamanya adalah tauhid, *Istiqâmah* dan ikhlas dalam ibadah karena Allah.

### 3. Tafsîr Q.S. Al-An'âm/ 6: 162




---

kearah yang kiri, dan yang kiri kearah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrahim as. Adalah *hanîf*, tidak bengkok ke arah kiri atau kearah kanan, tidak tenggelam pada spiritualisme, tidak juga pada materialism, tetap tidak juga mengabaikan keduanya.(Tafsir al-Mishbah volume 1, h.400)

<sup>130</sup> *Ibid*, h.763

<sup>131</sup> Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân Juz 8*, (Kairo: Dar Al-Ilm, 1986), h.1240

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>132</sup>

Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menjadikan patung dan berhala sebagai tandingan bagi Tuhan, yakni orang-orang yang memintamu menurut keinginan mereka yang batil di antaranya menyembah berhala “*Sesungguhnya salatku, ibadahku/ sembelihanku,*<sup>133</sup> *hidup dan matiku semuanya hanya untuk Allah, bukan untuk selainnya seperti apa yang kamu sekutukan seperti berhala-berhala.*<sup>134</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ آمَنْتُ بِكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ...<sup>135</sup>

*Dari Ali bin Abu Thalib bahwa? Rasulullah Saw apabila melakukan shalat malam beliau mengucapkan: " (Aku arahkan wajahku dengan lurus kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dan aku bukan termasuk orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya shalatku, dan sembelihanku serta kehidupan dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagiNya dan karena itu aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, Engkau adalah Tuhanku, dan aku adalah*

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*...,h. 297

<sup>133</sup> Kata *nusuk* berasal dari akar *nasaka* yang makna asalnya adalah: (1) ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, *yadullu 'ala 'ibadatin wa taqarrubin ila Allah Ta'ala*, (2) sembelihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka ibadah, *al-dzabihat allati tuqarribu ila Allahi nasikah*, (3) *al-ghusl* (membersihkan), misalnya seseorang yang mencuci pakaian disebut juga dengan ungkapan “*nasaka tsaubah*”. Dalam konteks Q.S. Al-An'am/ 6: 162 ini yang paling cocok tentu pengertian pertama. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Volume 2*..., h. 580-581.

<sup>134</sup> Muhammad Ibn Jarir Al-Thabary, *Tafsir Al-Thabary Juz 8*, h. 111-112. Lihat Al-Suyuthy, *Al-Durr al-Mantsur Juz 8*, h. 410,

<sup>135</sup> Muhammad Ibn Isâ Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî Juz 1*, h. 20.

*hambaMu. Aku telah menzalimi diriku dan aku telah mengakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku semua, karena sesungguhnya tidak ada yang yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Dan berilah aku petunjuk untuk berakhlak yang terpuji, tidak ada yang dapat memberi petunjuk untuk berakhlak terpuji kecuali Engkau dan palingkan dariku keburukannya, tidak ada yang dapat memalingkan dariku keburukannya kecuali Engkau. Aku memenuhi panggilanmu dan seluruh kebaikan ada ditanganMu, dan seluruh keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu. Aku memohon pertolongan kepadaMu, dan berlindung kepadaMu, Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi Engkau, aku mohon ampunan dan bertaubat kepadaMu)...(H.R Al-Tirmidzi)*

Setelah di ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah sebagai pemusatan iman untuk menegakkan akidah, maka di ayat ini dijelaskan lagi lanjutan iman kepada Allah, yaitu kesatuan tujuan ibadat kepada-Nya pula. Sesudah yakin dan percaya bahwa Dia Esa, maka seorang mukmin harus pula menyatukan ibadat hanya kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW mempelopori ibadat itu. Oleh sebab itu beliau disuruh dengan tegas menyatakan bahwa seluruh aktivitas beliau hanya karena dan untuk Allah semata.<sup>136</sup>

Pertama salat, inilah ibadah yang paling pokok,<sup>137</sup> ia merupakan tanda percaya dan cinta kepada-Nya, selalu siap menghadap-Nya ketika datang panggilan untuk mengerjakannya. Kemudian ibadatku semuanya, di sini disebut *nusuki*<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8...* h. 157. Lihat *Tafsîr Al-Marâghy Juz 8*, h. 90. Lihat Sayyid Quthub, *Tafsîr Fi Zhilal al-Qur'an Juz 8*, h. 1240. Lihat juga Al-Sa'ady, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1*, h. 282

<sup>137</sup> Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqî dalam Al-Sunan Al-Kubrâ, bahwa ibadah pertama yang akan diperiksa pada hari kiamat adalah salat. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ : إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ ، فَمَنْ أَمَّهَا حَوْسِبَ بِمَا سِوَاهَا ، وَإِنْ كَانَ قَدْ انْتَقَصَهَا قَبْلَ أَنْظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيضَةُ مِنَ التَّطَوُّعِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ تَطَوُّعٌ لَمْ تُكْمَلِ الْفَرِيضَةُ ، وَأُخِذَ بِطَرَفَيْهِ فُقِدَ فِي النَّارِ .

<sup>138</sup> Pada mulanya kata *nusuk* digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyerati potongan perak itu terlepas darinya sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinami *nusuk* untuk menggambarkan bahwa ia

dimaksudkan umum untuk sekalian ibadah, sedangkan arti pokoknya dipakai untuk penyembelihan qurban ketika mengerjakan ibadah haji. Maka kemanapun maknanya dipakai, tujuannya hanya satu. Seperti ketika menyembelih qurban, ketika mengerjakan haji, wuquf di Arafah, thawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i (berlari kecil) di antara Shafâ dan Marwâ atau pun yang lainnya, semuanya dikerjakan karena dan untuk Allah. Bahkan bukan itu saja, hidup dan matiku<sup>139</sup> ini hanya untuk Allah, semua karena Allah, semuanya kuserahkan hanya kepada Tuhanku, Allah. Rabb sekalian alam. Dengan segenap kesadaran hidupku ini aku kurbankan untuk mencapai ridhanya dan dengan segenap kesadaran pula aku bersedia bila datang panggilan maut untuk menghadap kehadirat-Nya.<sup>140</sup>

Melalui ayat ini, Nabi SAW diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud aktivitas beliau, yaitu salat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua hal pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau, dia dapat beribadah, kalau enggan, dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah SWT, manusia tidak punya pilihan dalam kedua hal ini. Menurut al-Sya'rawi, sebenarnya salat dan ibadah pun adalah di bawah kekuasaan Allah SWT, karena Dia-lah yang menganugerahkan kepada

---

seharusnya suci, murni, dilaksanakan dengan penuh keikhlasan kepada-Nya. Lihat. M. Quraish Shihab *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 764

<sup>139</sup>Ada yang memahami bahwa do'a-do'a yang dilakukan Rasulullah setelah kematian beliau. Seperti diketahui para syuhada, apalagi Rasul, hidup di alam yang tdiak diketahui hakikatnya. Di sana, beliau melihat dan mendo'akan umatnya, bahkan dalam beberapa hadis dinyatakan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada Rasulullah, beliau akan menjawab salam itu. "Allah mengembalikan ruhku supaya aku menjawab salamnya." Demikian sabda beliau. Dan apa yang beliau lakukan itu juga merupakan *lillâhi ta'âla*, tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia.

<sup>140</sup> *Ibid*, h. 157. Lihat juga *Tafsir Al-Sya'rawy Juz 1*, h. 2797.

manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan seseorang ketika melaksanakan ibadah mengikuti perintahnya dengan menggunakan kekuatan yang Allah anugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain seseorang tidak salat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya salat. Jika demikian, semuanya di tangan Allah SWT, karena itu sangat wajar jika salat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah SWT. Sedang hidup dan mati keadaannya lebih jelas lagi karena memang sejak semula disadari bahwa keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggamannya.<sup>141</sup>

Maksud salat di sini adalah mencakup yang wajib dan yang sunnat, ibadah haji dan ibadah lainnya.<sup>142</sup> Dan yang dikehendaki dengan hidup dan mati karena Allah adalah bahwa seorang mukmin menghadapkan wajahnya, membatasi niat dan cita-citanya sepanjang hidupnya untuk berbuat taat dan mencari keridhaan-Nya dan berkorban di jalan-Nya sampai maut datang menjemputnya.<sup>143</sup>

Ayat ini menghimpun setiap amal shalih yang merupakan satu tujuan hidup seorang mukmin, sekaligus simpanannya kelak di akhirat, dan hendaklah semua itu ikhlas semata-mata karena Allah Tuhan semesta alam. Seorang mukmin hendaklah

---

<sup>141</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 766

<sup>142</sup> Ibadah yang disebut salat dan haji adalah karena keduanya merupakan ibadah yang sangat mulia, punya kelebihan, menunjukkan kecintaan dan keikhlasan kepada Allah, dan keduanya merupakan ukuran keikhlasan, siapa yang ikhlas dalam salat dan hajinya niscaya amal yang lain juga ikhlas. Lihat al-Sa'ady *Tafsîr Taysîr al-Karîm al-Rahmân...Juz 1*, h. 283. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 241.

<sup>143</sup> Penyebutan salat sedangkan yang dimaksud adalah sekalian ibadah adalah karena salat adalah rukun Islam yang selalu dikerjakan berulang setiap harinya minimal 5 kali sehari semalam, rukun yang tidak pernah gugur untuk dikerjakan seorang muslim. Syahadat adalah rukun Islam pertama yang cukup diucapkan sekali seumur hidup, puasa dapat gugur jika seseorang tidak mampu mengerjakannya, zakat hanya bagi yang memiliki harta, haji wajib hanya bagi yang mampu, sementara salat kewajiban yang selalu melekat pada seorang hamba. Lihat *Tafsîr Al-Sya'rawy Juz 1*, h. 2798.

menenamkan dalam dirinya bahwa hidup dan matinya hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sehingga ia selalu memilih kebaikan dan kemaslahatan dalam setiap aktivitasnya, dan selalu mencari yang sempurna untuk dirinya dengan demikian diharapkan ia wafat dalam keridaan Tuhannya, dan kematian bukan sesuatu yang menakutkan baginya.<sup>144</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat 162 ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as. yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad SAW, “*Sesungguhnya salatku, semua ibadahku termasuk qurban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan Pemelihara semesta alam, yakni Tuhan Yang memiliki dan mengatur segalanya.*<sup>145</sup>

Surat al-An'am ayat 162 ini adalah merupakan intisari ajaran agama Islam yang juga merupakan *millat Ibrâhîm*, yaitu tauhid dalam beribadah, yakni totalitas ikhlas dalam segala aktivitas lahir dan batin, penyerahan diri dengan segenap detak di hati dan gerak dalam kehidupan dengan menjalani hidup dan mati hanya untuk dan

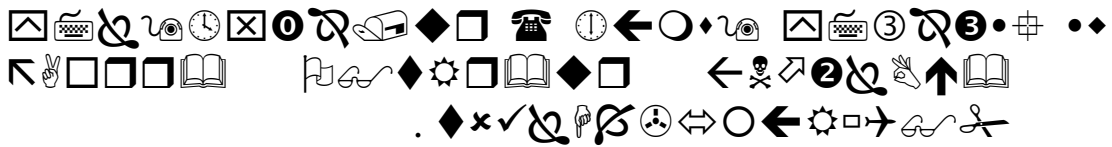
---

<sup>144</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 90-91

<sup>145</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volome 3*, h. 764, lihat juga Muhammad Husin al-Thabâ'Thabâ'i, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân Juz 7*, (Bairut: Mu'assasat al-A'lamy li al-Mathbu'at, 1991) h.408

karena Allah Tuhan Pemilik dan Pengatur sekalian alam.

#### 4. Tafsîr Q.S. Al-An'âm/ 6: 163



*Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).<sup>146</sup>*

*Tidak ada sekutu atau pun bandingan sama sekali bagi-Nya dalam ke-Tuhanan-Nya, demikian Tuhan-ku memerintahkanku, dan akulah orang pertama yang mengiqrarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, yaitu tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini merupakan penjelasan global tentang tauhîd Rubûbiyah, sebelumnya penjelasan tentang pokok tauhid dalam aqîdah (keyakinan) dan Ulûhiyah dalam beramal dengan melepaskan diri dari segala macam syirik, baik yang jelas (jalî) maupun yang samar (khafî).<sup>147</sup>*

Penggunaan bentuk *passive voice* (*mabnî lilmajhûl*), pada kalimat *dan demikian itulah diperintahkan kepadaku*, atau dengan kata lain tidak disebutnya siapa yang memerintah, mengandung isyarat bahwa kandungan dari apa yang beliau

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 297.

<sup>147</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 111-112. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 8*, h. 91. Lihat juga Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân Jilid 4*, terjemah: Abdul Hayyie al-Kattânî dkk..., h. 254. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 245. Lihat juga Abdurrahmân Ibn Nâshir al-Sa'adî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1..*, h. 282

sampaikan itu adalah sama dengan tuntunan nalar dan kenyataan hidup. Alam raya da segala isinya patuh kepada Allah SWT tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Selanjutnya, hal itu merupakan perintah Allah melalui wahyu-wahyu-Nya sehingga kandungan perintah tersebut datang dari Allah SWT, dari nalar yang sehat serta kenyataan hidup yang tampak.<sup>148</sup>

Seorang sahabat menanyakan kepada Rasulullah apakah ayat ini ayat ini khusus untuk Anda atau keluarga Anda atau untuk segenap kaum muslimin? Nabi menjawab untuk sekalian kaum muslimin.<sup>149</sup> Seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « يَا فَاطِمَةُ قَوْمِي فَاشْهَدِي أُضْحِيَّتِكَ فَإِنَّهُ يُغْفَرُ لِكَ بِأَوْلِ قَطْرَةٍ تَقَطَّرُ مِنْ دِمَهِهَا كُلُّ ذَنْبٍ عَمِلْتِيهِ وَقَوْلِي إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ». قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكَ وَلِأَهْلِ بَيْتِكَ خَاصَّةً فَأَهْلُ ذَلِكَ أَنْتُمْ أَمْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. (رواه مسلم)<sup>150</sup>

*Dari Imran Ibn Hushain berkata: Rasulullah SAW bersabda “Wahai Fatimah berdiri dan saksikanlah binatang qurbanmu, sesungguhnya engkau diampuni mulai tetesan pertama dari darahnya semua dosa yang telah engkau perbuat dan katakanlah sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya karena Allah Tuhan seru sekalian alam, tidak ada sekutu baginya, demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang yang menyerahkan diri (kepada Allah). Ada yang bertanya: wahai Rasulullah ini adalah untukmu dan keluargamu, apakah hanya untukmu saja atau untuk muslim seluruhnya, Nabi menjawab: untuk semua kaum muslimin. (H.R. Muslim)*

Firman-Nya: *Awwal al muslimîn* dipahami dalam arti yang pertama dari segi

<sup>148</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volume 3*, h. 765

<sup>149</sup> Al-Suyuthy, *al-Durr al-Mansur..*, h. 410

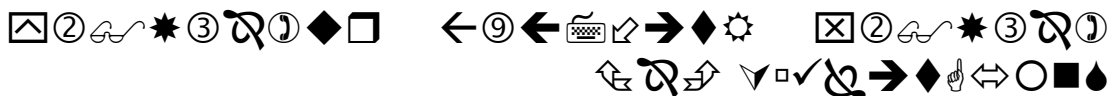
<sup>150</sup> Al-Imam Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), h. 345. (Hadis No. 771). Lihat juga Imam Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra Juz 5*, (Hedrabad: Majlis Dairah al-Ma’arif, 1344 H), h. 238. Terjemah: lihat lampiran, no. 22.



waktu dan kedudukan selaku pemeluk agama Islam di antara kelompok umat beliau, dan yang pertama dari segi kedudukan di antara seluruh makhluk yang berserah diri kepada Allah SWT.<sup>151</sup>

Ayat ini juga menjadi semacam bukti bahwa ajakan beliau kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk Islam, tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka karena seluruh aktivitas beliau hanya demi karena Allah semata-mata.<sup>152</sup>

Ayat ini memerintahkan untuk ikhlas dan tawakkal dalam beribadah hanya kepada Allah.<sup>153</sup> Seperti dalam Q.S. Al-Fâtihah/ 1: 5, Allah SWT berfirman:



*Hanya Engkau-lah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah Kami meminta pertolongan.*<sup>154</sup>

Sifat-sifat Ketuhanan Allah sudah terang dan nyata, jalan lurus menuju-Nya pun telah terang. Jelaslah bahwa Dia Esa dalam seluruh kekuasaan-Nya. Oleh karena itulah kepada-Nya tiap-tiap orang yang berpikiran waras akan menyerahkan dirinya. Dan bebas merdeka setiap yang berakal sehat dari pengaruh orang lain, karena yang lain adalah alam atau makhluk semata yang fana jua.<sup>155</sup>

<sup>151</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 245. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Taysîr al-Aliy al-Qadîr li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr Jilid II*, terjemah: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 329. Lihat juga Abdurrahmân Ibn Nâshir al-Sa’adi, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1...*, h. 282. Lihat juga Muhammad Husin al-Thabâ’Thabâ’i, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân Juz 7...*, h. 408. M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volome 3...*, h. 765.

<sup>152</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volome 3*, h. 765

<sup>153</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, h. 383

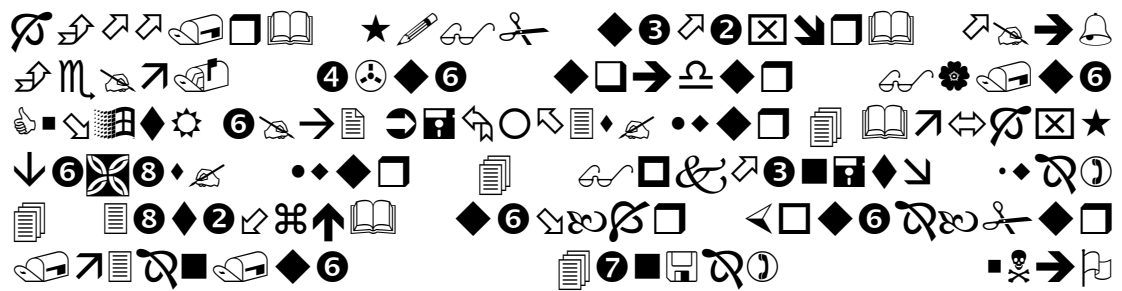
<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an...*,h. 1.

<sup>155</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu’ 8...* h. 158. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 8*, h. 91.

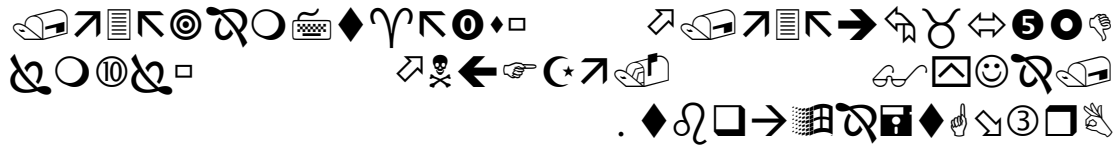
Diriku ini bebas, merdeka dari segala benda apapun, lalu menyerahkan diri kepada-Nya, Allah Yang Esa. Menyerah diri itulah yang disebut Muslim, dan penyerahan diri itu disebut Islam. Rasulullah SAW disuruh menegaskan bahwa dalam menentukan langkah penyerahan yang sekarang ini beliau adalah orang yang pertama, beliau berjalan paling depan, dalam perjalanan menuju penyerahan diri kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dan siapa saja yang menginginkan keselamatan maka ikutlah dia.<sup>156</sup>

Surat al-An'âm ayat 163 ini merupakan pernyataan Nabi bahwa Allah Tuhan yang segala aktivitasku hanya untuk dan karena-Nya, adalah Dzât yang tidak ada sekutu baik dari Dzât, Sifat dan *Af'al*-Nya, Dia tidak pantas dipersekutukan baik secara jelas maupun samar. Hal demikian adalah kebenaran mutlak yang merupakan ajaran Allah kepada Nabi dan Rasul-rasul yang diutus sebelumnya, termasuk Nabi Ibrahim as. Nabi Muhammad adalah orang yang pertama-tama melaksanakan ajaran ini dikalangan umatnya, beliau melaksanakannya dengan sempurna, yang mana inti ajarannya adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

**5. Tafsîr Q. S. Al-An'âm/ 6: 164**



<sup>156</sup> *Ibid*, h. 158



*Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."<sup>157</sup>*

Katakan pula kepada mereka para pembanding dan penyanding Tuhan, yang mengajakmu menyembah berhala dan mengikuti jejak syetan “Apakah kepada selain Allah aku menjadikan pemimpin yang memimpinku, sedang Dia adalah Pemimpin segala sesuatu, Dia Pengatur dan Yang memperbaiki segala sesuatu, atau apakah selain Allah aku mencari Tuhan, Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Dia memelihara, menjaga, mewakili dan mengatur urusanku, tentu aku tidak akan bertawakkal dan kembali kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Pemilik segala ciptaan dan urusan”<sup>158</sup>. Apabila nyata Allah adalah Pencipta dan Pengatur segalanya maka bagaimana mungkin aku membodohkan diri dengan ingkar kepada-Nya Yang telah menciptakan semua makhluk termasuk aku juga orang-orang yang mensekutukan Allah dan Dia adalah Pencipta segala ciptaan, tentunya jawabannya tidaklah pantas yang demikian.<sup>159</sup>

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat dengan mengurai keheranan dalam

---

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 297

<sup>158</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 113. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm..*, h. 285. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi Juz 8*, h. 91. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 245. Lihat juga Abdurrahmân Ibn Nâshir al-Sa'adi, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1..*, h. 283

<sup>159</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 91. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 245. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volume 3*, h. 766.

pengingkaran ayat "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu"?<sup>160</sup> Jawabannya tidak mungkin, tidak layak dan tidak pantas! dengan beberapa alasan fakta nyata: *Pertama*, Dia-lah Yang menguasaiku, mengatur urusanku, menanggungku dan mengarahkanku? Sedangkan aku dinilai-Nya dengan niat dan amal perbuatanku, dan seluruh perbuatanku akan diperhitungkan, baik berupa taat ataupun maksiat.<sup>161</sup> *Kedua*, seluruh alam ini dalam genggamannya, saya dan kamu sekalian berada dalam rububiyah-Nya. *Ketiga*, setiap individu akan disiksa karena dosanya dan tidak akan ditanggung orang lain. *Keempat*, kepada-Nyalah kalian kembali dan Dia akan menghisab kalian atas apa yang kalian perselisihkan itu. *Kelima*, Dia Yang memberi kekhalifahan kepada manusia di muka bumi, mengangkat derajat sebagian dari mereka di atas sebagian yang lain dalam kemampuan akal, fisik dan rezki, untuk memberikan cobaan kepada mereka, apakah mereka akan bersyukur atau kufur? *Keenam*, Sedangkan Dia sangat cepat siksa-Nya, juga Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi orang-orang yang bertaubat. *Ketujuh*, Untuk kemudian kujadikan syari'at-Nya sebagai syari'at, perintah-Nya sebagai perintah dan hukum-Nya sebagai hukum. Padahal semua bukti dan sugesti ini ada, semuanya menjadi saksi, dan semuanya memberi petunjuk kepada kenyataan bahwa hanya Allah SWT Rabb Yang Esa yang memiliki semua itu.<sup>162</sup>

Ini adalah tasbih tauhid yang berdendang dan menggema, yang padanya

---

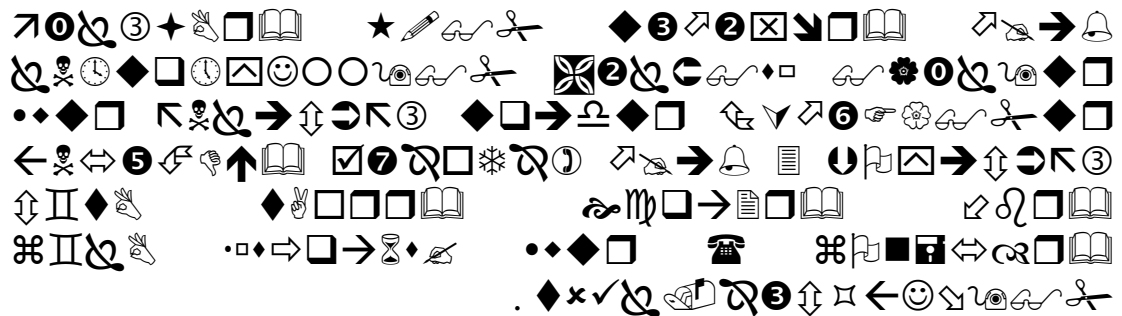
<sup>160</sup> Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân Juz 8*, h.1241

<sup>161</sup> *Ibid.* h. 1241

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 1241. Lihat juga Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa'adi, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1.*, h. 282. Lihat juga M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Volume 3*, h. 766.

tampak pemandangan yang menakjubkan dan agung itu. Pemandangan hakekat keimanan, sebagaimana yang terdapat dalam hati Rasulullah SAW. Ia adalah pemandangan yang keindahan dan keagungannya tidak dapat diungkapkan kecuali oleh redaksi Al-Qur'ân yang istimewa.<sup>163</sup>

Ini adalah pesan dalam redaksi yang membicarakan masalah yang datang serasi bersama antaran yang pertama dalam surat ini, yang membicarakan masalah akidah dan keimanan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'âm/ 6: 14:



*Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."<sup>164</sup>*

Hamka mengemukakan penafsiran tentang ayat 164 ini dengan menjelaskan: *Katakanlah!* Supaya manusia yang menentangmu tidak ragu-ragu dan tidak merab-raba lagi tentang bagaimana pendirianmu yang sebenarnya.<sup>165</sup>

Apakah apakah aku akan mempertuhan berhala? Padahal berhala itu dijadikan oleh manusia dari kayu atau batu yang keduanya datang dari Allah.

Apakah aku akan mempertuhan malaikat, padahal malaikat tidak bisa

<sup>163</sup> Tim, *Terjemah Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 256

<sup>164</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 255.

<sup>165</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8...* h. 158

bergerak kalau tidak dengan seijin Allah? Apakah kepada sesama manusia aku akan bertuhan, padahal asal-usul kejadian manusia itupun sama dengan kejadianku sendiri?

Apakah aku akan mengharap selain Allah menjadi Tuhan, padahal hanya Allah yang menentukan nasibku, yang menjamin hidupku, yang membuat aku bias tegak di dunia ini dan Dia pula yang menentukan hari depanku.

Apakah aku mengharapkan yang selain Allah menjadi Tuhan, padahal seluruh alam ini, langit dan bumi ini dalam genggamannya, dan aku tidak ada arti apa-apa dalam kebesaran alam itu.

Kalau segala sesuatu itu mulai dari berhala dan patung sampai kepada malaikat dan sesama manusia, baru ada karena diakan Allah dan akan lenyap kalau Allah hendak melenyapkan, mengapa ke sana aku hendak menyerahkan nasibku? Demikian pula tidak mungkin Tuhan menjelma ke dalam tubuh manusia, ke dalam pepohonan, patung berhala dan sebagainya, karena semua makhluk yang fana dan binasa. Allah adalah Dzat yang Maha Suci dari segala kekurangan dan serupa dengan segala yang fana dan binasa ini.<sup>166</sup>

Satu diri tidak melakukan (*taksibu*)<sup>167</sup> suatu dosa kecuali balasan setimpal

---

<sup>166</sup> *Ibid.* h. 159.

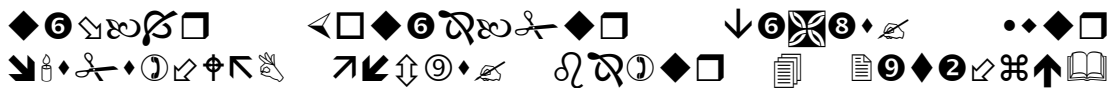
<sup>167</sup> *Taksibu* adalah *fi'il mudhari'* dari *kasaba* (*fi'il madhi*), sedangkan *isim mashdar*-nya adalah *kasb*. Menurut para ahli bahasa, kata ini mempunyai makna dasar meliputi "menginginkan, mencari, dan memperoleh". Dari sini, kemudian muncul, makna mencari rezeki (usaha), "berjalan untuk mencari rezeki", dan harta", atau "mencari sesuatu yang diduga mendatangkan *manfaat* (keuntungan), dan ternyata mendatangkan *mudharat* (kerugian)". Anak juga disebut *kasb* karena bapaknya menginginkannya dan berusaha mendapatkannya. Dari segi peruntukannya, *kasaba* bisa digunakan untuk "diri sendiri" atau "orang lain. Dari situ, bisa dirangkaikan dengan satu objek atau dua objek. Yang dua objek seperti *kasabtu fulanan kadza* yang berarti "saya menginginkan/mencarikan/ mendapatkan sesuatu untuk si Anu". Berbeda dengan *iktasaba*- bentuk lain dari *kasaba*- yang hanya digunakan untuk maksud "mencari hanya untuk diri sendiri". Dengan demikian, setiap *iktasaba* adalah *kasaba* dan tidak sebaliknya. Dalam al-Qur'an kata *kasaba* beserta seluruh derivasinya

akan ditimpakan kepadanya. Dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Yang dituju di sini adalah orang-orang musyrik yang mana Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada mereka ucapan ini, sesungguhnya kami tidak akan disiksa karena dosa-dosa kamu, kamu akan menanggung siksa dosamu sedang kami akan memperoleh ganjaran amal kami.<sup>168</sup> Seperti Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kâfirûn/ 109: 6. “*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”.

Dengan demikian janganlah kamu bersekutu dengan ahli batil dalam melakukan sesuatu yang dilarang Allah, hendaklah kamu cinta karena Allah, benci karena Allah, janganlah mengajak seseorang dalam mengerjakan dosa.<sup>169</sup>

Menurut Ibn Katsir bahwa balasan Allah SWT, hukum dan keadilan-Nya adalah bahwa setiap diri dibalas dengan sebab amalnya, jika baik maka baiklah balasannya, dan jika buruk maka buruk pula balasannya, dan bahwa tidak dibebankan kesalahan seseorang kepada orang lain. Ini adalah di antara keadilan Allah SWT.<sup>170</sup>

Seperti halnya dalam Q.S. Fâthir/ 35: 18. Allah berfirman:



terulang sebanyak 36 kali. Ada yang dirangkaikan dengan kebaikan (hal-hal yang positif), seperti dalam Q.S. al-An’am/ 6: 158, Q.S. Al-Baqarah/ 2: 201-202. Ada pula yang dirangkaikan dengan keburukan (hal-hal yang negatif), seperti dalam Q.S. Al-An’am/ 6: 70, Q.S. Al-Baqarah/ 2: 286. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata...*, h. 430-431.

<sup>168</sup> Al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Âyi Al-Qur’ân Juz 7*, h. 113. Lihat Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 91. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Taysir al-Aliy al-Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibn Katsir Jilid II*, terjemah: Syihabduddin, h. 330. Lihat juga Muhammad Husin al-Thaba’Thaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an Juz 7...*, h. 409. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Juz 8*, h. 246.

<sup>169</sup> Al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Âyi Al-Qur’ân Juz 7*, h. 113

<sup>170</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*,



*Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya...<sup>171</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *wizr* pada mulanya berarti berat. Dari makna ini lahir makna-makna baru seperti dosa karena dosa adalah sesuatu yang berat dipikul manusia kelak di hari kemudian, demikian pula kata *wazîr*, yakni menteri, karena tugas yang dipikulnya berat.<sup>172</sup>

Para mufassir mengatakan bahwa tidak akan dibebankan kejahatan seseorang kepada orang lain dan tidak akan dikurangi sama sekali balasan kebaikan-kebaikannya.<sup>173</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Muddatsir/ 74: 38-39:



*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan.<sup>174</sup>*

Maknanya adalah setiap diri tergadai dengan amalnya yang buruk kecuali golongan kanan, maka sesungguhnya keberkahan amal-amal baik mereka akan

<sup>171</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 869.

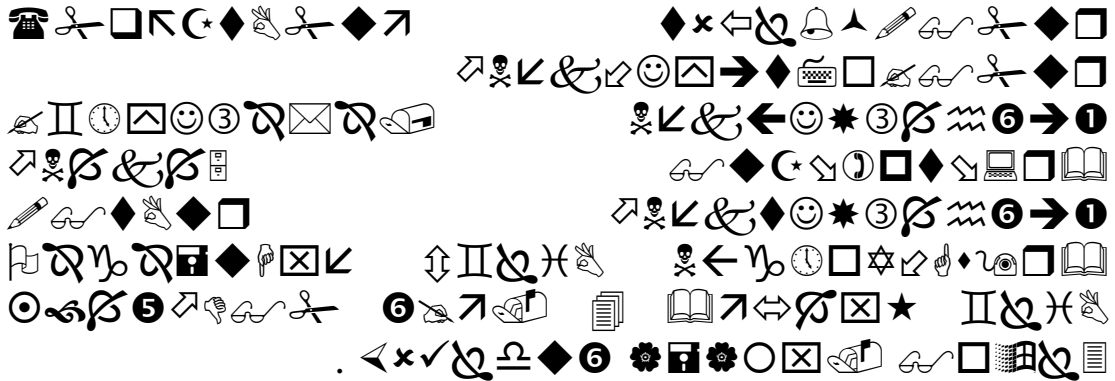
<sup>172</sup>M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 767

<sup>173</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 113. Lihat Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 91. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysîr al-Aliy al-Qadîr li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr Jilid II*, terjemah: Syihabuddin, h. 330. Lihat juga Muhammad Husin al-Thaba'Thaba'i, *Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân Juz 7...*, h. 409. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 246. Lihat juga Abdurrahmân Ibn Nâshir al-Sa'adi, *Taysîr al-Karîm al-RahmânJuz 1..*, h. 282.

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 1149.



kembali kepada keturunan mereka. Firman Allah dalam Q.S. Al-Thur/ 52: 21:



*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*<sup>175</sup>

Maksudnya adalah anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak- bapak mereka dalam surga, walau pun mereka tidak sama dalam amal ibadah tetapi sama dalam pokok keimanan.

Al-Marâghî membuat kesimpulan dalam menafsirkan ayat 164 ini Islam telah mengajarkan bahwa beruntung dan celaknya seseorang adalah tergantung amal mereka sendiri, sedang amal itu memberikan pengaruh terhadap diri, jika baik maka ia akan menyucikannya, apabila buruk amal itupun akan mengotorinya.<sup>176</sup> Selanjutnya al-Marâghî menjelaskan bahwa barangsiapa yang menjadi teladan yang baik atau pengajar positif maka ia akan memperoleh ganjaran atas amal yang dilakukan oleh orang yang dia ajari, sebaliknya jika yang dia contohkan sesuatu yang negative maka dia juga akan menerima dosa orang yang mengerjakannya. Hal ini

<sup>175</sup> *Ibid*,h. 1045.

<sup>176</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 92

telah dijelaskan oleh sebuah hadis Rasulullah SAW:

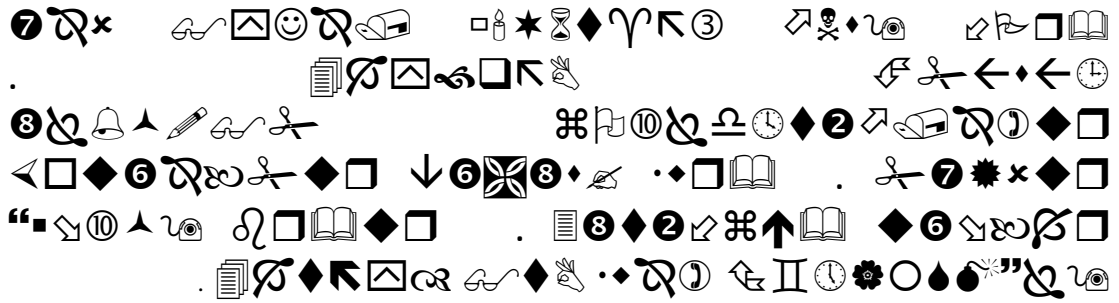
عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَأُوا عَنْهُ حَتَّى رَأَى ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصِرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرٌ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)<sup>177</sup>

*Dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata; "Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian Rasulullah SAW bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun. (H.R. Muslim)*

Hal ini merupakan aturan setiap agama yang Allah ajarkan kepada rasul-rasul-Nya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Najm/ 53: 36-39:

---

<sup>177</sup> Al-Imam Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 2*, h.564. Terjemah: lihat lampiran, no. 29.



*Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.<sup>178</sup>*

Al-Marâghî mengemukakan bahwa pesan yang terdapat dalam ayat di atas adalah termasuk dasar-dasar penting dalam memperbaiki masyarakat, menolak paham tahayul sekaligus sebagai petunjuk yang jelas untuk sekalian manusia tentang bagaimana memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Amal diri sendiri merupakan jalan untuk memperoleh keberuntungan dan cara mendapatkan kesuksesan. Bukan seperti orang-orang yang berpaham tahayul yang berpendapat untuk menolak mudarat dan mendapat manfaat cukup dengan melakukan suatu ritual terhadap yang gaib. Yaitu dengan perantaraan orang yang dianggap khawas dan hebat yang dengannya mereka akan mendapatkan apa yang diinginkan di dunia ini tanpa usaha dan melakukan ikhtiar yang merupakan sunnah yang telah digariskan Tuhan terhadap makhluk-Nya.<sup>179</sup>

Adapun yang termuat dalam hadis Nabi SAW:

<sup>178</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 1051

<sup>179</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h.92

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)<sup>180</sup>

*Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya. (H.R. Muslim)*

Hadis di atas dapat dipahami bahwa seseorang bisa mengambil manfaat dari orang lain, pada hakekatnya itu adalah amalnya sendiri, karena sebenarnya penyebab amal itu adalah dia sendiri, seperti do'a anak terhadap orang tuanya hakekatnya adalah itu amal orang tua tersebut yang telah berhasil mendidik anaknya.<sup>181</sup>

Menurut Hamka maksud hadis di atas bahwa ketiga amal di tersebut adalah amal orang itu sendiri ketika ia hidup, ketika ia mati amal itu masih berkembang, dan dia menerima hasilnya saja.<sup>182</sup>

Hadis yang juga menganjurkan untuk menanam amal sewaktu hidup dan hasilnya sampai mati akan diterima adalah sebagai berikut:

---

<sup>180</sup> Al-Imām Muslim Ibn al-Hajjāj, *Shahīh Muslim Juz 2*, h. 70. Terjemah: lihat lampiran, no. 30

<sup>181</sup> Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 7*, h.92

<sup>182</sup> Sedekah *jāriyah*, yaitu sedekah yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain dalam waktu yang lama, seperti wakaf kebun, menggali sumur atau mewakafkan tanah untuk masjid dan lain sebagainya. Ilmu yang bermanfaat, selama ilmu itu masih berkembang dan diamalkan orang, niscaya sang pengajar akan menerima hasilnya, meski jasadnya telah hancur di dalam kubur namun jasanya dengan ilmu yang ditinggalkannya itu masih dirasakan orang lain. Anak yang shalih adalah berkat didikan si ayah juga, setelah mati si ayah masih menerima do'anya. Dia akan selalu mendo'akan kepada Allah untuk merahmati orang tuanya yang telah wafat. Dia mendapat pahala karena mendoakan orang tua, sedang orang tuanya mendapat rahmat jika do'a sang anak dikabulkan Allah. HAMKA, *Tafsīr Al-Azhār Juzu' 8*... h. 161

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ كَرَى هَمْرًا أَوْ حَفَرَ بَيْتًا أَوْ غَرَسَ نَخْلًا أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ. (رواه البيهقي)<sup>183</sup>

*Dari Anas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ada tujuh perkara yang akan mengalir kepada seorang hamba Allah, padahal dia sudah di dalam kubur sesudah matinya. Yaitu barangsiapa yang mengajarkan ilmu, atau memperluas sungai, atau menggali sumur, menanam pohon korma, membangun sebuah masjid atau mewariskan sebuah Mushhaf al-Qur'an atau meninggalkan seorang anak yang memohonkan ampunan Allah untuknya sesudah matinya. (H.R. Al-Baihaqi)*

Isi hadis ini telah memperluas apa yang dimaksud dengan amal *jâriah* yang hasilnya tetap akan diterima oleh seseorang, walaupun jasad seseorang itu telah tinggal tulang-belulang di dalam kubur.

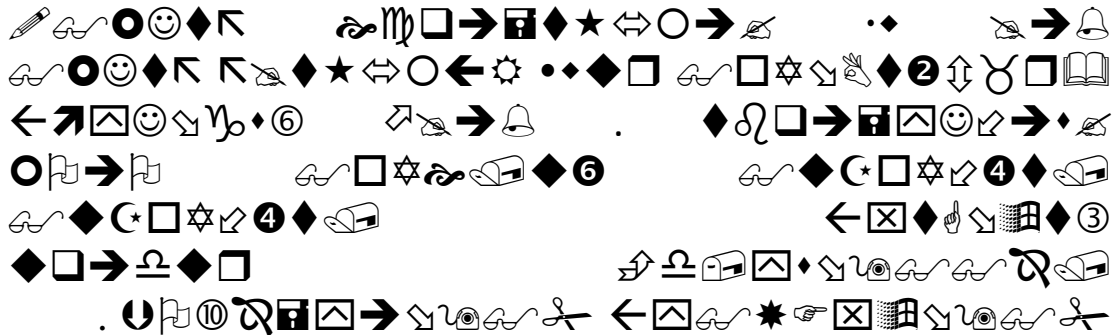
*Kemudian kepada Tuhan-mu tempat kembali dan berpulang kamu, maka Dia akan mengabarkan kepadamu tentang apa-apa yang kamu perselisihkan termasuk tentang agama, keyakinan, tentang sebagian kamu beragama Yahudi, sebagian yang lain Nasrani, ada pula yang Majusi, sebagian yang lain ada yang menyembah berhala, dan menjadikan sekutu dan bandingan bagi Allah. Kemudian Allah akan memberi balasan kepada kamu sekalian sesuai dengan amalnya di dunia, saat itu kamu akan tahu kenikmatan bagi orang yang baik begitu pula balasan keburukan bagi yang berbuat jahat.<sup>184</sup> Karena itu beramallah kamu sesuai profesimu, kami juga beramal sesuai keadaan kami, kelak kita semua akan diperlihatkan dan*

<sup>183</sup> Iman Al-Baihaqî, *Syu'ab Al-Îmân*, (Bairut: Dâr al-Kutub al Ilmiyah, 1410/ 1989), h. Terjemah: lihat lampiran, no. 31.

<sup>184</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Juz 7*, h. 113. Lihat juga Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa'adi, *Taysir al-Karim al-Rahman Juz 1..*, h. 283. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Juz 8*, h. 249. M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, h. 767.

dikabarkan tentang balasan amal yang telah dikerjakan.<sup>185</sup> Firman Allah SWT dalam

Q.S. Saba/ 34: 25-26:



*Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."<sup>186</sup>*

Ayat 164 dari surah al-An'âm ini mengandung dua bukti yang sangat jelas tentang tauhid dan keniscayaan hari kemudian. Bukti pertama melalui uraiannya tentang awal penciptaan, yakni bahwa segala sesuatu diciptakan Allah. Jika segala sesuatu adalah ciptaan Allah, pastilah segala sesuatu wajib menyembah-Nya dan pastilah Dia yang wajib wujud-Nya lagi Maha Esa. Bukti kedua adalah akhir kehidupan, yaitu kandungan ayat yang menjelaskan bahwa semua akan kembali kepada Allah untuk menerima ganjaran. Tidak ada yang dapat menanggung dosa orang lain. Jika demikian, Dia adalah Pemilik dan Penguasa mutlak, dank arena itu

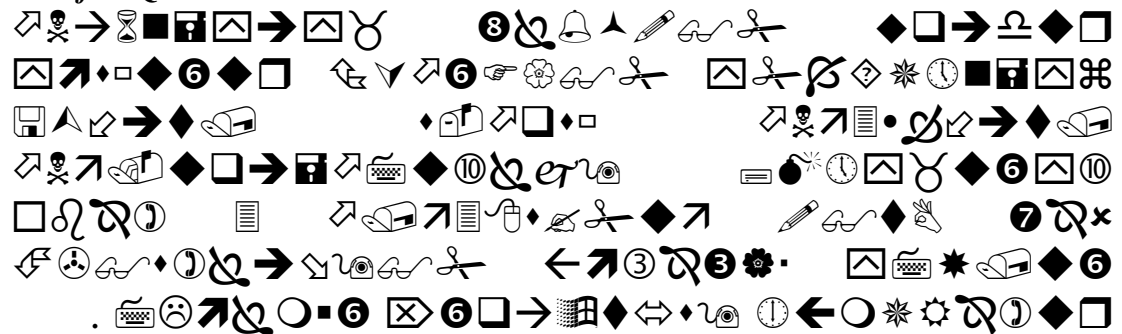
<sup>185</sup> *Ibid*, h. 283. Lihat juga Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h.384.

<sup>186</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 859.

hari Kiamat pasti datang dan pengabdian harus tertuju hanya kepada-Nya.<sup>187</sup>

Surat al-An'am ayat 164 ini adalah pernyataan sikap tegas, sekaligus dialog dan komunikasi Nabi untuk mengajak orang-orang musyrikin untuk berfikir rasional berdasarkan fakta melalui tuntunan ayat al-Qur'an, tentang siapa Tuhan Yang patut disembah, yaitu Allah Sang Maha Pencipta, Pengatur, Pemelihara segenap alam raya, mulai dari hal kecil sampai hal yang paling besar, mulai penciptaan, pengaturan dan pemeliharaan. Tuhan yang pasti akan membalas segala amal perbuatan manusia baik dan buruk, dan tak mungkin tertukar antara yang berbuat dengan yang tidak berbuat, karena seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Semua berasal dari Allah dan kelak semua juga akan kembali kepada-Nya dengan membawa amal baik atau amal buruk untuk dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.

6. Tafsîr Q. S. Al-An'âm/ 6: 165

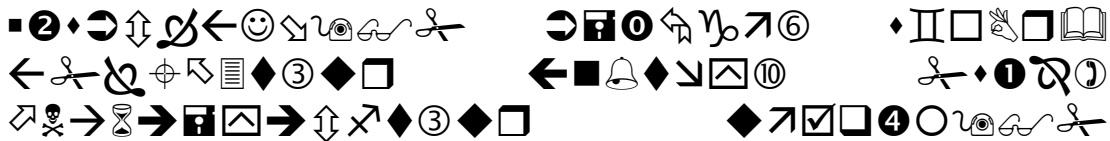


*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi*

<sup>187</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 767. Lihat juga Muhammad Husin al-Thabâ'Thabâ'i, *Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân Juz 7...*, h. 409.

Maha Penyayang.<sup>188</sup>

Dia-lah Allah yang menjadikan<sup>189</sup> kamu sekalian manusia sebagai *khalîfah-khalîfah*,<sup>190</sup> yakni pengganti orang-orang sebelummu di bumi, dari masa ke masa dan umat-umat terdahulu. Maka Allah menjadikanmu pengganti mereka sebagai pengelola dan yang memakmurkan bumi. Hal ini senada dengan firman Allah SWT Q.S. Al-Naml/ 27: 62:

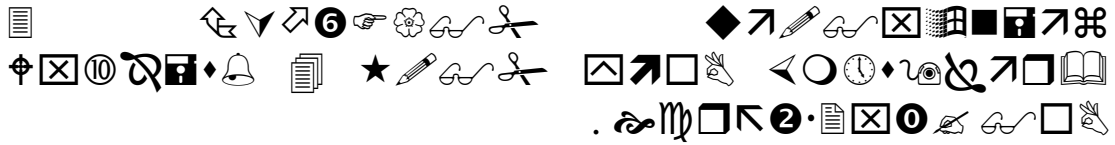


<sup>188</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 297.

<sup>189</sup> Di dalam al-Qur'an ditemukan makna sama antara kata *khalaqa* dan *ja'ala*, seperti *wa khalaqa minhâ zaujahâ* (Q.S. Al-Nisa/ 4: 1, dan *ja'ala minhâ zaujahâ* (Q.S. Al-A'râf / 7: 189 dan Q.S. Al-Zumar/ 39: 6). Kedua kata ini menunjukkan arti yang sama. Akan tetapi dalam hal ini, kata *khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kemahakuasaan dan kehebatan ciptaan Allah yang tiada taranya, sedangkan kata *ja'ala* biasanya mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu dan hanya menunjukkan bahwa penciptaan itu dari materi yang sudah ada, yakni *nafs wâhidah*. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Juz 2...*,h. 454 dan 458.

<sup>190</sup> Kata *khalîfah* berasal dari kata *khalf* yang berarti di belakang. Arti ini dapat dilihat di dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 255. Dari *khalf* terbentuk berbagai kata yang lain, seperti kata *khalifah*=pengganti, *khilaf*=lupa atau keliru, dan *khalaifa*=mengganti. Kata *khalf* dan kata turunannya dalam al-Qur'an disebut 127 kali, sedangkan kata *khalifah* sendiri disebut 2 kali, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. Shâd/ 38: 26. Selain dalam bentuk *mufrad* (tunggal), kata *khalîfah* juga muncul dalam bentuk jamak, yaitu "*khalâ'if*" (jamak dari *khalîfah*) terulang sebanyak 4 kali, pada Q.S. Al-An'am/ 6: 165, Q.S. Yûnus/ 10: 14 dan 73, Q.S. Fâthir/ 35: 39. Dan bentuk jamak dengan ungkapan *khulafa'* (jamak dari *khâlif*) terdapat pada 3 tempat, yakni Q.S. Al-A'râf/ 7: 69 dan 74, dan Q.S. Al-Naml/ 27: 62. Kata *khalîfah* secara kebahasaan berarti 'pengganti'. Makna ini mengacu kepada arti asal, yaitu di belakang. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada dibelakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan. Kata *khalîfah* disebut di dalam al-Qur'an pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 30). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia khalifah di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang diberikan Allah selaku Pemberi tugas. *Kedua*, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Dâûd as. (Q.S. Shâd/ 38: 26). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* yang diberi tugas dalam mengelola wilayah yang terbatas. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata...*, h. 451-452. Lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras...*,h. 294-295. Lihat pula Al-Sayyid Ahmad Idrus al-Idrusy, *Miftah al-Rahman...*, h. 283. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 245.





*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).<sup>191</sup>*

Umat-umat terdahulu tersebut merupakan sejarah yang sangat panjang dan memuat kisah dan cerita yang bermacam-macam sehingga semuanya merupakan pelajaran dan nasehat yang sangat penting bagi orang-orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran.<sup>192</sup>

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhâr bahwa yang dimaksud dengan “*Khalifah*” di sini ialah pengganti atau penyambung. Ayat ini diartikan dengan dua macam. Pertama, kamu wahai manusia telah diangkat oleh Allah menjadi khalifah-Nya di bumi ini, untuk tafsiran seperti ini lebih baik dipakai kalimat aslinya saja, yaitu khalifah. Karena sulit menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara sempurna. Seperti dalam surat Al-Baqarah disebutkan bahwa Allah telah menjadikan Adam menjadi khalifah-Nya di bumi. Maka manusia anak cucu Adam inipun mengikuti jejak nenek moyangnya sebagai penerus sebagai khalifah Allah di bumi. Kedua, umat Muhammad ini menjadi khalifah bagi umat-umat terdahulu, atau

---

<sup>191</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 761.

<sup>192</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 114. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysir al-Aliy al-Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibn Katsir Jilid II*, terjemah: Syihabuddin, h. 331. Lihat juga Muhammad Husin al-Thabâ'Thabâ'i, *Al-Mizan fi Tafsîr al-Qur'ân Juz 7...*, h. 409. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 249-250. Lihat juga Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa'adi, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Juz 1...*, h. 282. Lihat juga Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h.93. M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 768.

menjadi pengganti tugas nenek moyang atau penyambung usaha orang-orang terdahulu. Tugas menjadi khalifah ialah meramaikan bumi, memeras akal budi buat mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur politik negeri dan bangsa dan sebagainya.<sup>193</sup>

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *khalâ'if* adalah bentuk jamak dari kata *khalîfah*. Kata ini terambil dari kata *khalf* yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini, kata *khalîfah* sering kali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ini karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya.<sup>194</sup>

Al-Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat-nya* menjelaskan bahwa menggantikan orang yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut pakar bahasa al-Qur'ân ini menulis bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan yang digantikan itu, dan dapat juga karena yang digantikan member kepercayaan dan penghormatan kepada yang menggantikannya.<sup>195</sup> Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalîfah* dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah bermaksud menguji

---

<sup>193</sup> HAMKA, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8*... h. 164

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 768

<sup>195</sup> Al-Râghib Al-Ashfihânî, *Mu'jam Mufaradât Al-fâzh al-Qur'ân*, (Bairut, Dâr Al-Fikr, tt), h. 157.

manusia dan memberinya penghormatan. Ada pula yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>196</sup>

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'ân* bahwa bentuk jamak yang digunakan al-Qur'ân untuk kata *khalîfah* adalah *khalâ'if* dan *khulafâ*. Setelah memperhatikan konteks ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu, penulis berkesimpulan bahwa bila kata *khulafâ* digunakan al-Qur'ân, itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalâ'if*, kekuasaan wilayah tidak masuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makan ini, mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain.<sup>197</sup>

Al-Sya'rawiy mengemukakan kesannya tentang ayat ini melalui satu analisis yang menarik. Ulama Mesir kenamaan ini bertitik tolak juga dari makna kebahasaan kata *khalîfah*, yakni yang menggantikan. Menurutnya, yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu boleh jadi juga tempat. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi dapat juga berarti kekhalifahan manusia yang diterimanya dari Allah SWT. Tetapi di sini Al-Sya'rawî tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya serta memakmurkan bumi sesuai sesuai apa yang digariskan-Nya, tetapi dia memahami

---

<sup>196</sup> *Ibid*, h. 768

<sup>197</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 245-246.

kekhalfahan tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia. Segala sesuatu tunduk dan bereaksi kepada Allah SWT. Sekelumit dari kekuasaannya *menundukkan* dianugerahkan-Nya kepada manusia sehingga sebagian dari ciptaan Allah pun tunduk dan bereaksi kepada manusia. Jika seseorang menyalakan api, ia akan menyala; jika manusia menabur benih di tanah, ia akan tumbuh; jika ia minum reaksinya rasa haus akan hilang; jika makan, reaksinya akan kenyang, dan seterusnya. Pertanyaannya dari mana manusia memperoleh reaksi tersebut? Tanya Al-Sya'rawî. Jelas dari Allah melalui perintah-Nya kepada benda-benda itu untuk bereaksi kepada manusia. Jika demikian berarti manusia adalah khalifah Allah, yakni khalifah iradat (iradat). Maksudnya, Allah member manusia sebagian dari kekuasaannya sehingga sebagaimana apa yang dikehendaki Allah terjadi melalui reaksi sesuatu, manusia dengan batas-batas yang dianugerahkan-Nya dapat mewujudkan apa apa yang ia kehendaki melalui perintah Allah kepada benda-benda itu untuk bereaksi terhadap tindakan manusia. Ini merupakan bukti bahwa Allah Maha Berkehendak. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>198</sup>

Jika ingin membuktikan kata al-Sya'rawî maka amatilah sang kafir ketika dia berdiri dari tempat duduknya. Ketika itu, anggota badannya melakukan upaya berdiri, tetapi siapa yang memerintahkan dia berdiri? Dia tidak tahu atau tidak sadar bahawa itu terjadi pada saat terlintas dalam benaknya untuk berdiri, pada saat itu peristiwa *berdiri* itu terlaksana. seseorang tidak menduga bahwa itu terjadi karena kepandaianya, Allah SWT menjadikan sebagian apa seseorang berbeda dengan apa

---

<sup>198</sup> Al-Sya'rawî, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, (al-Maktabah al-Syâmilah) h. 2802

yang dialami orang lain. Kelahiran dan kematian yang seseorang sama, misalnya orang Inggris atau Prancis, dan mereka tidak berbeda dalam hal ini dengan orang Arab. Tertawa dan tangis pun demikian. Tidak berbeda tawa seorang komunis dan seorang kapitalis karena: *“Dia-lah (Allah) yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis”*<sup>199</sup>

Maha Suci Allah, Dia yang menghidangkan sesuatu yang serupa antar semua manusia, berbicara dan bekerja dalam bentuk yang masing-masing orang menghendaki, tetapi sadarkah manusia itu ketika dia tertawa bahwa Allah SWT yang menjadikannya tertawa, ketika dia hendak berbasa basi dengan orang lain lalu tertawa padanya, apakah tawanya dibuat-buat. Allah SWT menjelaskan bahwa kendali alam raya di tangan-Ku, aku jadikan manusia memiliki pilihan untuk hal-hal tertentu dan aku jadikan mereka terpaksa dan menyatu, walau mereka enggan untuk sekian hal tertentu pula. Sesungguhnya kehendak manusia pada dirinya dan pada indranya sehingga bereaksi adalah anugerah dari Allah SWT Yang Maha Penganugerah lagi Maha Berkehendak itu.<sup>200</sup>

Maha Suci Allah yang terkadang mencabut beberapa hal dari sekian manusia sehingga reaksi yang dia harapkan tidak muncul. Dia Yang Mahakuasa itu memerintahkan otak, ”jangan mengirim isyarat ke anggota tubuh untuk bergerak,” ketika itu juga manusia ini menjadi lumpuh. Seandainya gerak yang dimaksud itu adalah karena kuasa manusia, pasti dia melawan isyarat itu. Kesimpulannya bahwa

---

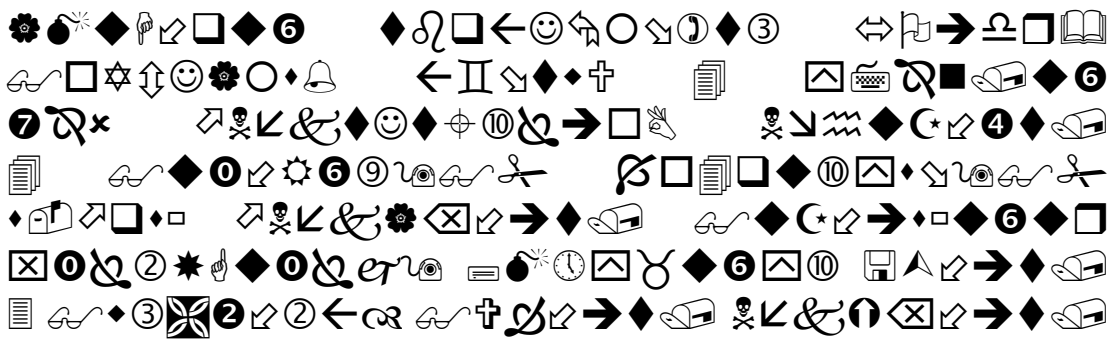
<sup>199</sup> Q.S. Al-Najm/ 53: 43.

<sup>200</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 770.

kita manusia adalah khalifah-khalifah di bumi, segala sesuatu bereaksi sesuai dan sebesar kadar reaksi yang dikehendaki Allah.<sup>201</sup>

*Dia meninggikan derajat sebagian kamu atas sebagian yang lain, dengan membeda-bedakan keadaanmu, menjadikan sebagian di atas sebagian yang lain, meninggikan yang satu atas yang lain dengan meluaskan rizki, dilebihkan-Nya harta dan kekayaan antara yang satu dengan yang lain, ada faqir, miskin dan lemah, ada pula yang kaya dan kuat. Ada yang derajat dan kedudukannya ditinggikan ada pula yang direndahkan.*<sup>202</sup>

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa Allah membeda-bedakan antara kamu dalam hal rezki, perilaku, kebaikan, keburukan, pandangan, bentuk dan warna di mana semuanya mengandung hikmah tersendiri.<sup>203</sup> Seperti dalam Q.S. Al-Zukhruf/ 43: 32:



<sup>201</sup> *Ibid*, h. 770

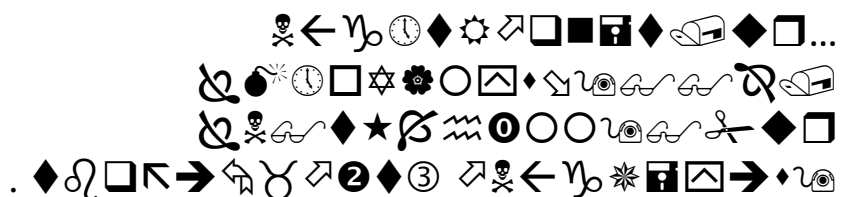
<sup>202</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 114. Lihat juga Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur...*, h. 411. Lihat juga Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h.384. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysîr al-Aliy al-Qadîr li Iktishâr Tafsîr Ibn Katsîr Jilid II*, terjemah: Syihâbuddîn, h. 331-332. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 250. Lihat juga Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa'adi, *Taysîr al-Karim al-RahmanJuz 1...*, h. 282. Lihat juga Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h.93. M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 768.

<sup>203</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, h. 114.. Lihat juga Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm...*, h.384. Lihat juga Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taysîr al-Aliy al-Qadîr li Iktishâr Tafsîr Ibn Katsîr Jilid II*, terjemah: Syihâbuddin, h. 331-332. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr Juz 8*, h. 250. Lihat juga Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 93. M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 768.



Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.<sup>204</sup>

“Untuk menguji kamu dengan apa yang Allah limpahkan kepadamu” dari karunia-Nya dan apa yang Dia berikan dari rizki-Nya, dari situ akan Dia mengetahui siapa yang taat di antara kamu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan siapa yang maksiat dengan tidak menunaikan hak dan orang yang melampau batas. Dan pada akhirnya Allah akan memberikan balasan kepada semua amal sesuai ketentuan-Nya bahwa keberuntungan seseorang baik secara pribadi maupun golongan di dunia dan akhirat juga celakanya mereka adalah bergantung pada amal ibadah mereka di dunia ini.<sup>205</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A’râf/ 7 : 168:



...dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).<sup>206</sup>

Manusia sebagai khalifah, maka dalam mengemban tugasnya ia ditaqdirkan berbeda-beda pangkat dan derajatnya, sebagian dlebihkan dari sebagian yang lain.

<sup>204</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 979

<sup>205</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h. 93.

<sup>206</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 341.

Ada yang pintar ada yang bodoh, ada yang kuat ada yang lemah, ada yang mulia ada pula yang hina, ada yang menjadi penguasa ada juga rakyat jelata. “*Untuk menguji kamu pada apa yang telah Ia datangkan kepadamu.*” Artinya sungguh derajat manusia itu tidak sama, tetapi manusia diberi akal dan diberi petunjuk dengan agama, diutus rasul-rasul serta diberikan kitab-kitab kepada mereka. Bagaimana perbedaan nasib tadi, tentu semua menjadi ujian bagaimana kesanggupan manusia melalui hidup masing-masing. Dalam perjuangan hidup ini yang pintar supaya membimbing yang bodoh, yang kuat supaya membela yang lemah. Namun pada sisi Allah yang mulia ialah siapa yang lebih bertaqwa kepada-Nya.<sup>207</sup> Yang sabar saat menderita dan bersyukur jika memperoleh kesenangan. Di akhirat kelak manusia akan mendapat ganjaran sesuai niat dan amalnya, dengan iman atau kufurnya, dengan tauhîd atau syiriknya.<sup>208</sup>

*Sesungguhnya Tuhan-mu sangat cepat siksa-Nya* bagi yang durhaka dengan mengerjakan maksiat, dan menyalahi perintah dan larangan-Nya dan kepada orang yang menyalahkannya nikmat-Nya.

Al-Marâgî menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “cepat siksa-Nya” di sini mengandung makna siksa di dunia seperti mendapat kesusahan diri, pikiran, harga diri, harta benda dan sebagainya dari urusan kemasyarakatan yang semuanya

---

<sup>207</sup> Q.S. Al-Hujurât/ 49: 13, Firman Allah:



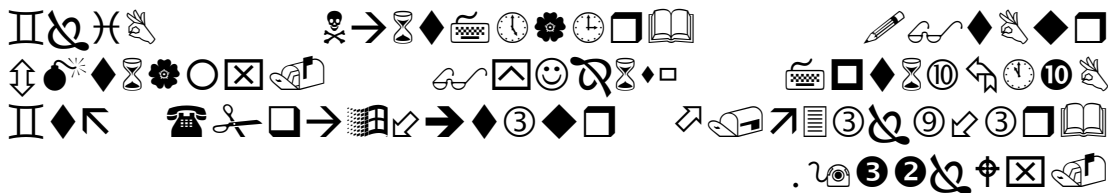
...*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

<sup>208</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8*... h. 165



ditimpakan di dunia karena banyaknya dosa baik secara individu maupun kelompok.<sup>209</sup>

Dan sesungguhnya Dia benar-benar Maha Pengampun dengan menutupi dosa-dosa orang-orang yang mau bertaubat, Maha Penyayang dengan tidak menyiksa atas dosa-dosa yang telah lalu ketika ia benar-benar bertaubat dan kembali kepada-Nya, karena rahmat-Nya Maha luas dan mengalahkan murka-Nya, karena itu pula balasan satu kebaikan adalah sepuluh kali lipat tau bahkan lebih dari itu, sedangkan satu keburukan hanya dengan balasan satu pula, sungguh Allah Maha Pengampun bagi siapa yang bertaubat. Seperti dalam Q.S. Al-Syûrâ/ 42: 30:



*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).<sup>210</sup>*

Keluasan rahmat dan keampunan Allah tiada tara, sehingga jika dibandingkan dengan kemurkaan dan siksa-Nya tentu rahmat dan apunan Allah jauh lebih dominan. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعُ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي (رواه البخارى)<sup>211</sup>

*Dari Abu Hurairah dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dikala Allah mencipta manusia, Dia menulis dalam kitab-Nya yang Dia sendirilah yang menulis terhadap diri-Nya, dan itu diletakkan-Nya di sisiNya di*

<sup>209</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, h.94

<sup>210</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, h. 969.

<sup>211</sup> Al-Imam Muhammad Ibn Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Juz 4*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), h. 199-200. (Hadis No. 7404). Lihat juga al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 2...*, h. 595 (Hadis No. 2751). Terjemah: lihat lampiran, no. 38.

*atas 'arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mendominasi kemurkaan-Ku'.*(H. R. al-Bukhari)

Demikian kemurahan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya mengenai perhitungan dan balasan, sehingga Allah menetapkan terhadap diri-Nya bahwa untuk senantiasa mendahulukan rahmat-Nya dalam memberikan balasan terhadap amal seorang hamba.<sup>212</sup>

Manusia dalam keadaan yang beraneka ragam itu hendaklah selalu melaksanakan kewajiban yang dipikulkan Allah dengan sebaik-baiknya. Walaupun derajat hidup berbeda-beda, seorang menjadi petani, yang lain menjadi saudagar tajir, ada yang menjadi jendral, pejabat dan pemegang kekuasaan tertinggi suatu Negara, sedang lain ada yang hanya menjadi supir dan pembawa mobil, namun segala kewajiban hidup yang bermacam-macam itu hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebab meskipun tidak sama profesinya tetapi semuanya itu pada hakekatnya hanyalah merupakan pelaksanaan dari tugas utama manusia yakni menjadi khalifah di muka bumi ini. Tempat bertanggung jawab setiap orang dengan berbagai corak kehidupan itu ialah Allah. Kalau sekiranya seseorang tidak melakukan kewajibannya dengan baik, berdosa dia di hadapan Allah dan akan segera menerima siksaan Tuhan. Tetapi jika seseorang berdosa atau bersalah, lalu dia sadar akan kesalahannya itu dan segera diperbaikinya, niscaya akan diampuni Allah dosa-dosanya, sebab Allah Maha Pengasih dan Penyayang terhadap hamba-Nya.<sup>213</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami secara mendalam bahwa setiap manusia wajib

---

<sup>212</sup> Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, h. 1240

<sup>213</sup> HAMKA, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8*... h. 165

riha menerima ketentuan hidup yang telah ditaqdirkan Tuhan, dan seharusnya manusia menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.<sup>214</sup>

Ayat ini ditutup dengan menyebut satu sifat Allah yang berkaitan dengan siksa-Nya, yaitu *amat cepat siksa-Nya*, kemudian menyebut dua sifat-Nya yang berkaitan dengan rahmat dan anugerah-Nya yaitu *Maha Pengampun*<sup>215</sup> dan *Maha Penyayang* yang disertai dengan kata *sesungguhnya*. Ini sebagai isyarat tentang limpahan kasih-sayang-Nya guna menenangkan kaum mukminin sekaligus mengundang yang durhaka untuk meninggalkan kedurhakaan dan datang memohon ampunan dan rahmat-Nya.<sup>216</sup>

Ayat ini juga menjadi bukti ketiga menyangkut tauhid dan keniscayaan hari Kiamat. Perbedaan-perbedaan yang terlihat dalam kehidupan duniawi bertujuan agar terjadi kerja sama antara manusia guna memakmurkan dunia ini. Ia bukan kebetulan tetapi diatur oleh Allah SWT guna menguji manusia siapa yang taat dan siapa pula yang durhaka. Dan tentu tidak sama kesudahan orang yang bertaqwa dan yang durhaka. Kehidupan dunia sering kali tidak memberi ganjaran dan sanksi tuntas yang seimbang. Untuk itu pasti akan ada hari Kemudian untuk menuntaskan ganjaran dan sanksi itu. Di sisi lain, siapa yang kuasa menghidupkan manusia kembali, tentu Dia

---

<sup>214</sup> *Ibid*, h. 165

<sup>215</sup> Kata *Al-ghafur* (Maha Pengampun) sama dengan *al-Ghaffar*, ditinjau dari akar katanya. Kata *Al-ghafur* terulang sebanyak 91 kali, sedang *al-Ghaffar* hanya terulang sebanyak lima kali. Pada umumnya sifat Allah ini dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain, khususnya *al-Rahim*, selebihnya dirangkaikan dengan *Halim*, *'Afuw*, dan lain-lain, dan hanya dua yang berdiri sendiri. Perangkaian dengan *al-Rahim* memberi kesan bahwa pengampunan dan anugerah-Nya yang dicakup oleh pengertian sifat ini tidak terlepas dari rahmat kasih-Nya. Banyaknya sifat *al-Ghafur* disebut dalam al-Qur'an member kesan bahwa Allah membuka seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk memohon. Lihat *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Volume 1 ...*, h. 241.

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 771

Kuasa pula untuk menghidupkan kembali yang sudah mati itu karena menghidupkan yang mati dan yang sebelumnya telah pernah hidup lebih mudah daripada menghidupkan sesuatu yang belum pernah ada sama sekali.<sup>217</sup>

Ayat 165 dari Surat al-An'am merupakan berita yang memuat kebenaran mutlak tak terbantahkan, bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai makhluk paling sempurna, yang memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya, oleh sebab itu manusia mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, yang dengan berbagai fasilitas dan potensi yang dimilikinya, sesuai dengan ketentuan-Nya manusia akan mengalami aneka warna dalam kehidupannya. Sungguh Tuhan akan memberikan siksa bagi yang durhaka, tetapi sesungguhnya pengampunan dan kasih sayang-Nya jauh lebih luas dari hamparan samudera.

---

<sup>217</sup> *Ibid*, h. 772

### **BAB III**

#### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **DALAM AL-QUR'ÂN SURAH AL-AN'ÂM AYAT 160-165**

##### **A. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>218</sup>

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau konkrit.<sup>219</sup>

Menurut Allport yang dikutip oleh Ridhahani bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Fraenkel menguraikan bahwa nilai adalah (1) *an idea- a concept- about what someone thinks is important in life*, (2) gagasan-gagasan mengenai keberhargaan sesuatu, seperti konsep dan abstraksi-abstraksi. (3) standar-standar yang digunakan

---

<sup>218</sup> Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56.

<sup>219</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.110. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zahra, 1995), h. 402.

secara jelas untuk menilai keberhargaan dari sesuatu status. (4) idea atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar-salah atau keadilan/ *justice*.<sup>220</sup>

Nilai merupakan referensi yang tercermin dari perilaku seseorang, hingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada system nilai yang dipegangnya. Kalven menulis sebagai berikut:

*“Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g. honesty) or a state of existence (e.g. inner peace). A person’s values cluster together to form a value system, that is, an organization of values in terms of their relative importance.”*<sup>221</sup>

*Nilai-nilai lebih umum dan lebih penting bagi kepribadian saya daripada sikap saya. Sebuah nilai adalah pilihan abadi untuk cara berperilaku ( misalnya kejujuran ) atau keadaan kehidupan ( misalnya kedamaian batin). Sekelompok nilai-nilai seseorang bersama-sama untuk membentuk sistem penilaian, yaitu, sebuah pengaturan nilai-nilai dalam hal kepentingan hubungan mereka.*

Sementara itu, nilai moral (*moral values*), oleh Esteban dirumuskan sebagai berikut:

*“Moral values are universal truths which man holds to be good and important; they are the ethical principles which he struggles to attain and implement in his daily life. They are the ideals which transcend all time and space; those which are valid for all men regardless of race or religion; the ones which unite strangers, families, nations- all humanity-with God.”*<sup>222</sup>

*Nilai-nilai moral adalah kebenaran umum yang manusia pegang untuk menjadi*

---

<sup>220</sup> Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 14.

<sup>221</sup> B. Hall, *Reading in Value Depelopment*, (New Yersey: Paulist Press, 1982).

<sup>222</sup>Esteban, *Education in Values: what, why, and for whom*, (Manila: Sinag-Tala Publishers, Inc, 1990). Terjemah: lihat lampiran, no. 40.

*baik dan penting; Nilai-nilai tersebut adalah prinsip-prinsip etika yang manusia perjuangkan untuk mencapai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah cita-cita yang melampaui semua waktu dan ruang; yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang ras atau agama; orang-orang yang bersatu asing, keluarga, nations- seluruh umat manusia dengan Tuhan.*

Lemin sebagaimana dikutip Ridhahani menyebutkan bahwa nilai ditentukan oleh keyakinan-keyakinan yang dianut seseorang, sebagai ide-ide mengenai apa yang seseorang atau kelompok anggap penting dalam kehidupan dan memainkan peranan amat penting dalam membuat keputusan. Sedangkan Djahiri mengemukakan bahwa nilai terdiri dari dua arti: (1) nilai merupakan harga (harga afektual, yaitu harga yang menyangkut dunia afektif manusia) yang diberikan seseorang atau kelompok orang pada sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok yang bersangkutan. (2) Nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi atau peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.<sup>223</sup>

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths Harmin dan Simon yang dikutip Adisusilo, mengatakan: “*values are general guides to behavior which tend to give direction to life*”. Nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sejalan dengan Raths dan teman-temannya, Kalven menulis:

*“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to life. Values are motivators, not only in daily*

---

<sup>223</sup> *Ibid.* 15.

*actions, but over the long haul...values are important as guides in a bewildering world, but even if we lived in a more stable and that tranquil moment of history, values would still have prime importance because of their profound relation both to vitality and to the processes of human maturing”.*<sup>224</sup>

*Nilai memainkan peran kunci dalam membimbing tindakan, menyelesaikan konflik, memberikan arah dan koherensi hidup. Nilai adalah motivator, tidak hanya dalam tindakan sehari-hari, tetapi dalam jangka panjang ... nilai-nilai penting sebagai panduan dalam dunia yang membingungkan, tetapi bahkan jika kita tinggal di lebih stabil dan saat itu tenang sejarah, nilai-nilai masih memiliki kepentingan utama karena hubungan mereka yang mendalam baik untuk vitalitas dan untuk proses jatuh tempo manusia.*

Nilai dalam pandangan Kalven mempunyai peranan sangat penting dan begitu banyak dalam kehidupan manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai bahkan kurang bahagia sebagai manusia.<sup>225</sup>

Selanjutnya seorang ahli pendidikan nilai dari Australia yang dikutip Adisusilo, Hill (1991) mengatakan: *“When people speak of ‘values’, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives.”* Lebih lanjut Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang

---

<sup>224</sup> B. Hall, *Readings in Value Development*, (New Jersey: Paulist Press, tt ), h. 205.

<sup>225</sup> Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif...*, h. 59.



untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi;

1) '*disposition*'; dan 2) *commitments*.

c. Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.<sup>226</sup>

Menurut Hill seseorang bisa saja berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang bisa tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.

Dalam arti lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai budaya, maksudnya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan yang bersangkutan.<sup>227</sup>

Pendidikan<sup>228</sup> Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

---

<sup>226</sup> Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif...*, h. 60

<sup>227</sup> DEPDIKNAS RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 615.

<sup>228</sup> Kata padanan "pendidikan" dalam bahasa Arab ada beberapa macam, seperti *al-Ta'dib* artinya mengajarkan disiplin tubuh, jiwa dan ruh. *Al-Ta'lim* artinya memberi pengetahuan dan pengajaran yang universal. *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* artinya memelihara

hukum-hukum (ajaran) Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim) yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih serta memutuskan serta berbuat berdasarkan serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.<sup>229</sup>

Zuhairini mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim.<sup>230</sup>

Tim Depag RI yang dikutip Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang diserap oleh masing-masing individu (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak, baik untuk dirinya, hubungan dengan Allah (ibadah) dengan masyarakat (sosialisasi), maupun makhluk lainnya, dalam kedudukannya sebagai

---

sesuatu sedikit demi sedikit. Kata *al-Tarbiyah* mengandung empat unsur, *pertama* menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, *kedua* mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan berbagai aspek anak, *ketiga* mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kesempurnaan, *keempat* proses ini dilakukan secara bertahap. Lihat Muhammad Naqib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 53. Lihat juga Imam Banawi, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), h. 30-31. Lihat juga Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 32. Lihat pula Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 24-25.

<sup>229</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23-24. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36.

<sup>230</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.151

Khalifah Allah, Hamba Allah juga sebagai ulama pewaris para nabi.<sup>231</sup>

Sedangkan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam, yakni usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan *taqwa* dan akhlak serta penegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>232</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sekaligus alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*) untuk mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam di sini adalah segala sesuatu yang sangat urgen yang merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang dapat diambil (dijadikan landasan, pedoman serta prinsip-prinsip dalam bertindak dan berperilaku) untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan, dalam rangka mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual maupun intelektual, jasmani dan rohani menuju kearah pencapaian kebahagiaan hidup dunia

---

<sup>231</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 123-124.

<sup>232</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 151-152. Lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 41

akhirat sesuai ajaran Islam, yang mana nilai-nilai ini terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 160-165.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-An'âm Ayat 160.**

### **1. Motivasi Kebaikan**

Firman Allah “*Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya*”

Awal ayat surat ini menyatakan bahwa barangsiapa yang melakukan satu kebaikan (hal positif) maka ganjarannya adalah sepuluh kali lipat kebaikan tersebut. Kebaikan di sini adalah: yaitu lawan dari keburukan (*al sayyi'ah*), sebagaimana yang disebutkan dalam *Mu'jam al-Ma'âniâ al-Jâmi'*:

الحَسَنَةُ ضِدُّ السَّيِّئَةِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

*Al-hasanah (kebaikan) adalah lawan dari al sayyi'ah (keburukan), baik perkataan atau perbuatan.*

Lebih jelas Abdurrahman Al-Sa'adi (wafat 1376 H) mengatakan bahwa kebaikan itu mencakup perkataan, perbuatan, baik yang zahir maupun yang batin, apakah itu berhubungan dengan hak Allah atau pun berhubungan dengan hak makhluk.<sup>233</sup>

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka kebaikan atau hal-hal

---

<sup>233</sup> Dalam konteks ajaran Islam adapula yang menafsirkan kebaikan (*al-hasanah*) di sini dengan *kalimat* tauhid “*Lâ ilâha illa Allâh*” yakni keimanan kepada Allah SWT, sedangkan kata *al-sayyi'ah* (keburukan) adalah kekafiran atau tidak beriman. Lihat Abdurrahmân Al-Sa'adî, *Taysîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, (Kairo: Mu'assasat Al-Risâlah, 2000), h. 282. Lihat juga Ali Ibn Muhammad Al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âniâ Al-Tanzîl Juz 2*, (Matabah al-Syâmilah), h. 490.

positif itu banyak sekali, seperti rajin, disiplin, bertanggungjawab, taat aturan dan sebagainya. Dimana untuk melakukannya secara intensif diperlukan suatu motivasi.<sup>234</sup>

Para ahli mendefinisikan motivasi dengan cara dan gaya berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, yaitu:

- a. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
- b. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.<sup>235</sup>
- c. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.<sup>236</sup>

Motivasi menurut psikology pendidikan tumbuh dan berkembang dengan jalan:

1. Datang dari dalam diri individu itu sendiri (*intrinsic*)
2. Datang dari luar atau lingkungan (*ekstrinsik*).<sup>237</sup>

Menurut Benjamin B. Lahey dalam bukunya *Psychology an Introduction*,

---

<sup>234</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Alhusna Zahra, 1995), h. 396.

<sup>235</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37

<sup>236</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, terjemah: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 510.

<sup>237</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan..*, h. 37. Lihat juga Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan..*,h. 70-71. Lihat pula Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*,h. 208.

yang dikutip Mahyuddin Barni mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan atau kondisi internal yang menggerakkan dan memberikan arah kepada pikiran, perasaan dan tindakan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan bagi kelangsungan hidup, seperti makanan, air, dan kehangatan yang disebut motif dasar manusia.<sup>238</sup>

Selanjutnya Utsman Najati, dalam *Al-Qur'an wa Ilm al-Nafs*, membagi motivasi yang muncul dalam perilaku seseorang kepada motivasi fisiologis/ *al-dawafi al-fisiolojiyyat* (motivasi asa) dan motivasi kejiwaan/ *al-dawafi al-nafsiyyat wa al-ruhiyyat* (motivasi *muktasabah* atau motivasi *muta'allamah*, motivasi sosial.<sup>239</sup>

Motivasi dalam kaitannya dengan dunia pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, berkaitan dengan alasan di balik perilaku murid dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika murid tidak menyelesaikan tugas karena bosan, berarti dia kekurangan motivasi, jika siswa/ mahasiswa menghadapi tantangan dalam penelitian dan penulisan makalah, tetapi dia terus berjuang mengatasi, maka dia mempunyai motivasi besar.<sup>240</sup>

Dalam psikologi pendidikan disebutkan tentang motivasi *perspektif behavior* yang menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif dan negatif

---

<sup>238</sup> Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya: Kajian Tematik Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 41.

<sup>239</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>240</sup> *Ibid*. h. 511. Lihat juga H.Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Sulosi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

yang dapat memotivasi perilaku murid. Minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat (positif) dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (negatif).<sup>241</sup>

Ganjaran (insentif) yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Insentif lainnya antara lain memberi penghargaan dan pengakuan pada murid, misalnya memamerkan karya mereka, member sertifikat prestasi, member kehormatan, atau mengumumkan prestasi. Tipe insentif lainnya seperti pemberian izin kepada murid untuk melakukan sesuatu yang special, seperti aktivitas yang mereka inginkan, sebagai ganjaran atas hasil baik yang mereka capai.<sup>242</sup>

Menurut M. Arifin motivasi adalah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang banyak terdapat dalam al-Qur'ân dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan tujuan semua makhluk Tuhan senantiasa bersedia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>243</sup> Metode ini dalam istilah lain disebut dengan metode *targhîb* (janji yang menyenangkan), sedang lawannya adalah *tarhîb* (ancaman).<sup>244</sup>

---

<sup>241</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, terjemah: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 511

<sup>242</sup> *Ibid*, h. 511.

<sup>243</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 80. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 27.

<sup>244</sup> Q.S. Al-Zilzalah/ 99: 7-8. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, h. 217-218. Lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan*

Jadi dapat disimpulkan, motivasi adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik maupun komponen pendidikan lainnya.

## 2. Berbuat Adil

Adil terdapat dalam firman Allah “...dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya...”

Secara bahasa adil adalah:

الْعَدْلُ خِلَافُ الْجَوْرِ، وَهُوَ الْقَصْدُ فِي الْأُمُورِ، وَمَا قَامَ فِي التُّفُوسِ أَنَّهُ مُسْتَقِيمٌ، مِنْ عَدَلَ يَعْدِلُ فَهُوَ عَادِلٌ مِنْ عُدُولٍ وَعَدِلٍ، يُقَالُ: عَدَلَ عَلَيْهِ فِي الْقَضِيَّةِ فَهُوَ عَادِلٌ. وَبَسَطَ الْوَالِي عَدْلَهُ<sup>245</sup>.

Adil adalah lawan dari zalim, pertengahan dalam segala hal, apa yang terbangun dalam diri dengan lurus/ tegak, dari kata ‘adala- ya’dilu-’âdil dari mashdar ‘udûl dan ‘adlun. Dikatakan dia adil dalam memutuskan hukum, seorang pemimpin menunjukkan keadilannya.

Menurut istilah adil diartikan sebagai berikut:

- a. Menurut Ibn Hazm adil adalah memberikan atau mengambil dari dirimu sesuatu yang sesuatu yang semestinya.<sup>246</sup>
- b. Al-Jurjâny mengatakan adil adalah tetap di atas kebenaran dan menjauhi segala hal

---

*Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 77. Lihat juga Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, h. 149.

<sup>245</sup> Jamâluddîn Muhammad Ibn Mukram Ibn Manzhûr, *Lisân Al-‘Arab Juz 11*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 1997), h. 432. Lihat juga: Al-Jauharî, *Al-Shihhâh fi Al-Lughah* Juz 5, h. 1760, Fairuz Âbadi, *al-Qâmûs Al- Muhîth*, h.1030, al-Fayûmî, *al-Mishbâh Al-Munîr* Juz 2, h. 396.

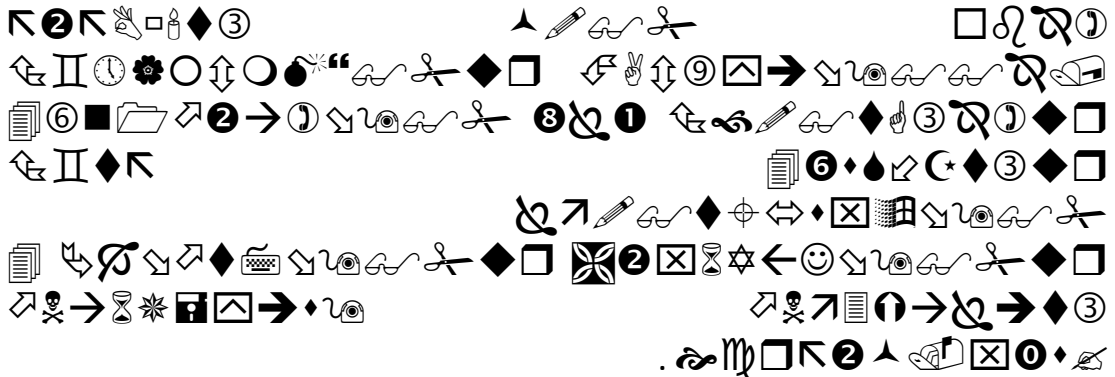
<sup>246</sup> Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, *Al-Akhlâq wa Al-Siyar*, (Kairo: Dâr al-Masyriq al-Arabiyy, 1988), h.81



yang dilarang menurut agama.<sup>247</sup>

c. Al-Jâhizh mendefinisikan adil dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, waktunya, jalannya, ukurannya, dengan tidak menambah atau mengurangi dan tidak mendahulukan atau memperlambat.<sup>248</sup>

Dalam al-Qur’ân untuk menunjukkan adil sering kali digunakan kata *al-qisth*, yang mana ia merupakan keadilan yang lahir dan nampak terlihat dengan mata kepala seperti dalam menggunakan timbangan dan takaran.<sup>249</sup> Firman Allam dalam Q.S. Al-Nahl/ 16: 90:



*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>250</sup>

Adapun adil yang diperintahkan Allah SWT adalah adil yang meliputi adil dalam melaksanakan hak Allah dan hak hamba-Nya, adil dalam arti menunaikan hak-hak dengan sempurna dan menyeluruh, dengan menunaikan segala apa yang

<sup>247</sup> Ali Ibn Muhammad Al-Jurjânî, *Al-Ta'rifât*, (Bairut:Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), h.150.

<sup>248</sup> Al-Jâhizh, *Tahdzîb Al-Akhlâq*, h.28. Lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), h. 235.

<sup>249</sup> Abû Hilâl Al-'Askary, *Al-Farûq Al-Lughawiyah*, h. 428.

<sup>250</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 551

diwajibkan Allah, yakni hak harta benda, diri dan fasilitas keduanya, bersosialisasi dengan makhluk Tuhan dengan keadilan yang sempurna, seorang pemimpin terhadap bawahannya, baik dalam lingkup kecil ataupun besar, juga dalam persengkataan hukum atau dalam memilih pemimpin.<sup>251</sup>

Adil diperintahkan Allah SWT baik di dalam Kitab-Nya juga melalui Rasul-Nya dan Allah menyuruh untuk melaksanakannya dalam segala aspek kehidupan seperti jual-beli, dan hal lainnya, tidak dibenarkan mngambil hak orang lain, merugikan, menipu dan menzalimi orang lain. Adil adalah sebuah kewajiban, sedangkan berbuat baik adalah sesuatu kelebihan yang disukai.<sup>252</sup>

Banyak sekali ayat Al-Qur'ân yang memerintahkan untuk berbuat adil seperti: Q.S. Al-Nahl/ 16: 90, Q.S. Al-Nisâ'/ 4: 135, Q.S. Al-Syûrâ'/ 42: 15.

Keadilan adalah timbangan(penyeimbang) bagi Allah di bumi, Dia membalaskan untuk yang teraniaya dari yang menganiaya, yang lemah dari yang kuat, dengan keadilan Allah membenarkan yang benar, mendustakan yang dusta, dengan adil Dia mengembalikan yang melampaui batas dan menghinakannya.<sup>253</sup>

Banyak ayat yang memuji orang yang berbuat adil seperti Q.S. Al-A'râf/ 7:181 dan 159, Q.S. Al-Nahl/16 : 76.

Keadilan harus selalu ditegakkan dalam segala situasi dan kondisi, baik secara fisik maupun psikis, sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>251</sup> Abdurrahmân Ibn Nâshir Al-Sa'adî, *Taysîr Al-Karîm Al-Rahmân*, (Mu'assas al-Risâlah, 2000), h. 447.

<sup>252</sup> *Ibid.*

<sup>253</sup> Al-Thabârî, *Jâmi' al-Bayân Juz 21*, h. 517.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَمَنْشَطِنَا وَمَكَارِهِنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْعَدْلِ أَيْنَ كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَأَنِّمِ (رواه النسائي)<sup>254</sup>

*Dari 'Ubadah bin Ash Shamit, ia berkata; kami membaiaat Rasulullah Saw untuk mendengar dan taat dalam keadaan sulit dan mudah, kami senang maupun kami benci, dan tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya, dan melakukan kebenaran dimanapun kami berada, tidak takut kepada celaan orang yang mencela. (H.R. Al-Nasa'i)*

Para penegak keadilan akan mendapatkan keadilan kelak akan memperoleh kemuliaan yang tiada tara baik di dunia maupun diakhirat kelak. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنْمِرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا (رواه مسلم)<sup>255</sup>

*Dari Abdullah bin 'Amr, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka. (H.R. Muslim)*

Keadilan adalah kewajiban dalam setiap hal, tetapi bagi yang mempunyai kekuasaan adalah lebih utama dan agung, karena zalim yang dilakukan seorang penguasa akan berdampak besar terhadap masyarakatnya, dan akan menimbulkan

<sup>254</sup> Ahmad Ibn Syu'aib Al-Nasâ'i, *Sunan Al-Nasâ'i*, h. 139.

<sup>255</sup> Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahih Muslim Juz 2*, h. 187.

kerugian dan kebencian.<sup>256</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه البخارى)<sup>257</sup>

*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi SAW bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis.(H.R. Al-Bukhari)*

Ibn Rajab berkata penyebutan pada urutan pertama menunjukkan bahwa imam yang adil adalah orang yang paling dekat kepada Allah pada hari kiamat, di atas mimbar dari nur di kanan arsy al-Rahmân, sebagai balasan mereka yang tidak memperturutkan hawa nafsu dan sabarnya dalam mengendalikan syahwat, keinginan dan emosinya, padahal dia mampu meluluskannya. Pemimpin yang adil ibarat penguasa yang selalu diinginkan dunia, tetapi ia berkata aku takut kepada Allah,

<sup>256</sup> Muhammad Ibn Shâlih Ibn Utsaimin, *Syarh Riyâdh Al-Shâlihîn Juz 3*, (Mauqi' Jami' al-Hadits al-Nabawiy), h.641, <http://www.sonnnonline.com/Montaka/index.aspx>

<sup>257</sup> Muhammad Ibn Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.216.

inilah manusia paling berguna bagi hamba-hamba Allah lainnya. Apabila pemimpin baik maka baik pula semua rakyatnya. Diriwayatkan bahwa Allah senantiasa menaungi pemimpin yang adil di atas bumi karena semua makhluk dinaunginya, jika dia adil maka Allah pun memberi naungan-Nya.<sup>258</sup>

Adil dalam konteks pembelajaran dan pendidikan juga sangat penting diterapkan seorang guru, misalnya dalam bersikap dan berperilaku kepada semua anak didik, terutama saat memberikan pelajaran, memberikan evaluasi, tes, dan penilaian dan sebagainya seorang guru bersikap adil (*fair*), tidak diskriminatif, tidak boleh dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, ras, golongan dan hal subjektif lainnya, agar anak didik dapat secara maksimal mengembangkan diri dan menunjukkan kemampuannya.<sup>259</sup>

Salah satu bentuk problem pendidikan anak yang sering timbul adalah adanya perasaan tidak senang pada diri anak terhadap cara orang tua mereka. Secara lebih spesifik, anak-anak merasa bahwa orang tua mereka mengistimewakan salah satu di antara mereka. Akibatnya, merebak perasaan cemburu, tidak senang, bahkan permusuhan di antara mereka. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, Rasulullah Saw sering mewasiatkan para orang tua sebagai pendidik untuk berlaku adil terhadap anak-anak mereka.<sup>260</sup>

---

<sup>258</sup> *Fath al-Bâri Juz 4*, h.59

<sup>259</sup> Lihat John W. Santrock, *Educational Psychologi*, terjemah: Tri wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 605. Lihat juga H.Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Sulosi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 30.

<sup>260</sup> Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, h. 163. Hadis Nabi SAW:

### 3. *Reward and Punishment*

Mamiq dalam bukunya *Bijak Menghukum Siswa*, memaparkan hasil sebuah penelitian pada seorang guru yang ingin menurunkan tingkat keributan dan ketidakdisiplinan siswa di dalam kelasnya, dengan melakukan dua cara. *Pertama*; guru merespons dengan ungkapan-ungkapan negatif yang cenderung mendiskreditkan siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin. Walhasil, keributan di dalam kelas malah meningkat dan tidak pernah menurun. *Kedua*: dengan cara guru menguatkan perilaku positif siswa-siswa yang dapat belajar dengan tertib di dalam kelas. Yaitu dengan cara guru selalu menyempatkan diri untuk memuji dan memberikan sanjungan pada siswa-siswa yang belajar tertib. Hasilnya tingkat keributan di dalam kelas itu pun semakin berkurang secara signifikan.<sup>261</sup> Hasil penelitian ini tentu dapat menguatkan para pendidik dan orang tua bahwa sebaiknya mempersempit pikiran untuk mengutamakan hukuman daripada ganjaran tetapi justru sebaliknya mengutamakan kebaikan (*reward*) daripada keburukan (*punishment*).<sup>262</sup>

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, dari kerlingat mata yang menyengat

---

عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخُطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْدُلُوا يَيِّنْ أُنْتَابِكُمْ اغْدُلُوا يَيِّنْ أُنْتَابِكُمْ.

Dari Hajib bin Al Mufadldlal bin Al Muhallab dari ayahnya ia berkata, "Aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkhotbah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berlaku adillah di antara anak-anak kalian, berlaku adillah di antara anak-anak kalian. Lihat Al-Imam Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*,

<sup>261</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 28. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, h. 281.

<sup>262</sup> *Ibid*, h. 28.

sampai pada pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertiannya pokoknya tetap sama, yaitu adanya unsur menyakitkan baik jiwa maupun fisik.<sup>263</sup>

Pada dasarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali bila terpaksa. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman fisik berupa pukulan, dalam hal ini apabila seorang anak yang berumur 10 tahun belum mau mengerjakan salat.<sup>264</sup> Ahli pendidikan muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.<sup>265</sup> Sebagian ahli pendidikan menyarankan untuk mengganti hukuman pukulan dengan memegang anggota badan peserta didik, misalnya tangan, bahu, atau punggung. Tujuannya agar peserta didik menyadari bahwa gurunya tengah menegurnya, namun ia kemudian menyadari pula bahwa gurunya berbuat demikian karena sayang kepadanya. Sehingga diharapkan, dengan adanya kontak langsung (antara tangan guru dengan salah satu anggota badan peserta didik akan terjalin ikatan

---

<sup>263</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, h. 281. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 80.

<sup>264</sup> Hadis Rasulullah SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Lihat Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz 11*, (Muassasat al-Risalah, 1999), h. 284. Lihat juga Ahmad Ibn al-Husin al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrâ Juz 2*, (Makkah: Dar al-Baz, 1994), h. 229.

<sup>265</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah: Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.135. Lihat juga Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Teladan...*, h. 147.

batin yang kuat dan harmonis, serta jauh dari nuansa kekerasan dan kezaliman.<sup>266</sup>

Penggunaan hukuman atau sanksi keras sebaiknya dijauhkan dari dunia pendidikan, baik berupa hukuman fisik, maupun jiwa (mental) seperti penyiksaan, atau ucapan keras dan terlampau kasar. Kalau pun terpaksa bisa dilakukan dengan hati-hati, misalnya dengan menunjukkan muka masam. Bila harus memukul usahakan jangan menyakitkan, jauhkan dari bagian fisik yang tidak membahayakan. Inilah salah satu nilai pendidikan yang dapat diambil dari firman Allah SWT “*Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya*”.

#### 4. Tidak Zalim

Firman Allah di penghujung ayat: “*Sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)*”.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari potongan ayat ini adalah tidak berbuat zalim atau aniaya.

Secara etimologi zalim berarti:

أَصْلُ الظُّلْمِ: الْجَوْرُ وَمَجَاوِزَةُ الْحَدِّ، يُقَالُ: ظَلَمَهُ، يَظْلِمُهُ ظُلْمًا، وَظَلَمًا، وَمَظْلَمَةً، فَالظُّلْمُ مَصْدَرٌ حَقِيقِيٌّ، وَالظُّلْمُ الْإِسْمُ، وَهُوَ ظَالِمٌ وَظُلُومٌ. وَأَصْلُ الظُّلْمِ، وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ<sup>267</sup>

*Zhalim arti asalnya adalah aniaya dan melampaui batas, dikatakan: zhalama, yazhlimu, zhalman-zhulman-mazhlamatan. Al-zhulm adalah masdar haqîqî, kata*

<sup>266</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru..*, h. 148. Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124.

<sup>267</sup> Ibn Al-Katsîr, *Al-Nihâyah Juz 3*, h. 161, Al-Fairuz Âbadî, *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 1134, al-Fayûmî, *Al-Mishbâh Al-Munîr*, h. 146



*al-zhulm adalah isim- zhâlimun-zhalûmun, zhalim berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.*

Secara terminologi zalim diartikan dengan:

هُوَ: (وَضَعَ الشَّيْءَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ الْمُخْتَصِّ بِهِ؛ إِمَّا بِنُقْصَانٍ أَوْ بِزِيَادَةٍ؛ وَإِمَّا بَعْدُؤَلٍ عَن وَفْتِهِ أَوْ مَكَانِهِ<sup>268</sup>)

*Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya, menguranginya atau menambahnya, tidak pada waktu atau tempatnya.*

Ada yang mengatakan zalim adalah melampaui batas dari kebenaran kepada kebatilan. Ada pula yang menyebutkan zalim adalah menggunakan milik orang lain dengan melampaui batas.<sup>269</sup>

Al-Qurthubî mengatakan bahwa Allah tidak merugikan, mengurangi pahala amal hamba walaupun hanya seberat atom, tetapi Allah akan memberikan balasan dan ganjaran atasnya.<sup>270</sup>

Hadis tentang larangan berbuat zalim, di antaranya Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا... (رواه مسلم)<sup>271</sup>

*Dari Abu Dzar dari Nabi Saw. dalam meriwayatkan firman Allah SWT yang berbunyi: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zalim dan perbuatan zalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zalim... (H.R. Al-Bukhari)*

<sup>268</sup> Al-Râghib Al-Ashfihânî, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*, h. 537

<sup>269</sup> Al-Jurjani, *Al-Ta'rifât*, h. 147. Lihat ayat-ayat yang menyucikan Allah dari kezaliman, yaitu: Q.S. Ghâfir/ 31, Q.S. Fushshilat/ 46, Q.S. Âli-Imrân/ 3:108, Q.S. Al-Nisâ'/ 4: 40, Q.S. Yûnus/ 10:44.

<sup>270</sup> Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân Juz 5*, h. 195. Lihat Ayat yang menyatakan kebinasaan bagi orang-orang yang zalim, yaitu: Q.S. Hûd/ 10: 18 dan 102, Q.S. Sabâ'/ 34: 42, Q.S. Ghâfir/ 40: 18, Al-Hajj/ 22:71, Al-Zumar/ 39:24, Al-An'âm/ 6: 21, Al-Mâidah/ 5: 51. Lihat juga ayat-ayat yang meidentikkan perbuatan maksiat, yakni: Q.S. Al-Nisâ'/ 4: 10, Al-Thalâq/ 65:1.

<sup>271</sup> Al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 2*, h.523.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa hadis ini mengandung kaidah-kaidah agama yang agung dalam berbagai ilmu, amaliah, aqidah dan lainnya yang terangkum dalam ungkapan “*Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku*”. Mengandung hal-hal besar tentang sifat-sifat dan ketentuan (qadar), apabila hadis ini ditafsirkan dengan panjang lebar, adapun ungkapan kedua “*Aku mengharamkan zalim di antar kalian, maka janganlah saling menzalim*”. Ini mengandung semua ajaran agama, sesungguhnya apa yang dilarang Allah kembali kepada zalim, dan semua yang diperintahkan-Nya kembali kepada keadilan.<sup>272</sup> Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)<sup>273</sup>

*Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Hindarilah kezhaliman, karena kezhaliman itu adalah mendatangkan kegelapan pada hari kiamat kelak! Jauhilah kekikiran, karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan.(H.R. Muslim)*

Suatu saat sebagian pekerja menulis kepada Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz guna meminta ijin untuk membentengi kotanya, Khalifah menjawab: bentengi kota dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezaliman.<sup>274</sup>

Syuraih al-Qâdhî berkata: orang-orang yang menzalim hak orang lain, sesungguhnya para penganiaya itu sama halnya dengan menantikan siksa, dan yang

<sup>272</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatâwâ Juz 18*, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, 2004), h. 157

<sup>273</sup> Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 2*, h. 524.

<sup>274</sup> Ibn Abd Rabbah, *Al-'Iqd al-Farîd Juz 1*, (Mauqi' al-Warrâq), h. 31, <http://www.alwarraq.com>

teraniaya itu sama dengan menanti pertolongan dan pahala.<sup>275</sup>

Zalim merupakan bagian dari sifat yang tercela yang yang harus ditinggalkan, baik dalam konteks kemasyarakatan juga dalam dunia pendidikan, selain sebagai salah satu materi dalam pendidikan Islam.

## 5. Objektivitas

Salah satu syarat dan prinsip yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah penilaian adalah objektivitas, yakni tidak memandang dan membeda-bedakan latar belakang peserta didik, namun melihat kompetensi yang dihasilkan oleh peserta didik tersebut, bukan atas dasar siapa dirinya. Objektivitas paling urgen adalah pada saat penilaian. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai.<sup>276</sup> Prinsip objektivitas di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan factor-factor subyektif, factor perasaan, factor hubungan antara pendidik dan peserta didik. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik dan valid.<sup>277</sup> Prinsip ini ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al-Mâidah/ 5: 8.

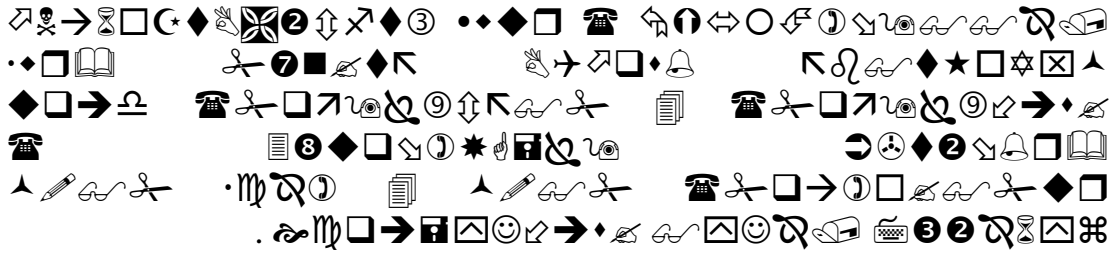


---

<sup>275</sup> Ibn Hajar Al-Haitamî, *Al-Zawâjir 'an Iqtirâf al-Kabâ'ir* juz 2, (Mauqi' al-Islam), h. 124, <http://www.al-islam.com>

<sup>276</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 328-329. Lihat juga <http://zhizhachu.wordpress.com/tag/prinsip-prinsip-penilaian-hasil-belajar/>

<sup>277</sup> Arief Sukino, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), h. 135.



*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>278</sup>

Objektif dalam evaluasi antara lain ditunjukkan dalam sikap evaluator sebagai berikut<sup>279</sup>:

a. Sikap *al-shidqah*, yaitu berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi (Q.S.

Al-Taubah/ 9: 119). Nabi SAW bersabda:

*...عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ... (رواه مسلم)*<sup>280</sup>  
*...Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga... (H.R. Muslim)*

b. Sikap *amanah*, yakni sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya (Q.S. /4: 58). Nabi SAW bersabda:

*...أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ اتَّعَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ... (رواه الدارقطني)*<sup>281</sup>  
*...Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!... (H.R. Al-Dar Quthni)*

<sup>278</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*...,h. 213.

<sup>279</sup> Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik*.,h. 291-292

<sup>280</sup> Al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), h. 234.

<sup>281</sup> Ali Ibn Umar al-Dâruquthnî, *Sunan al-Dâruquthnî Juz 3*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966), h. 35 (Hadis no. 142).

c. Sikap ramah dan *ta'âwun*, yaitu sikap kasih sayang terhadap sesama dan saling tolong menolong kepada kebaikan. sikap ini harus dimiliki oleh evaluator (Q.S. Al-Maidah/ 5: 2 dan Q.S. Al-Balad/ 90: 17. Rasulullah SAW:

... لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)<sup>282</sup>

...*Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.* (H.R. Al-Bukhari)

Secara konkrit, contoh prinsip objektif ini, di antaranya tersirat dalam pernyataan Rasulullah SAW: “ Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya”.<sup>283</sup>

Ini adalah salah satu nilai pendidikan yang terselip dari ungkapan firman Allah “*dan sedikitpun mereka tidak dizalimi*”.

## C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Al-An'am Ayat 161.

### 1. Yakin (Optimis)

Yakin menurut al-Junaidi adalah:

الْيَقِينُ هُوَ اسْتِقْرَارُ الْعِلْمِ الَّذِي لَا يَنْقَلِبُ وَلَا يُحَوَّلُ وَلَا يَتَغَيَّرُ فِي الْقَلْبِ.<sup>284</sup>

*yakin adalah mantapnya pengetahuan, tidak berbalik, bergisir dan tidak berubah di dalam hati.*

---

<sup>282</sup> Al-Imam Muhammad Ibn Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Juz 1*, (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), h. 15 (Hadis No. 13). Lihat juga al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 1*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2009), h. 44.

<sup>283</sup> Al-Imam Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 3*, (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), h. 210 (Hadis No. 3475) . Lihat juga al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), h. 107.

<sup>284</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madârij al-Sâlikin Juz 2*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2004), h. 125

Sedangkan al-Jurjaniy mendefinisikan yakin:

طُمَأْنِينَةُ الْقَلْبِ، عَلَى حَقِيقَةِ الشَّيْءِ وَتَحْقِيقُ التَّصَدِيقِ بِالْغَيْبِ، بِإِزَالَةِ كُلِّ شَكٍّ وَرَيْبٍ.<sup>285</sup>

*Tenteramnya hati terhadap hakikat sesuatu, mantapnya membenarkan dengan yang tidak nampak, dengan menghilangkan segala ragu dan bimbang.*

Surah al-An'am ayat 161 merupakan perintah Allah kepada Nabi Saw untuk mengatakan dengan penuh keyakinan (optimis/ percaya diri) tentang beberapa hal, yaitu keyakinan bahwa petunjuk ini berasal dari Allah, keyakinan bahwa jalan yang ditunjukkan adalah jalan lurus menuju keselamatan dunia dan akhirat, selanjutnya keyakinan tentang kebenaran ajaran millah (agama) Nabi Ibrahim.<sup>286</sup>

Keyakinan yang kuat akan menimbulkan beberapa hal positif lainnya, seperti *iradat* dan *himmah* (motivasi), *azam* (tekad), niat yang ikhlas, *istiqamah* (teguh pendirian), syukur dan sabar, *tawakkal* dan *ridha*, serta sifat-sifat positif lainnya.<sup>287</sup>

Nabi SAW selalu adalah seorang yang memiliki keyakinan yang sangat kuat, beliau juga sangat optimis dalam hidupnya,<sup>288</sup> dan beliau melarang sahabat-

---

<sup>285</sup> Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat ...*, h. 255.

<sup>286</sup> Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar...*, h. 239-240. Lihat juga Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, h. 240. Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq al-Nabiyyi, fi Sabil al-Bukhari wa Muslim*, Terjemah: Abdul Hayy al-Kattani, h. 450.

<sup>287</sup> Lihat juga Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 302.

<sup>288</sup> Ketika menghadapi pasukan musuh yang sangat besar jumlahnya dibandingkan dengan pasukan muslim saat perang Badar, dengan penuh optimis Nabi berdo'a:

اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنَّ هُذَيْلَكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعَبِّدُ فِي الْأَرْضِ

*"Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembah-Mua di muka bumi ini".* Lihat Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, terjemah: Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir...*, h. 316.

sahabatnya bersifat pasimis dalam hidup ini. Seperti dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ قَالَ يَرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ حَشِيَّةُ النَّاسِ فَيَقُولُ فَإِيَّايَ كُنْتَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى (رواه ابن ماجه)<sup>289</sup>.

*Dari Abu Sa'id dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah salah seorang mencela dirinya sendiri." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela dirinya sendiri?" Beliau menjawab: "Dia melihat perkara Allah diperbincangkan, lalu dia tidak mengatakan (pembelaan) kepadanya, maka Allah 'azza wajalla akan berkata kepadanya kelak di hari Kiamat; Apa yang mencegahmu untuk mengatakan begini dan begini! lalu ia menjawab, "Saya takut terhadap manusia". Maka Allah pun berfirman: 'Aku lebih berhak untuk kamu takuti'. (H.R. Ibn Majah)*

Setidaknya ada empat faktor yang membuat seorang mukmin optimis dalam hidupnya, yaitu:

- a. Ingat dengan kemurahan Tuhan terhadap dirinya pada masa-masa yang telah dilaluinya.
- b. Ingat dengan janji Tuhan yang akan memberikan ganjaran jauh lebih besar daripada perbuatannya.
- c. Ingat dengan nikmat Tuhan yang amat banyak, yang dilimpahkannya kepada segenap makhluk, tanpa diminta sekalipun.
- d. Ingat dengan belas kasihan Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan.<sup>290</sup>

Keyakinan, optimis, percaya diri sangat penting ditanamkan dalam diri

---

<sup>289</sup> Ibn Mâjah Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*.

<sup>290</sup> Lihat juga Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 262-263.

peserta didik. Keyakinan yang paling utama adalah tentang ketuhanan atau keimanan, keyakinan dalam menghadapi kehidupan bahwa apa pun yang diusahakan dengan sungguh-sungguh maka Tuhan pasti akan memberikannya begitu pula keyakinan dalam meraih apa yang dicita-citakannya, semakin tinggi cita-cita maka semakin besar pula kepercayaan diri (optimis) yang harus dimiliki seseorang.

## 2. Syukur<sup>291</sup>

Hidayah Tuhan merupakan salah satu nikmat yang sangat besar, yang harus selalu disyukuri. Ibn Manzhur mendefinisikan syukur dengan:

عَرَفَانُ الْإِحْسَانِ وَنَشْرُهُ.<sup>292</sup>

*Syukur adalah mengenali kebaikan dan menebarkannya*

M. Quraish Shihab mengatakan syukur dalam istilah agama adalah “menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Tuhan sesuai dengan tujuan dianugerahkannya”.<sup>293</sup>

Setiap hembusan nafas seorang hamba, di dalamnya terdapat nikmat Allah

---

<sup>291</sup> Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah telah mengabarkan kepada Nabi bahwa Dia telah memberikan nikmat berupa petunjuk kepada jalan yang lurus, tanpa bengkok dan menyimpang atau pun cacat, yakni agama yang tegak dan kokoh yaitu agama Nabi Ibrahim. Selanjutnya Sayyid Qutub dalam *Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada pemberitahuan tentang beberapa hal yang sangat urgen, yaitu senantiasa bersyukur atas hidayah Tuhan, optimis dalam melaksanakannya, keyakinan dalam membangun dan melaksanakan ibadah serta senantiasa mempunyai hubungan vertikal yang kuat dengan Pencipta semesta alam. Lihat juga Sayyid Qutub. Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, h. 280, lihat juga Sayyid Qutub, *Fi Zhilâl Al-Qur'ân Juz 8*, (Kairo: Dar Al-Ilm, 1986), h.1240.

<sup>292</sup> Ibn Manzhur, *Lisân Al-'Arab*,

<sup>293</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 137. Lihat juga Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi SAW...*, h. 186. Lihat juga Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103.



yang senantiasa baru. Karena itu dia harus sikap syukur kepada-Nya.<sup>294</sup> Syukur paling rendah adalah memandang kenikmatan itu sebagai pemberian dari Allah, meridhai apa yang Dia berikan, tidak mengingkari sedikitpun dari nikmat-Nya. Syukur yang paling sempurna ada di dalam hal pengakuan dengan ungkapan batin, bahwa segenap makhluk adalah lemah untuk mensyukuri nikmat yang paling kecil sekalipun, walaupun untuk itu mereka mencurahkan segenap kesungguhan. Sebab, dorongan untuk bersyukur itu pun merupakan kenikmatan lain lagi yang wajib disyukuri. Jadi seseorang harus bersyukur ketika dia mampu bersyukur. Demikianlah seterusnya sampai tiada akhir. Ketika Allah memberikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk bersyukur, dia akan ridha kepada-Nya atas rezki yang sedikit dan akan sadar bahwa dia tidak akan mampu bersyukur atas semua nikmat-Nya.<sup>295</sup> Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra’/ 17: 20:


  
*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*<sup>296</sup>

Ibarat anak tangga, syukur tersusun dari tiga komponen, yaitu ilmu, hal

<sup>294</sup> Kelebihan syukur cukup banyak disebutkan dalam al-Qur’an, di antaranya sebutan syukur sering kali disandingkan dengan *dzikir(mengingat Allah)* seperti di dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 45, Q.S. Al-Baqarah/ 2: 152, Q.S. Al-Nisa/ 4: 147. Syukur adalah derajat tinggi seperti dalam Q.S. Saba’/ 34: 13, Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi yang bersyukur seperti dalam Q.S. Ibrahim/ 14: 7, syukur adalah akhlak penduduk surga dalam Q.S. Al-Zumar/ 39: 74, Q.S. Yunus/ 10: 10. Lihat Al-Imam Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din Jilid 4*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012), h. 107.

<sup>295</sup>Imam al-Ghazali, *Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Terjemah: Irwan Kurniawan,9 *Risalah al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), h. 74. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), h. 51.

<sup>296</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an*...,h. 565.

(keadaan), dan amal (*action*/perbuatan). Ilmu merupakan komponen dasar yang melahirkan keadaan, sementara keadaan (hal) melahirkan aksi. Yang dimaksud dengan ilmu dalam kaitannya dengan rasa syukur yaitu pengetahuan seseorang bahwa setiap kenikmatan bersumber dari Tuhan. Hal di sini maksudnya perasaan bahagia yang lahir dari nikmat yang dianugerahkan-Nya. Sedangkan makna perbuatan adalah tindakan nyata orang tersebut untuk menjalankan berbagai hal yang dicintai oleh Sang Pemberi nikmat. Aksi dimaksud baik yang terkait dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh lainnya. Kesejalaran tiga komponen aksi ini sangat dituntut agar hakikat syukur dapat terwujud secara sempurna.<sup>297</sup>

Menurut Imam al-Ghazali asal-usul (pokok) syukur itu terdiri dari tiga hal:

- a. Ilmu, yakni mengetahui tiga hal; dengan nikmat yang diberikan, dengan cara atau jalan mendapatkan nikmat, dan mengenal Pemberi nikmat nikmat dengan segala sifat-Nya.
- b. Keadaan yang timbul dari *ma'rifah* (mengetahui Pemberi nikmat), yakni luapan rasa gembira yang disertai *khudhu'* (tunduk) dan *tawadhu'* rendah hati kepada-Nya.
- c. Amal nyata (*action*) dari luapan kegembiraan tersebut yang timbul dari pengenalan terhadap Pemberi nikmat. Pengamalan syukur ini dengan tiga komponen; *pertama* hati dengan tujuan menggunakannya untuk kebaikan. *kedua* dengan lisan, yakni dengan selalu mengucapkan pujian kepada Allah. *ketiga* dengan anggota badan,

---

<sup>297</sup> Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadîs al-Syarîf*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattâni dkk, h. 137. Lihat Al-Imam Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid 4.*, h.109.

yaitu menggunakan nikmat itu untuk melakukan hal-hal yang positif.<sup>298</sup>

Ayat 161 dari Surah Al-An'am berisi perintah kepada Nabi untuk mengatakan dan menyatakan bahwa hidayah atau petunjuk ke jalan yang lurus, yakni iman dan Islam, yang beliau ajarkan adalah karunia dan nikmat paling agung yang paling utama untuk disyukuri. Ini tentu merupakan bagian dari pendidikan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya untuk senantiasa mensyukuri nikmat-Nya.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-An'am Ayat 162.**

##### **1. Ikhlas**

Ikhlas merupakan salah satu nilai pendidikan yang dapat dipahami dari surah al-An'am ayat 162.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dan selamat dari yang melekat, *mukhlis* berarti yang meng-Esakan Allah SWT secara murni, karena itu ada surat al-Ikhlash karena yang mengucapkannya telah memurnikan tauhid untuk Allah, *kalimat al-Ikhlâsh* adalah kalimat tauhid.<sup>299</sup> Ada yang mengatakan ikhlash adalah hilangnya sesuatu yang mencampurinya sehingga jadilah ia bersih.<sup>300</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa ikhlas dengan makna *ikhtishâsh* (mengkhususkan), mengikhhlaskan amal untuk Allah berarti khusus karena Allah bukan yang lain-Nya.<sup>301</sup>

Sedangkan menurut istilah, para ulama memaknai beragam tentang

---

<sup>298</sup> . Lihat Al-Imam Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Jilid 4.*, h.109-112

<sup>299</sup> Ibn Manzhûr, *Lisân Al-Arab Juz 7*, h.26

<sup>300</sup> Murtadhâ al-Zabîdî, *Tâj al-'Arûs Juz 9*, (Dâr al-Hidâyah), h. 272

<sup>301</sup> Muhammad Ibn Ya'qûb al-Fairûz Abadî, *al-Qâmûs Al-Muhîth Juz 2*, h. 301. Lihat juga Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi SAW...*, h. 99.

pengertian ikhlas. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Al-Râghib Al-Ashfihânî bahwa ikhlas adalah bersih dari segala kotoran, ikhlasnya muslim dalam beragama adalah membersihkan atau membebaskan diri dari apa yang didakwakan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyerupakan dan menyekutukan Tuhan, dengan kata lain ikhlas adalah berlepas dan bersih dari selain Allah.<sup>302</sup> Firman Allah SWT: Q.S. Al-Baqarah:139, Q.S. Yusuf: 24, Q.S. Al-Bayyinah: 5, Al-Nisâ': 145, Maryam: 51.

- b. Sahal Ibn Abdillâh Al-Tustarî mengatakan:

أَنْ تَكُونَ حَرَكَاتُهُ وَسَكَنَاتُهُ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ لِلَّهِ تَعَالَى وَحْدَهُ، لَا يُمَارِجُهُ شَيْءٌ لَا هَوَى وَلَا نَفْسٌ،  
وَلَا دُنْيَا<sup>303</sup>

*Semua gerak dan diamnya, rahasia dan nampaknya, adalah hanya karena Allah SWT semata, tidak dicampuri oleh apapun, tidak keinginan, nafsu ataupun dunia.*

- c. Referensi lain menyebutkan:

الإِخْلَاصُ هُوَ أَنْ يَقْصِدَ بِالْفِعْلِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِمْتِنَانَ أَمْرِهِ ، مِنْ دُونِ أَنْ يَشْتَمِلَ عَلَى مَا يُنَافِي التَّقَرُّبَ مِنَ الْعَايَاتِ غَيْرِ الْحَسَنَةِ كَالرِّيَاءِ وَالْعُجْبِ وَنَحْوِهَا.<sup>304</sup>

*Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dan melaksanakan perintah-Nya, tidak mengandung segala hal yang mencederai tujuan mendekatkan diri itu selain kebaikan, seperti ingin pamer(riya'), menganggap diri hebat ('ujub) dan sebagainya.*

Firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah/ 98: 5:

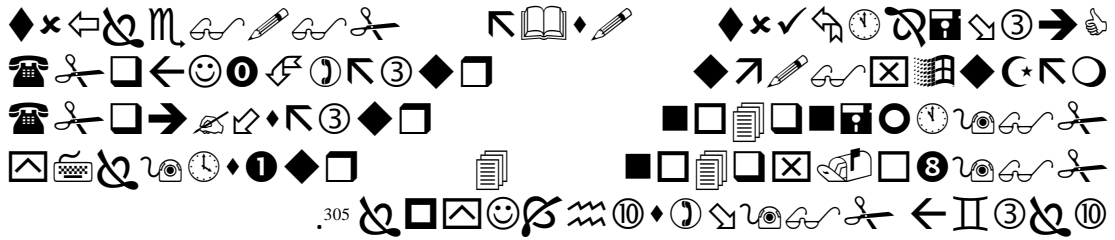


<sup>302</sup> Al-Râghib Al-Ashfihânî, *Mu'jam Al-Mufradât fî Ma'âni al-Qur'ân*, ...h.154, Lihat juga Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fî al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, h. 105-106.

<sup>303</sup> Sahal Ibn Abdillâh Al-Tustarî, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab Juz I*, h. 17

<sup>304</sup> *Qâmûs Al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'âshar*,

[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name)



Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.<sup>305</sup>

Imam al-Qurthuby menafsirkan ayat ini dengan mengikhhlaskan ibadah kepada Allah. Ayat ini adalah dalil wajibnya niat dalam segala ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah amal hati, yakni hanya mengharap keridaan Allah bukan yang lain.<sup>307</sup>

Menurut Imam al-Ghazali segala sesuatu yang bersih tanpa noda dan campuran disebut ikhlas, padanan ikhlas adalah mensekutukan. Ikhlas dalam tauhid lawannya adalah syirik, siapa tidak ikhlas berarti dia musyrik meski syirik itu beberapa tingkatan, ada yang jelas (*jali*) ada yang samar (*khafi*). Ikhlas dan lawannya tempatnya di dalam hati, yakni pada niat, maksud dan tujuan.<sup>308</sup>

Adapun pengertian mengikhhlaskan agama karena Allah adalah meng-  
Esakan-Nya dengan Ke-Esaan yang sempurna, Amirul mukminin mengatakan:

<sup>305</sup> Lihat juga Q.S. Al-Zumar/ 39: 11, firman Allah SWT:



“Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”.

<sup>306</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*...,h. 1193.

<sup>307</sup> Al-Qurthuby, *Jâmi' al-Ahkâm Al-Qur'ân*, h. 144. Lihat juga Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 8-9.

<sup>308</sup> Lihat Al-Imâm Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid 4*, h. 503-504.

sempurnanya ma'rifat adalah membenarkan, kesempurnaan membenarkan adalah meng-Esakan-Nya, kesempurnaan tauhid adalah Ikhlas karena-Nya dan kesempurnaan ikhlas adalah meniadakan segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.<sup>309</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)<sup>310</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan. (H.R. Al-Bukhari)*

Ikhlas merupakan ibadah yang terletak di dalam hati, ia merupakan tempat pandangan dan penilaian Tuhan terhadap seseorang. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)<sup>311</sup>

<sup>309</sup> Izzuddin Abd al-Hamid Ibn Hibatillah, *Syarh Nahj Al-Balaghah Juz 1*, h. 14.

<sup>310</sup> Al-Imam Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1*, h. 11.

<sup>311</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 2*, h. 518. Terjemah: lihat lampiran, no. 56. Rasulullah bersabda di lain hadis:

*Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian. (H.R. Muslim)*

Syekh Muhammad Ibn Shâlih al-‘Utsaimin mengatakan bahwa seorang muslim hendaklah selalu menghadirkan niat dalam setiap ibadah dengan tiga hal, pertama niat beribadah, kedua hanya karena Allah dan ketiga adalah untuk melaksanakan perintah Allah.<sup>312</sup>

Menurut Yunahar Ilyas ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan tiga faktor, yaitu:

a. *Ikhlas al-niyyah* (niat yang ikhlas)

Dalam Islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah SWT (*li Allah Ta'ala*), bukan berdasarkan motivasi lain.

b. *Itqan al-amal* (Beramal dengan sebaik-baiknya)

Niat yang ikhlas itu harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya, seorang muslim yang mengaku ikhlas harus membuktikannya dengan melakukan amal kebaikan.

c. *Jaudat al-ada'* (Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat)

Unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh.

---

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَعِبَادَتِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ مَاتَ وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ...

*Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: " Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan ikhlas kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, menegakkan shalat dan menunaikan zakat, maka ia meninggal dalam keridlaan Allah.*

<sup>312</sup>Syekh Muhammad Ibn Shâlih al-‘Utsaimin, *Syarh Riyâdh Al-Shâlihîn Juz 1*, h. 10. Lihat juga Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Terjemah: Irwan Kurniawan, 9 *Risalah al-Ghazali*, h.56-57.

Misalnya menuntut. Setelah seorang muslim melalui tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah, belajar dengan rajin, tekun dan disiplin maka setelah berhasil dan mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar akademis, bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau gelarnya dengan tepat.<sup>313</sup>

Dalam konteks pendidikan terutama sebagai pendidik, hendaklah senantiasa ikhlas dalam segala hal khususnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan mendidik. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *rabbaniyah*. Dengan kata lain, dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yaitu dengan jalan membimbing peserta didiknya agar senantiasa menuju jalan yang benar, yang diridhai, tentunya dengan ilmu dan pengamalan-pengamalannya mereka lantaran menerapkan ilmu mereka.<sup>314</sup>

Pengertian di atas adalah ikhlas dalam pandangan dan akidah, sedangkan ikhlas yang bersifat amaliah adalah ketaatan yang sempurna hanya karena Allah dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dan membersihkan niat dalam melaksanakan semua itu.

## **2. Totalitas dalam Keislaman**

Perintah untuk menyerahkan diri secara total dalam ibadah bahkan hidup

---

<sup>313</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), h. 30-32

<sup>314</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Terjemah: Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 239-246.



dan mati kepada Tuhan Pencipta semesta terkandung secara jelas dalam ayat 162 dari surat Al-An'âm ini.

Landasan filosofis untuk pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh adalah keyakinan bahwa semua pengetahuan datang dari Tuhan baik pengetahuan sains, pengetahuan filsafat yang rasional maupun pengetahuan supra rasional.<sup>315</sup>

Manusia diperintahkan untuk belajar. Locus yang tersedia ada dua: al-Qur'ân dan al-kaun (alam). Al-Qur'ân berisi pengetahuan Tuhan, alam juga berisi pengetahuan Tuhan.<sup>316</sup>

Konsep keutuhan atau keterpaduan pengetahuan dalam Islam disebut pandangan dunia Islam, yaitu tauhid atau monoteistik yang berimplikasi pada konsep monistik dalam ilmu pengetahuan. Menurut Islam, khususnya dalam al-Qur'ân bahwa pengetahuan manusia semuanya bersumber dari Tuhan. Gagasan bahwa Allah satu-satunya yang mengajarkan manusia antara lain digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah / 2: 31 dan 239, Q.S. Al-Rahman/ 55: 1-4, Q.S. Al-Alaq/ 96: 4-5.<sup>317</sup>

Mempelajari al-Qur'an akan memunculkan teori-teori di bidang sains kealaman, sains sosial, dan humaniora. Dari mempelajari alam juga akan muncul teori-teori kealaman, sains sosial dan humaniora. Teori-teori hasil mempelajari al-Qur'ân tidak boleh berlawanan dengan teori-teori hasil mempelajari alam karena teori

---

<sup>315</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 309.

<sup>316</sup> Lihat Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, h. 10-13

<sup>317</sup> Saifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum: Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 36

dalam al-Qur’ân dan teori dalam alam keduanya bersumber dari Tuhan. Para filosof muslim sejak al-Kindi mengajarkan bahwa tidak ada pertentangan dalam pengetahuan Tuhan.<sup>318</sup>

Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam, teori-teorinya bersumber atau sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam itu bersumber dari al-Qur’ân, hadis dan akal.<sup>319</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 208.



*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>320</sup>

Dasar al-Qur’ân dan hadis itu disebut dasar theologis, artinya dasar itu dijadikan dasar karena berdasarkan keyakinan bahwa al-Qur’ân dan hadis itu benar. Pandangan ini berpusat pada kesimpulan bahwa Tuhan Maha Mengetahui, dan Maha segala-galanya.<sup>321</sup>

Pembangunan akidah dan penguatan iman merupakan tradisi dan harus dilakukan paling awal dalam pendidikan Islam, sedangkan pengembangan intelektual

<sup>318</sup> *Ibid*, h. 310.

<sup>319</sup> *Ibid*, h. 311.

<sup>320</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an...*,h. 61.

<sup>321</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, h. 312. Lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 13. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39. Lihat juga Nurcholis Madjid, *Islam, Dokrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. 80-85.

adalah merupakan hal penting kedua. Alasannya selain merupakan sunnah Nabi, adalah karena akidah merupakan fondasi paling dasar yang harus diperhatikan terlebih dahulu dalam usaha memebentuk generasi islami yang matang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Intelektual yang baik menurut Islam, selain menguasai bidang garapannya, ia terlebih dahulu harus kuat akidah dan keimanannya kepada Allah SWT, sebab modal utama ini menjadi penting tatkala ia berusaha membuka membuka khazanah yang tersimpan sangat rapi dalam al-Qur'ân.<sup>322</sup>

Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga terbentuk dalam dirinya, sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>323</sup>

Jadi untuk mempelajari dan mengembangkan pendidikan Islam kita harus memulai dari al-Qur'an dan hadis, kemudian teori filsafat, kemudian teori sains yang tentunya tidak bertentangan dengan al-Qur'ân dan hadis. Langkah ini ditempuh untuk mengintegrasikan pengetahuan *quraniyah* dan pengetahuan *kauniyah*. Dengan

---

<sup>322</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru...*, h. 114.

<sup>323</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 16-17. Lihat juga Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 115. Saifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum: Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq...*, h. 39-40.

demikian akan tercapai tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun umat manusia seluruhnya. Sebagai hamba yang berilmu pengetahuan dan beriman secara total, serta senantiasa berserah diri kepada Khaliknya.

## **E. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-An'âm Ayat 163.**

### **1. Tauhid/ Tidak Syirik**

Pada awal ayat berbunyi: *“Tiada sekutu bagi-Nya; ...”*. Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan tauhid yakni meng-Esakan Allah atau tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Adapun definisi Tauhid yaitu:

التَّوْحِيدُ فِي اللُّغَةِ: مُشْتَقٌّ مِنْ وَحَدَ الشَّيْءِ إِذَا جَعَلَهُ وَاحِدًا، فَهُوَ مَصْدَرٌ وَحَدٌ يُوْحَدُ، أَي: جَعَلَ الشَّيْءَ وَاحِدًا.

وَفِي الشَّرْعِ: إِفْرَادُ اللَّهِ - سُبْحَانَهُ - بِمَا يُخْتَصُّ بِهِ مِنَ الرُّبُوبِيَّةِ وَالْأُلُوهِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ <sup>324</sup>

*Tauhid menurut bahasa berasal dari menganggap sesuatu satu-apabila menjadikannya tunggal, mashdar dari wahhada-yuwahhidu, yakni menjadikannya satu. Sedangkan menurut syara' Tauhid adalah meng-Esakan Allah SWT- dengan segala yang dikhususkan dengan-Nya dari Rubûbiyah, Ulûhiyah, Asmâ dan sifat-sifat-Nya.*

Ayat-ayat Al-Qur'ân yang menyatakan ke-Esaan Allah SWT, di antaranya;

---

<sup>324</sup> Muhammad Ibn Shâlih Ibn Utsaimîn, *Al-Qaul Al-Mufîd Juz 1*, h. 11

Q.S. Al-Ikhlâsh/ 112: 1-4, Q.S. Al-Baqarah/ 2: 163, Q.S. Al-Mâidah/ 5: 73, Q.S. Al-Nahl/ 16: 51-52, Q.S. Al-Isra’/ 17: 111, Q.S. Al-Kahfi/ 18: 110, Q.S. Al-Anbiya’/ 21: 108, Q.S. Al-Mu’minun/ 23: 117, Q.S. Al-Syura/ 42: 11, Q.S. Al-An’am/ 6: 102.<sup>325</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali tauhid mempunyai empat tingkatan dari segi orang yang mengikrarkannya:

- a. Ucapan seseorang “*Lâ ilâha Illallâh*” sedang hatinya lalai dari maknanya atau mengingkarinya. Seperti tauhid orang-orang munafik.
- b. Seseorang yang mengucapkan *kalimat tauhid* dan hatinya membenarkannya, ini seperti tauhid kebanyakan kaum muslimin.
- c. Ucapan *kalimat tauhid* yang diiringi penyaksian secara *kasyf* melalui perantaraan nur Tuhan (*Al-Haq*), ia melihat segala sesuatu hanya bersumber dari Yang Esa, ini adalah maqam *almuqarrabin* (dekat dengan Tuhan).
- d. Seseorang yang tidak ada yang dilihatnya kecuali Allah, ini adalah tingkatan *al-Shiddiqin*, orang-orang sufi menyebutnya *fana* dalam tauhid.<sup>326</sup>

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *tauhid* bukan hanya semata-mata ucapan seseorang: tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, seperti halnya penyembah berhala yang berikrar seperti demikian tetapi mereka mempersekutukan Tuhan, tetapi dalam tauhid terkandung kecintaan kepada Allah, tunduk kepada-Nya, hina bagi-Nya, sempurna ketundukan

---

<sup>325</sup> Lihat Abul Yazid Abu Zaid al-Ajami, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, terjemah: Faisal Saleh dan Umar Mujtahid, *Aqidah Islam Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 100-103

<sup>326</sup> Lihat Al-Imam Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn Jilid 4*, h. 328-329. Lihat juga Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 115-117.

dalam mentaati-Nya, ikhlas dalam beribadah, dan hanya menginginkan keridhaan-Nya yang Maha Tinggi dengan semua ucapan dan perbuatan, mencegah dan member, mencintai dan membenci, tauhid yang mampu melindunginya dari segala hal yang membawanya melakukan maksiat dan mengekalinya.<sup>327</sup> Siapa yang memahami ini berarti dia mengerti Sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ (رواه البخارى)<sup>328</sup>.

*Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka atas orang yang mengatakan “tiada Tuhan selain Allah” yang dengan itu dia mengharap keridhaan Allah.* (H.R. Al-Bukhari)

Hadis-hadis semacam ini membuat banyak orang kesulitan memahaminya, sehingga sebagian mereka menganggap hadis ini *mansukh* (batal), dan sebagian lagi mengatakan hadis ini terucap sebelum datangnya perintah dan larangan dan ketetapan syari’at, sebagian lagi mengartikan ”neraka” di sini adalah neraka orang-orang musyrikin dan kafir, sebagian juga mengartikan masuk di sini tidak kekal dan berbagai penafsiran yang kurang pantas, karena sesungguhnya Nabi SAW tidak menjadikan semuaitu berhasil hanya dengan ucapan semata, ini tidak begitu dipahami dengan mudah dari agama Islam, karena orang-orang munafik juga mengucapkannya dengan lidah mereka tetapi mereka ditempatkan dibawah orang kafir, yakni di kerak neraka. Dengan demikian tentu tidak cukup dengan lisan tetapi juga dengan hati yang terkandung di dalamnya pengenalan, membenarkan, dan memahami hakikat yang

---

<sup>327</sup> Muhammad Ibn Shâlih Ibn Utsaimin, *Al-Qaul Al-Mufîd Juz 1*, h. 11

<sup>328</sup> Muhammad Ibn Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Juz 3*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h. 257-258.

terkandung di dalamnya, yaitu menafikan segala yang mustahil bagi Allah sekaligus menetapkan segala yang wajib bagi-Nya dengan keyakinan hati dan pengenalan yang mantap. Inilah yang mengharamkan masuk neraka bagi yang melaksanakannya.<sup>329</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ  
بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ مَالَهُ وَدَمَهُ وَحِسَابَهُ عَلَى اللَّهِ (رواه مسلم)<sup>330</sup>

*Dari Abu Malik dari bapaknya dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan mengkufuri sesuatu yang disembah selain Allah, maka telah haram harta dan darahnya, dan pahalanya di sisi Allah... (H. R. Muslim)*

Tauhid merupakan pondasi utama keimanan dan keislaman, sehingga ketika seseorang menyatakan beriman, maka pintu pertama yang harus dimasuki adalah tauhid. Hal ini sebagaimana terekam dalam sabda Nabi SAW:

عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ  
يَقُولُ لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى  
قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُؤْخَذُوا اللَّهُ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ  
اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ  
زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ  
النَّاسِ (رواه البخارى)<sup>331</sup>

<sup>329</sup> Muhammad Ibn Sa'îd Al-Qahtânî, *Al-Walâ' wa Al-Barâ' fi Al-Islâm*, h. 46

<sup>330</sup> Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 1* ..., h. 36. Terjemah: lihat lampiran, no. 59.

<sup>331</sup> Muhammad Ibn Ismâîl al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî Juz 4*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h. 195. Terjemah: lihat lampiran, no. 60. Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:  
عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُؤْخَذَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ  
وَالْحُجِّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحُجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ لَا صِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحُجَّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Dari Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Shaifi ia mendengar Abu Ma'bad mantan budak Ibn Abbas, berkata, aku mendengar Ibn Abbas berkata, "Dikala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mentauhidkan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambillah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya. (H. R. Al-Bukhari)*

Pendidikan tauhid adalah merupakan bagian paling pondamental dalam Islam, karena itulah pada masa awal perjalanan dakwah Rasulullah di Mekkah, yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul-Nya sampai beliau hijrah ke Madinah, perhatian ayat-ayat *makiyyah* adalah pada upaya memperbaiki akidah, membersihkan dari kotoran menyembah dan memuja berhala (*patheisme*) dan mendidik jiwa dengan melepaskannya dari sifat-sifat tidak terpuji, sehingga hati orang-orang saat itu dapat menyatu untuk sama-sama meng-Esakan Allah SWT, dan menghilangkan sisa-sisa kejahilan dalam jiwa mereka.<sup>332</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an (sebagai rujukan paling utama) pada periode Mekkah juga memfokuskan perhatiannya pada usaha menanamkan keimanan ke dalam jiwa-jiwa; menjelaskan unsur-unsur keimanan yang berkaitan dengan hati, perkataan,

---

*"Dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Islam dibangun di atas lima dasar: Yaitu agar Allah diesakan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan haji." Seorang laki-laki bertanya, 'Apakah haji dan (lalu) puasa Ramadhan'. Beliau menjawab: 'Tidak, puasa Ramadhan dan (lalu) haji.' Demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Al-Imâm Muslim Ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2009), h. 32*

<sup>332</sup> Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Terjemah: Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 5. Lihat juga Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis RI, 2009), h. 35-36.



perbuatan; dan memusatkan perhatiannya pada konsekuensi-konsekuensi kalimat tauhid “*La Ilaha Illallah*”, yang dimaksudkan untuk memindahkan manusia dari pelbagai kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi jahiliyah kepada pokok-pokok dasar dan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>333</sup>

Ajaran tauhid adalah hal paling pokok dan utama harus ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin, karena ia akan menjadi pondasi yang mendasari gerak gerik seseorang sampai akhir hayat.

## **2. Disiplin Melaksanakan Perintah (Aturan)**

Disiplin dapat dipahami dari firman-Nya: “*...dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku...*”.

Kesuksesan setiap orang pasti ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang adalah kedisiplinan. Pendidik dalam hal ini yang berkewajiban menumbuhkan sikap disiplin sejak awal pada peserta didiknya.<sup>334</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dalam konteks dunia pendidikan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau taat tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh

---

<sup>333</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru.*, h. 114

<sup>334</sup> *Ibid*, h. 238.

ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak didik.<sup>335</sup>

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan dan minum, mandi atau yang lainnya seorang anak dianjurkan berdo'a terlebih dahulu juga membudayakan untuk antri. Hal-hal seperti ini tentu harus dilaksanakan sesuai waktunya. Jangan sampai waktunya makan digunakan untuk belajar, makan, dan salat dan lainnya jangan sampai tertukar-tukar.<sup>336</sup>

Kemudian yang yang paling penting ialah perilaku disiplin itu harus pula ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik itu sendiri. Apabila seorang pendidik menghendaki anak didik untuk disiplin, tentu pendidik tersebut harus menunjukkan sikap disiplin di hadapan peserta didik.

### **3. Keteladanan**

Firman Allah SWT: *"...dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Nilai pendidikan Islam yang dapat dipahami dari potongan ayat ini adalah keteladanan. Islam memandang bahwa keteladanan perlu diberikan guru dan orang

---

<sup>335</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.*, h. 192. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan...*,h. 400.

<sup>336</sup> *Ibid*, h. 193.

tua untuk anak, sebab guru dan orang tua merupakan figur utama yang diteladani oleh anak atau peserta didik. Bahkan sering kali seorang anak lebih mendengar dan memperhatikan gurunya daripada siapapun, apa yang dikatakan gurunya bagaikan “sabda” yang tidak bisa diganggu gugat.<sup>337</sup>

Malik B. Badri mengatakan:

*About the importance of example in the development of ethical values and religious attitudes, the importance of a model to be imitated and identified with, of a dynamic, popular teacher, a devoted, knowledge able, warm person the kids love and respect.*<sup>338</sup>

*Tentang pentingnya contoh dalam pengembangan nilai-nilai etika dan sikap religius, pentingnya model untuk ditiru dan diidentifikasi dengan, yang dinamis, guru yang populer, adevoted, pengetahuan mampu, orang yang hangat anak-anak mencintai dan menghormati.*

Pendidik merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didiknya, pemimpin, sekaligus idola dan kepercayaan peserta didiknya. Bahkan bagi peserta didik yang masih muda usianya, pendidik merupakan sumber kebenaran yang tidak pernah berbuat salah. Kepribadiannya memiliki pengaruh besar bagi pembentukan akan dan jiwa peserta didiknya.<sup>339</sup>

Uqbah Ibn Abi Sufyan pernah berkata kepada pendidik anaknya:

---

<sup>337</sup> Mamik Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 137. Imâm al-Ghazâlî, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Terjemah: Irwan Kurniawan, *9 Risalah al-Ghazali*, h. 18. Lihat juga Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 162-163.

<sup>338</sup> Malik B. Badri, *The Dilema of Muslim Psychologists*, (London: MWH London Publishers, 1979), h. 94-95.

<sup>339</sup> Lihat Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, h. 91. Lihat juga H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kepependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 17.

“Hendaknya yang pertama engkau lakukan sebelum mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu, karena sesungguhnya mata mereka senantiasa tertuju kepadamu, yang baik di sisi mereka apa yang engkau anggap baik, yang jelek di sisi mereka adalah apa yang engkau anggap baik”. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut agar memiliki sifat-sifat tertentu yang merupakan syarat baginya sebelum menjadi pendidik.<sup>340</sup>

Peran guru dan orang tua sebagai model pertama adalah sangat penting yang harus diperhatikan sehingga anak dapat meneladani sumber yang tepat dalam berbagai hal untuk masa depan yang lebih baik.<sup>341</sup>

Keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. sebab pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.

Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.<sup>342</sup>

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku. Seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84 %, melalui telinga 11 %, sedangkan sisanya

---

<sup>340</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Maarif, tt), h. 92

<sup>341</sup> *Ibid.* h. 92. Lihat juga Ana Rosilawati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), h. 94-95.

<sup>342</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.166. lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam..*, h. 24.

faktor yang lain 5 %. Melalui mata atau keteladanan atau apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasehat, taushiah, saran, pendapat, hanya efektif 11%. Artinya nasehat yang tidak dibarengi keteladanan sama halnya menabur garam ke laut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya daripada manfaatnya, inipun salah satu implikasi mengapa ada ayat khusus menyuruh meneladani Nabi Muhammad SAW.<sup>343</sup>

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah diaplikasikan sendiri oleh Rasulullah SAW.<sup>344</sup>

Metode keteladanan dalam proses pembelajaran atau pendidikan, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pendidik itu sendiri. Sebab dengan keteladanan yang baik, otomatis peserta didik akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan atau dicontohkan oleh pendidik. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, masuk dalam memori terdidik kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkannya kembali dalam kehidupan mereka.

## **F. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Al-An'âm Ayat 164.**

### **1. Komunikatif (Dialog)<sup>345</sup>**

---

<sup>343</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.225. lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 27. Lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, h.74.

<sup>344</sup> Lihat Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21, 67 dan 68, Q.S. a-Al-Hasyr/ 59: 7, Q.S. Ali Imran/ 3: 31. Lihat juga Najib Khalil Amir, *Tarbiyah Rasûlullah*, Terjemah: Ibn Muhammad Fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 39

<sup>345</sup> Kata *qala* dengan segala bentuk derivasinya; *qaaluu, yaquulu, qul, quuluu, yaquuluuna*, dan lainnya yang menunjukkan bentuk-bentuk dialog (komunikasi) dalam al-Qur'an tidak kurang dari 1700 kali. objek dan pelaku dialognya pun beragam. Antara lain; dialog antara para rasul dengan

Firman Allah: “Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu..."”

Kata “*qul*” (*katakanlah*) pada ayat ini dan dua ayat sebelumnya ayat 162 dan 161 dari surah al-An’am nampak salah satu nilai pendidikan Islam yang sangat penting, yaitu kemampuan berkomunikasi.<sup>346</sup>

Sedikitnya ada enam prinsip-prinsip komunikasi yang digariskan oleh al-Qur’an untuk menghindari kegagalan berkomunikasi.<sup>347</sup> Prinsip-prinsip itu adalah:

- a. *Qaulan sadīdā*, yaitu perkataan yang benar.<sup>348</sup>
- b. *Qaulan balīghā*, yakni perkataan yang sampai (dapat dipahami).<sup>349</sup>
- c. *Qaulan maysūrā*, yaitu perkataan yang mudah.<sup>350</sup>
- d. *Qaulan layyīnā*, artinya perkataan yang lembut.<sup>351</sup>

---

kaumnya, antara kekuatan baik dan jahat, atau intern kekuatan jahat dan baik; dialog dengan ahli Kitab, kaum muanfik, pengikut fanatic tradisi buruk nenek moyang; dialog tentang wujud Allah dan keesaan-Nya, hari kebangkitan dan sebagainya. Satu hal yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan realistik, serta mampu menyesuaikan diri di setiap ruang dan waktu. Lihat Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Manangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Kajian Al-Qur’an (PSQ), 2013, h. 185-186. Lihat juga Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an...*, h. 425-434.

<sup>346</sup> Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemahaman pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang atau proses sosial. Komunikasi sangat dibutuhkan manusia untuk berinteraksi sosial. Dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan, isyarat. Contoh komunikasi lisan dapat berupa kegiatan ceramah, pidato, memberi petunjuk, member nasihat dan saling ngobrol. Adapun contoh komunikasi secara tulisan dapat berupa kegiatan surat menyurat, sms, BBM dan sebagainya. Komunikasi menggunakan isyarat seperti dengan lambaian tangan, mimik muka, kedipan mata atau dengan menggunakan alat bantu. Salah satu contoh surat yang pernah dikirimkan Nabi SAW untuk menjalin komunikasi kepada Raja Mesir Muqauqis, isi surat beliau “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, ditujukan kepada Muqauqis pembesar orang-orang Mesir (Qibth) kesejahteraan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk...”. Lihat Syekh Muhammad Khudari Bek, *Nurul Yakin: fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, terjemah: Bahrun Abu Bakar., h. 253

<sup>347</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 150.

<sup>348</sup> Q. S. Al-Nisa / 4: 9 dan Q.S. Al-Ahzab / 33: 70.

<sup>349</sup> Q.S. Al-Nisa/ 4: 63

<sup>350</sup> Q.S. Al-Isra/ 17: 28

e. *Qaulan karîmâ*, adalah perkataan yang mulia.<sup>352</sup>

f. *Qaulan ma'rûfâ*, yaitu perkataan yang baik.<sup>353</sup>

Rasulullah SAW sering sekali menggunakan metode ini untuk mengajar para sahabat. Misalnya dialog (komunikasi) beliau dengan Muadz Ibn Jabal ketika hendak berangkat ke Yaman sebagai seorang qadhi, saat *fathu Makkah*, ketika berdakwah dalam berbagai bentuknya, dengan mengirim surat dan utusan kepada raja dan penguasa negara tetangga dan sebagainya.<sup>354</sup>

Kemampuan komunikasi yang baik, dalam konteks pembelajaran dan pendidikan sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. seperti yang dikutip Barnawi dan Muhammad Arifin dalam Bandi Sobandi, data yang diterbitkan oleh *National Association of Colleges and Employers* menyimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat. Hasil survey dari 457 pemimpin perusahaan di Amerika menunjukkan bahwa poin tertinggi yang menyumbang keberhasilan terbesar ialah kemampuan komunikasi, yaitu dengan meraih skor 4,69. Hasil serveinya dapat diketahui dalam tabel berikut:<sup>355</sup>

Tabel Hasil Survei Nace USA Mengenai Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi yang Diharapkan Dunia Kerja

No	Aspek	Skor
----	-------	------

<sup>351</sup> Q.S. Thaha/ 20: 44

<sup>352</sup> Q.S. Al-Isra/ 17: 23 dan 28

<sup>353</sup> Q.S. Al-Nisa/ 4: 5 dan 8.

<sup>354</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, h. 193. Lihat Syekh Muhammad Khudari Bek, *Nurul Yaqin: fi Sirati Sayyidil Mursalin*, terjemah: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensendo, 2011), h. 248-249. Lihat pula, Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum..*, h. 277.

<sup>355</sup> Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 171.

1	Kemampuan Komunikasi	(4,69)
2	Kejujuran/ Integritas	(4,59)
3	Kemampuan Bekerja Sama	(4,54)
4	Kemampuan Interpersonal	(4,50)
5	Beretika	(4,46)
6	Motivasi/ Inisiatif	(4,42)
7	Kemampuan Beradaptasi	(4,41)
8	Daya Analitik	(4,36)
9	Kemampuan Komputer	(4,21)
10	Kemampuan Berorganisasi	(4,05)
11	Berorientasi pada Detail	(4,00)
12	Kepemimpinan	(3,97)
13	Kepercayaan Diri	(3,95)
14	Ramah	(3,85)
15	Sopan	(3,82)
16	Bijaksana	(3,75)
17	Indeks Prestasi (di atas 3)	(3,68)
18	Kreatif	(3,59)
19	Humoris	(3,25)
20	Kemampuan Berwirausaha	(3,23)

Sumber: *National Association of Colleg and Employers, (2002)*

Kemampuan berkomunikasi akan menentukan keberhasilan individu dan organisasi.<sup>356</sup> Apabila suatu organisasi diisi orang-orang yang mampu berkomunikasi

<sup>356</sup> Komunikasi akan berjalan efektif apabila dilakukan dengan cara yang benar, seperti manusiawi, tidak berlebihan, diselingi humor, rendah hati dan penuh kelembutan dan penuh hikmah. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Nahl / 16: 125





dengan baik, tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai. Demikian pula dengan sebuah organisasi sekolah. Apabila guru-guru, tenaga kependidikan dan peserta didiknya dapat berkomunikasi dengan santun efektif, harapan akan menjadi sekolah yang berkualitas akan mudah dicapai.<sup>357</sup>

Sebagai pendidik dan anggota masyarakat, guru harus mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat.<sup>358</sup>

Menurut Mulyasa' setidaknya ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dengan dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- e. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

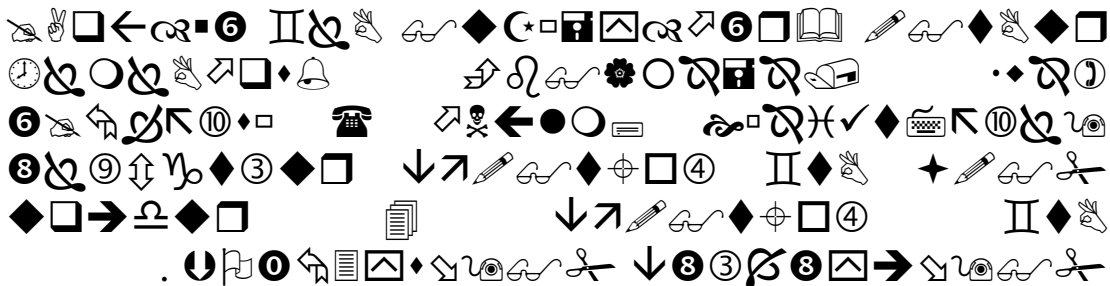
---

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

<sup>357</sup> Ibid, h. 172 . Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 143.

f. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>359</sup>

Komunikasi antara pendidik/ guru dan peserta didik banyak berlangsung saat proses pembelajaran. Guru harus memahami karakteristik peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya memiliki banyak perbedaan. Perbedaan karakteristik itu mungkin terjadi karena perbedaan dalam aspek jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, adat istiadat, budaya dan status sosial ekonomi. Guru tidak boleh bertindak diskriminatif karena alasan perbedaan tersebut. Guru harus bersikap objektif dan inklusif terhadap peserta didik. dengan kata lain guru harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia seutuhnya tanpa membedakannya.<sup>360</sup> Hal-hal inilah yang termasuk kemampuan berkomunikasi. Allah SWT menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi menjadi modal utama para Nabi dan Rasul dalam mendidik umatnya, seperti firman-Nya dalam Q.S. Ibrahim/ 14: 4:



*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>361</sup>

<sup>359</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 176.

<sup>360</sup> Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, h. 174.

<sup>361</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 507.

Termasuk kategori kemampuan berkomunikasi adalah memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Seperti menggunakan computer, laptop atau note book, hand phone dan lainnya yang merupakan sarana atau alat bantu dalam dunia pendidikan saat ini. Seorang pendidik/guru harus mampu mengembangkan kemampuan dirinya di era globalisasi ini. Begitu cepatnya arus informasi dan komunikasi, batas-batas Negara pun menjadi tidak jelas (*the world is flat*). Perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai belahan bumi dengan cepat dapat diakses dari belahan bumi lainnya dalam waktu singkat. Orang-orang begitu mudah berkomunikasi dan memperoleh informasi meskipun dalam jarak yang sangat jauh, siapa rajin dan tekun belajar cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi akan menjadi insan yang unggul dan siap berkompetensi. Oleh karena itu seorang pendidik juga harus berusaha mengembangkan keilmuannya di bidang teknologi.

## **2. Mandiri**

Firman Allah: *“dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri”*.

Salah satu nilai pendidikan yang dapat dicerna dari ungkapan ayat ini adalah mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi setiap orang terutama anak didik sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah tergantung

pada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dilarang mengerjakan ini dan itu. Misalnya makan selalu disuapin, belajar memotong-motong sayur dilarang, ikut mencuci baju dimarahin dan lain sebagainya.<sup>362</sup>

Sikap-sikap yang ditunjukkan anak itu padahal sebenarnya merupakan bentuk belajar kemandirian. Bagaimana anak bisa makan, mencuci pakaian sendiri. Bila semua yang dilakukan anak dilarang, bagaimana mungkin kemandirian anak berkembang. Maka dari itu dalam upaya mengembangkan kemandirian anak, ialah dengan memberikan kepada anak mulai dari belajar makan sendiri, membuat minum sendiri, cuci baju dan memakai baju sendiri. Apabila kurang sesuai baru diarahkan dengan baik supaya anak dapat melakukannya. Inilah yang seharusnya dilakukan orang tua atau pendidik dalam mengembangkan segala kemandirian anak.<sup>363</sup> Inilah yang tersirat dalam sebuah hadis Rasulullah SAW:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرِّمَّيَةَ وَنَعْمَ هُوَ الْمُؤْمِنَةُ فِي بَيْتِهَا الْغَزْلُ وَإِذَا دَعَاكَ أَبَوَاكَ فَأَجِبْ أُمَّكَ.<sup>364</sup>

*Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, dan sebaik-baik permainan untuk wanita beriman di dalam rumah. Dan apabila kedua orang tuamu memanggilmu maka jawablah ibumu terlebih dahulu.*

Anak didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk

---

<sup>362</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 195. Lihat juga H.Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Sulosi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia...*, h. 51.


<sup>363</sup> *Ibid*, h. 195

<sup>364</sup> Ala' al-Din Ibn Hisam al-Din al- Muttaqy, *Kanz al-Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Kairo: Muassasat al-Risalah, 1981), h. 441. Lihat juga Al-Sayuthi, *Jami' al-Shaghir Juz 1 (Harf al-'ain)*, h. 1450.

berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga menjadi kewajiban bagi pendidik untuk secara bertahap member kebebasan dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri dari usaha member bantuan kepada anak, apabila anak benar-benar telah mandiri. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan agar anak didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Hal tersebut dilakukan agar anak didik memperoleh kesempatan untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai kepribadiannya.<sup>365</sup>

### 3. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, tetapi terus berusaha mencapai sesuatu yang juga bermanfaat dan mendatangkan kebaikan/ kemashlahatan orang lain dan lingkungannya, upaya yang tidak ada hentinya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Insyirah/ 94: 7:

  
*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*<sup>366</sup>

Rasulullah SAW sangat senang bekerja keras, hal ini tidak hanya diimplementasikan melalui sabda dan anjuran saja, melainkan beliau secara langsung pernah menggeluti beberapa pekerjaan. Sejak kecil beliau mempunyai pekerjaan

---

<sup>365</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 136-137.

<sup>366</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*..., h. 1189.

mengembalikan kambing hingga umur akil baligh, selain itu itu beliau juga pernah terjun di bidang perdagangan ini sebelum beliau menerima wahyu. Ini adalah contoh konkrit yang dilakukan Rasulullah dalam menunjukkan etos kerja.<sup>367</sup>

Dalam skala makro, kerja keras terjadi untuk kemaslahatan diri, keluarga, RT, RT, desa/ kelurahan, kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, bangsa/ Negara, atau dunia dan akhirat. Melihat skalanya, kerja memiliki kondisi yang variatif. Pada sebagian orang kerja keras dilakukan dengan menghabiskan waktu untuk membuat ide baru dan menyisakan waktu hanya 2 jam untuk tidur. Pada sebagian orang, kerja keras dilakukan dengan menghabiskan uang yang dimiliki untuk membangun suatu lembaga pendidikan (fisik, layanan maupun menejerial). Pada sebagian orang kerja keras dilakukan dengan cara pergi pagi pulang sore untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya, dan sebagainya. Kondisi variatif ini memiliki satu esensi yang sama, yaitu bagaimana memberikan kebaikan/ kemaslahatan kepada manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain tidak termasuk kategori kerja keras di sini yang menghabiskan waktunya melakukan hal-hal negatif, atau yang menimbulkan mudarat bagi diri atau bagi orang lain.<sup>368</sup>

Karakteristik kerja keras yang dimaksud di sini adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- a. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan dengan sampai tuntas;

---

<sup>367</sup> Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlâq al-Nabiy, fî Sabîl al-Bukhâri wa Muslim*, Terjemah: Abdul Hayy al-Kattani, h. 349

<sup>368</sup> Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17-18.

- b. Mengecek/ memeriksa terhadap apa yang harus dilakukannya dan apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/ posisi;
- c. Mampu mengelola waktu yang dimilikinya;
- d. Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>369</sup>

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku kerja keras ini sudah mulai hilang dari diri generasi muda. Kebanyakan dari mereka menginginkan sesuatu yang praktis dan tidak mau bersusah payah atau berusaha sendiri. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya sifat-sifat ketergantungan pada orang lain bila tidak segera diatasi. Untuk itu perlu kiranya penting kiranya mengenalkan dan mendidik anak untuk bekerja keras sejak dini.<sup>370</sup>

#### **4. Bertanggung Jawab**

Manusia harus mampu dan mau bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Setiap tindakannya akan membawa akibat, dan sering kali akibat itu menimpa dirinya atau orang lain, karena manusia hidup bersama-sama dengan orang lain, selain itu manusia adalah makhluk yang dikaruniai berbagai potensi, seperti akal dan nafsu, dan manusia memiliki kelebihan khusus, yakni kelayakan untuk

---

<sup>369</sup> *Ibid*, h. 19-20.

<sup>370</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,h. 193. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan..*,h. 400.

menerima kewajiban selain kepada manusia juga kepada Sang Pencipta.<sup>371</sup>

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang harus bertanggung jawab, di antaranya Q.S. Al-Takâtsur / 102: 8, Q.S. Al-Nûr/ 24: 24-25.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan kepada Allah SWT sebagai Pencipta. Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (رواه البخاري)<sup>372</sup>

*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya...* (H.R. Al-Bukhari)

Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>373</sup>

Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos

---

<sup>371</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 99.

<sup>372</sup> Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 1..*, h. 844.

<sup>373</sup> *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 6



kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin tinggi, akuntabel terhadap pilihan yang diambil.<sup>374</sup>

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Istilahnya berani berbuat berani bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap *syaja'ah* (berani) yang sangat terpuji. Orang yang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.<sup>375</sup>

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu itu kebiasaannya.<sup>376</sup>

Upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, misalnya bagi seorang anak dengan mengajak selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya ke tempat semula. Membimbing anak membereskan atau merapikan tempat tidurnya sebelum keluar dari tempat tidur. Pembelajaran yang demikian akan mampu melatih anak sampai dewasanya untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Inilah nilai pendidikan yang terambil dari firman-Nya “...*dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang*

---

<sup>374</sup> Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 51.

<sup>375</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 205. Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, h. 241.

<sup>376</sup> *Ibid*, h.205

*lain...*”

## **G. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-An’âm Ayat 165.**

### **1. Cinta Sejarah dan Tanah Air**

Firman Allah “*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat*”.

Persamaan sejarah muncul sebagai unsur kebangsaan karena unsur ini merupakan salah satu yang terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran, dan langkah-langkah masyarakat. Sejarah menjadi penting karena umat, bangsa, dan kelompok dapat melihat dampak positif atau negatif dari pengalaman masa lalu, kemudian mengambil pelajaran dari sejarah untuk melangkah ke masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Sejarah yang gemilang dari suatu kelompok akan dibanggakan anggota kelompok serta keturunannya, demikian pula sebaliknya. Al-Qur’ân sangat menonjol dalam menguraikan peristiwa sejarah. Bahkan tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah guna mengambil i’tibar (pelajaran), guna menentukan langkah berikutnya.<sup>377</sup> Secara singkat dapat dikatakan bahwa unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran al-Qur’ân. Sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan, hal ini inklusif didalam ajaran al-Qur’ân, selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan, kerukunan, kesejahteraan dan

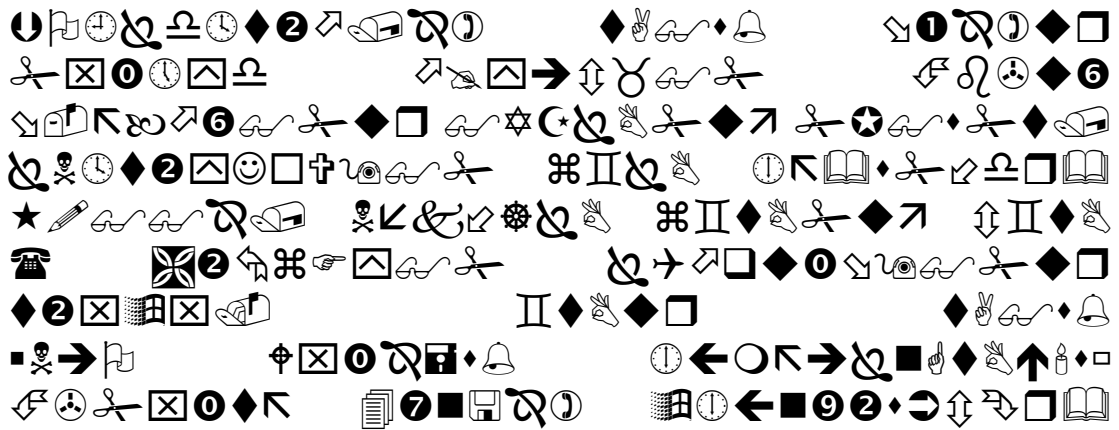
---

<sup>377</sup> Lihat Q.S. Ali Imran/3: 137, Q.S. Al-An’am/ 6: 11, Q.S. Al-A’raf/ 7: 84, Q.S. Al-Nah/16: 36, Q.S. Al-Naml/ 27: 69, Q.S. Al-Rum/ 30: 42. Q.S. Yusuf/ 12: 111, Q.S. Yunus/ 10: 92. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan...*, h. 57-58. Lihat juga M. Syamsul Ulum dan Trio Supriatno, *Tarbiyah Qur’aniyah...*, h. 21-22.

kemaslahatan.<sup>378</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejarahlah yang membuat generasi berikutnya faham akan hal ihwal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksikan diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat umat tahu tentang biografi para nabi, serta berbagai negara dengan kebijakan para rajanya, sehingga sempurnalah faedah mengikuti jejak historis bagi orang-orang yang ingin mempraktekkannya dalam persoalan dunia dan agama.<sup>379</sup>

Didalam Kitab Suci al-Qur'ân terdapat hukum-hukum Allah yang bertujuan untuk mengatur kehidupan umat manusia dan cinta akan tanah airnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk dapat hidup bahagia, rukun, tentram, damai, makmur, sejahtera dan lain-lain.<sup>380</sup> Dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 126, Allah berfirman:



<sup>378</sup>Lihat Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13, Q.S.Al-Hasyr/ 59 :11, Q.S. Al-Fath/ 49:12, Q.S. Al-Hadid/ 57: 25, Q.S. Al-Mumtahanah/ 60: 7, Q.S. Al-Anfal/ 8: 30). Sedangkan rujukan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dapat dilihat UU RI No 03 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, pada penjelasan pasal 9, ayat (1).

<sup>379</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemah: Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 12.

<sup>380</sup> <http://bongkarhti.blogdetik.com/indonesia/cinta-tanah-air-adalah-perintah-alloh-swt/>



*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."<sup>381</sup>*

Nabi Ibrahim berdoa untuk tanah airnya :

- a. Menjadi negeri yang aman sentosa.
- b. Penduduknya dilimpahi rezki.
- c. Penduduknya beriman kepada Allah dan hari akhir.

Ini menunjukkan Nabi Ibrahim adalah seseorang yang begitu mendalam Cintanya akan tanah airnya.

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan adanya tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Agama, bahkan inklusif didalam ajaran al-Qur'ân dan praktek Nabi Muhammad SAW. Hal ini bukan sekadar dibuktikan melalui sebuah ungkapan "*Hubbul Wathan minal Iman*" (Cinta tanah air adalah bagian dari iman),<sup>382</sup> melainkan justru dibuktikan dalam praktek Nabi Muhammad SAW., baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Ketika Rasulullah SAW. berhijrah ke Madinah, beliau salat menghadap ke Bait Al-Maqdis tetapi setelah enam belas bulan rupanya beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah, karena merupakan

---

<sup>381</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*,h. 35.

<sup>382</sup> Ibn Rajab al-Hambali, *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1408 H), h. 380.

kiblat leluhurnya Nabi Ibrahim dan kebanggaan orang-orang Arab.<sup>383</sup> Wajah Beliau berbolak-balik menengadah ke langit, bermohon agar kiblat diarahkan kembali menghadap Makkah.<sup>384</sup>


Cinta Beliau kepada tanah tumpah darahnya tampak pula ketika meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke Madinah. Sebelum menjauh dari perbatasan Makkah, Nabi SAW berhenti sejenak, menyampaikan rasa cinta beliau kepada tumpah darahnya.<sup>385</sup> Beliau berucap kepada kota Makkah sambil memandang ke Ka'bah seraya berucap: *“Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal disini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya”*.<sup>386</sup>

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. pun demikian, sampai-sampai Nabi Muhammad SAW. bermohon kepada Allah:

---

<sup>383</sup> Al-Husin Ibn Mas'ûd al-Baghâwiy, *Ma'âlim al-Tanzîl Juz 1*, (Dar al-Thaybah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), h.161.

<sup>384</sup> Allah merestui keinginan Rasul-Nya dengan menurunkan surah Al-Baqarah ayat :144



<sup>385</sup> Ini beliau ucapkan di satu lokasi yang bernama al-Jazwarah, yang ketika itu merupakan pasar. Kini tempat tersebut sudah termasuk dalam areal Masjid al-Haram. Tentu saja ini terjadi pada malam hari saat sepi dan penduduk sudah tidur. Lihat M.Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'ân dan Hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.491-492.

<sup>386</sup> Ahmad Ibn Syua'ib al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i al-Kubrâ Juz 2*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 479. Lihat Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibn Majah Juz 9 (Bab Fadhl Makkah)*, h. 253. Lihat juga Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzû Juz 12*, 434.

*“Wahai Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami, sebagaimana Engkau mencintakan kota Makkah kepada kami, bahkan lebih...”<sup>387</sup>*

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>388</sup>

Salah satu cara menumbuhkan kembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan kembangkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan dengan membagi nilai-nilai budaya positif yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan yang berbasis budaya yang berlandaskan agama dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menumbuhkan kembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta akan tanah air. Salah satu wujud nyata dari rasa cinta pada tanah air adalah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Seperti Sabda Nabi SAW:

“*خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ*”<sup>389</sup>

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*

## **2. Evaluasi**

Allah berfirman “..untuk mengujimu tentang apa yang telah diberikan-Nya

---

<sup>387</sup> Muhammad Ibn Futûh al-Humaidiy, *Al-Jam’u Baina al-Shahîhain al-Bukhâry wa Muslim Juz 4*, (Bairut: Dâr al-Nasyr, 2002), h. 108. Lihat juga Ahmad Ibn Syua’ib al-Nasâ’i, *Sunan al-Nasâ’i al-Kubrâ Juz 4*, h. 354.

<sup>388</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 198.

<sup>389</sup> Ali Ibn Hishamuddin al-Muttaqy, *Kanz al-‘Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al Juz 1*, (Mu’assat al-Risalah, 1981), h.155. lihat juga Al- Suyuthiy, *al-Jami’ al-Kabir*, h.1989.

*kepadamu”*

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah manusia-didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>390</sup>

Adapun prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam di antaranya:

- a. Terus menerus (kontinuitas), yakni evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali, sebulan sekali melainkan harus terus menerus. Seperti saat mengajar, saat akan mengakhiri pelajaran, sesudah di masyarakat dan seterusnya.
- b. Menyeluruh (comprehensive), seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi, yakni dari afektif, kognitif dan psikomotor anak didik.
- c. Objektivitas, yakni dilaksanakan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsure-unsur subjektivitas dari evaluator.
- d. Mengacu kepada tujuan, aktivitas tanpa tujuan berarti sia-sia.<sup>391</sup> Nabi SAW bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ. (رواه الطبراني)<sup>392</sup>

*Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang sia-sia.*

---

<sup>390</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis...*, h. 238

<sup>391</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 327. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, h. 292. Lihat juga Arief Sukino, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), h. 138.

<sup>392</sup> Sulaiman Ibn Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Shaghir Juz 2*, (Beirut: Dar Imar, 1985), h. 118. Terjemah: lihat lampiran, no. 66.

(H.R. Al-Thabrani)

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga perlu mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang ingin dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Blom dan kawan-kawan, maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki anak didik sebagai hasil belajarnya.<sup>393</sup>

Allah SWT dalam al-Qur'ân menginformasikan bahwa pelaksanaan evaluasi terhadap manusia-didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

- a. Menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.
- b. Mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat keislaman dan keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang tingkat taqwanya dan manusia yang ingkar.<sup>394</sup>

Berikut ini beberapa contoh evaluasi yang terdapat dalam al-Qur'ân dan

---

<sup>393</sup> Thabrani Rusyan A. dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 211.

<sup>394</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis...*, h. 240





Q.S. Al-Naml/ 27: 27:



*Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta."<sup>397</sup>*

- d. Ujian berat kepada Nabi Ibrâhîm, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail. Firman Allah dalam Q.S. Al-Shâffât/ 37: 103-107:



*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)...Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."<sup>398</sup>*

- e. Hadis yang mengisahkan kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi waktu beliau sedang mengajar sahabat di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang Islam, Iman dan ihsan, dan setiap jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh Malaikat Jibril.

System evaluasi Tuhan yang tersebut dalam al-Qur'ân, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (*mental test*) atau *psiko tes* sedangkan dalam sunnah Nabi system evaluasi bersifat mikro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri.<sup>399</sup>

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran umum dari program kependidikan,

<sup>397</sup> *Ibid*, h. 755.

<sup>398</sup> *Ibid*, h. 897.

<sup>399</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis...*, h. 243. Lihat juga John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, h. 600-601.

sedangkan pengukuran (*measurement*) lebih menekankan pada aspek kemajuan bahan pelajaran atau keterampilan (*skill*) khusus dan kemampuan spesifik.<sup>400</sup>

Evaluasi merupakan sesuatu yang harus dilakukan baik dalam kehidupan secara umum, lebih lagi dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan system evaluasi yang baik, maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan jelas dan pasti tentang kemajuan, kelemahan, hambatan-hambatan manusia-didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program perbaikan atau secara langsung dilakukan *remedial teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain). Atau bila dipandang perlu diberi bimbingan belajar secara lebih intensif, untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

### **3. Taubat**

Pada akhir ayat 165 surah Al-An'am Allah berfirman "*Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya siksa Allah sangat cepat dan pedih, akan tetapi Allah juga benar-benar Maha Pengampun dan Penyayang bagi siapa yang ingin bertaubat dan kembali kepada-Nya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam ayat ini adalah taubat.

Taubat maksudnya adalah:

---

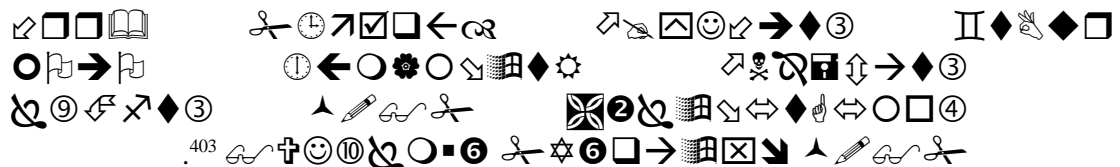
<sup>400</sup> J. Wrightstone, *Evaluation In Modern Education*, (New York: American Book Company, 1956), h.3-4

رَجِعْ عَنِ الْمَعْصِيَةِ، الْإِعْتِرَافُ وَالنَّدَمُ وَالْإِقْلَاعُ وَالْعَزْمُ عَلَىٰ أَلَّا يُعَاوَدَ الْإِنْسَانُ مَا افْتَرَفَهُ.<sup>401</sup>

*Kembali dari maksiat, dengan mengakui kesalahan, menyesali, berhenti dari melakukannya, dan bercita-cita untuk tidak melakukan kesalahan pernah ia lakukan.*

Taubat dan ampunan selain sebagai materi, keduanya merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam, yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan/ kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Dengan cara demikian seseorang akan mengalami katarisasi (pembersihan batin) sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimism dan harapan-harapan hidup di masa depannya. Metode ini banyak dipergunakan dalam proses conseling yang diterapkan dalam *client-centered*.<sup>402</sup>

Sebagai contoh lain adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Nisa/4: 110:



*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>404</sup>

Seorang yang sedang berputus asa terhadap kebaikan, selain bisa

<sup>401</sup> Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*., h. 74. lihat Ibrahim Anis Dkk, *Al-Mu'jam al Wasith*, (Bairut: Hasan Athiyah, 2012), h, 110. lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), h. 57.

<sup>402</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*., h. 78.

<sup>403</sup> Lihat juga Q.S. Al-Maidah/ 5: 39, Q.S. Al-Zumar/ 39: 53, Q.S. Al- A'raf/ 7: 155, Q.S. Al-Mu'min/ 40: 7.

<sup>404</sup> Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*...,h. 189.

membahayakan dirinya sendiri juga bisa membahayakan orang, karena ia siap melakukan apa saja. Barangsiapa menganggap dirinya hina, maka kalian jangan merasa aman dari kejahatannya. Ali Ibn Abi Thalib berkata barangsiapa yang menghinakan dirinya, maka jangan mengharap kebaikannya. Oleh sebab itu agar jiwa peserta didik tidak merasa tertekan, maka orang tua atau pendidik harus memberikan pencerahan dengan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri.<sup>405</sup>

#### **4. Kasih Sayang**

Kasih sayang adalah suatu kosakata yang sangat ingat maknanya. Kata yang dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apa pun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya.<sup>406</sup>

Manusia secara alami membutuhkan kasih sayang. Hanya kasih sayang yang mampu mengubah perilaku seseorang. Kasih sayang merupakan sumber pendidikan jiwa. Makna kasih sayang ini akan semakin menarik dikaji apabila dikaitkan dengan pendidikan. Sebab, dengan kasih sayang dalam proses pembelajaran berarti guru-guru memang pantas menyandang gelar tanpa tanda jasa.<sup>407</sup>

Kasih sayang juga merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda lainnya. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal). Factor belajar

---

<sup>405</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, h. 175. Lihat juga Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, Terjemah: Ahmad Fahmi Zamzam, (Banjar Baru: Darussalam Yasin, 2010), h. 165.

<sup>406</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h.89. lihat juga Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terjemah: Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h.129-130

<sup>407</sup> *Ibid*, h. 91.

memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau objek khusus.<sup>408</sup>

Peserta didik cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan mereka akan bersikap ramah tamah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia sebagai objek kasih sayang. Apabila objek tersebut berupa binatang atau benda, kadang merupakan pengganti objek kasih sayang kepada manusia.<sup>409</sup>

Kasih sayang dapat juga diartikan cinta menurut Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Manajemen Cinta*. Cinta adalah perasaan jiwa dan gejolak hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut, dan kasih sayang.<sup>410</sup>

Keseimbangan dalam mencintai dan menyayangi anak menjadi kata kunci agar yang dicinta dan disayang tidak menjadi fitnah,<sup>411</sup> tapi justru menjadi perhiasan dunia yang menjadi sumber kelezatan jiwa yang diridhai sehingga akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>412</sup>

Kasih sayang begitu penting karena ia memicu ketaatan dan kebersamaan. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

---

<sup>408</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h.226. lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), h. 114

<sup>409</sup>*Ibid*, h. 90

<sup>410</sup> *Ibid*, h. 90. Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 156.

<sup>411</sup> Lihat Q.S. Al-Anfâl/8: 28. Lihat Q. S. Al-Taghâbun/ 64: 15.

<sup>412</sup> Badiatul Muchlishin Asti, *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Jogjakarta: In Books, 2010), h. 79. Lihat juga Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, h. 154.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ جَهْوَرِيٌّ الصَّوْتِ قَالَ يَا مُحَمَّدُ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ  
وَلَمَّا يَلْحَقُ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ. (رواه الترمذی  
والدار قطنی)<sup>413</sup>

*Dari Shafwan bin 'Assal berkata: Seorang badui bersuara lantang datang, ia bertanya: Hai Muhammad, bagaimana nasib seseorang yang mencintai suatu kaum tapi tidak bertemu dengan mereka? Rasulullah Shallallahu 'alahi wa Salam menjawab: "Orang itu bersama yang ia cintai". (H.R. At-Tirmidzi dan Al-Dar Quthni).*

Antara kasih sayang dan ketaatan memiliki ikatan kebersamaan. Yaitu kasih sayang akan mewujudkan ketaatan dan kebersamaan. Ketika kasih sayang orang tua tertanam dalam sanubari anak-anak, mereka akan jadi penurut dan pengikut orang tuannya. Buah dari kasih sayang dari orang tua ini akan membuat anak-anak tidak mudah mengabaikan tanggung jawab dan tugas yang diamanahkan kepada mereka.<sup>414</sup>

Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa secara konvensional guru paling tidak memiliki kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Kasih sayang harusnya ditempatkan pada urutan pertama, sebab menguasai materi tidaklah cukup untuk menjadi seorang guru dalam arti sebenarnya, lebih dari itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang berlandaskan cinta kepada peserta didik, tanpa memandang status sosial, ekonomi atau agama.<sup>415</sup>

---

<sup>413</sup> Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi Juz 8..*, h. 397. Lihat juga Ali Ibn Umar al-Dâr Quthni, *Sunan Dâr Quthni Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1966), h. 131.

<sup>414</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter..*,h. 91

<sup>415</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 194

Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Konsep kebutuhan pokok manusia dari segi kejiwaan, antara lain:<sup>416</sup>

- a. Kebutuhan rasa aman;
- b. Kebutuhan rasa kasih sayang;
- c. Kebutuhan penghargaan;
- d. Kebutuhan rasa kebebasan;
- e. Kebutuhan rasa sukses;
- f. Kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing.

Mendidik dengan ikhlas, sungguh-sungguh, dan penuh kasih sayang akan memberikan kesan psikologis yang dalam kepada diri anak didik. anak yang dibesarkan dengan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang diiringi dengan perkembangan emosi yang stabil.<sup>417</sup>

Hubungan antar sesama manusia, khususnya antara pendidik dan peserta didik harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Dunia pendidikan akan sukses dan makmur kalau pelbagai jenjangnya ditempuh dengan irama cinta yang didasari dan dimulai dari keluarga dan diikuti oleh institusi pendidikan.

#### **BAB IV P E N U T U P**

---

<sup>416</sup> Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 91

<sup>417</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 19. Lihat Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq al-Nabiyyi, fi Sabil al-Bukhari wa Muslim*, Terjemah: Abdul Hayy al-Kattani, h. 367.



## **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dari Bab 1 sampai Bab 5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surat al-An'âm adalah golongan surat *makkiyah* yang diturunkan sekaligus, saat turunnya diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat. Surat ini menempati urutan ke-6 mushaf dan ke-55 dari tertib turunnya. Ayat 160-165 dari surat al-An'âm adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin, juga penutup surah ini, sekaligus merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesimpulan dari bukti-bukti ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari kiamat yang merupakan tema utama surat ini, dan di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting terutama bagi kaum muslimin.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'ân surat al-An'âm Ayat 160-165 adalah motivasi kebaikan, berbuat adil, *reward and punishment*, tidak zalim, objektivitas, yakin (optimis), bersyukur, ikhlas, totalitas dalam keislaman, tauhid/ tidak syirik, keteladanan, komunikatif, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, cinta tanah air, melakukan evaluasi, taubat dan kasih sayang.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-

Qur'ân Surat Al-An'âm Ayat 160-165, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Melihat besarnya urgensi dan signifikansi pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'ân, maka hendaknya kajian dan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dalam al-Qur'ân perlu motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga menghasilkan berbagai kajian luas dan mendalam tentang petunjuk al-Qur'ân tentang pendidikan.
2. Perlunya melakukan berbagai usaha yang sinergis dari berbagai elemen masyarakat, terutama pihak akademik untuk melakukan upaya-upaya dalam rangka menerapkan ajaran-ajaran al-Qur'ân dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Implementasi/ Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus acuan yang dapat dijadikan bahan rujukan bagi pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam khususnya dalam masalah pendidikan.
2. Sebagai bahan pengayaan dan perbandingan bagi para aktivis dan praktisi pendidikan, terutama pendidikan Islam.
3. Menjadi kajian awal bagi para peneliti yang berminat meneliti aspek pendidikan lainnya dalam al-Qur'ân, khususnya surat al-An'âm Ayat 160-165.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

- Adisusilo J.R, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Maarif, tt)
- Al-Ajami, Abu al-Yazid Abu Zaid, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, terjemah: Faisal Saleh dan Umar Mujtahid, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Al-Aridl, Ali Hasan *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994)
- Al-Ashfihânî, Al-Râghib, *Mu'jam Mufaradât Al-fâzh al-Qur'ân*, (Bairut, Dâr Al-Fikr, tt)
- Al-Atas, Muhammad Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2008)
- Ali, Mohammad, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982)
- Ali, Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Amahzun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Terjemah: Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2004)
- Anis, Ibrahim Dkk, *Al-Mu'jam al Wasîth*, (Bairut: Hasan Athiyyah, 2012)
- Anis, Muh. *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006)
- Anwar Yusuf, Ali, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Anwar, Rosihan *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985)
- Asti, Badiatul Muchlishin, *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Jogjakarta: In Books, 2010)
- Al-Aththor, Dawud, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'ân*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- B. Uno, H.Hamzah, *Profesi Kependidikan: Problema, Sulosi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Badri, Malik B., *The Dilema of Muslim Psychologists*, (London: MWH London Publishers, 1979)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Banawi, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1987)
- Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Barni, Mahyuddin, *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2007)
- Al-Baihaqî, Abû Bakar Ibn Ahmad Ibn al-Husain, *Syu'ab al-Îmân Juz 1*, (Bairut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 1989)
- Al-Baghâwiy, Al-Husin Ibn Mas'ûd *Ma'âlim al-Tanzîl Juz 1*, (Dar al-Thaybah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997)
- Al-Baihaqî, Imam, *Sunan al-Kubra Juz 5*, (Hedrabad: Majlis Dairah al-Ma'arif, 1344 H)
- Al-Baihaqî, Imam, *Syu'ab Al-Îmân*, (Bairut: Dâr al-Kutub al Ilmiyah, 1410/ 1989)
- Al-Baihaqy, Abû Bakar Ahmad Ibn Husain, *Syu'ab Al-Îman Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H)
- , *al-Sunan al-Kubrâ Juz 2*, (Makkah: Dar al-Baz, 1994)

- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007)
- Al-Bukhârî, Al-Imam Muhammad Ibn Ismâîl, *Shahih Bukhari Juz 4*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010)
- , *Shahih al-Bukhârî Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- , *Shahih Al-Bukhârî Juz 4*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- Bucaille, Maurice, *La Bible, Le Coran Et La Science*, terjemah: H. Rasyidi, *Al-Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)
- Daradjat, Zakiah dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Daradjat, Zakiah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt)
- Al-Dâr Quthni, Ali Ibn Umar, *Sunan al-Dâr Quthni Juz 1*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1966)
- , *Sunan al-Dâruquthnî Juz 3*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1999)
- , *Syâmil Al-Qur'an The Miracle*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2009)
- DEPDIKNAS RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Esteban, *Education in Values: what, why, and for whom*, (Manila: Sinag-Tala Publishers, Inc, 1990)
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah: Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Al-Bidâyah fi Tafsi'r al-Maudhû'i*, (Kairo: Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1997)

- Al-Ghazali, Al-Imam Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din Jilid 3*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012)
- , *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid 4*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012)
- , Imam, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Terjemah: Irwan Kurniawan, *9 Risalah al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010)
- , Abu Hamid, *Bidayat al-Hidayah*, Terjemah: Ahmad Fahmi Zamzam, (Banjar Baru: Darussalam Yasin, 2010)
- Gaza, Mamik, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermeneutika Hingga Ideologi)*, (Jakarta: Teraju, 2003)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach 1, Metodologi Reseach 1*, (Yogyakarta: Andi, 2000)
- Hall, B., *Reading in Value Depelopment*, (New Yersey: Paulist Press, 1982)
- Hamdalah, Dudun *Kaya Cara Nabi SAW*, (Jakarta: Noura Boks, 2013)
- Hanafi, Mukhlis M., *Moderasi Islam: Manangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Kajian Al-Qur'an (PSQ), 2013)
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr Juzu' 8*, (Jakarta: Pusaka Panjimas, 2000)
- Hart, Michael H, *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in Hestory(Revised Edition)*, *terjemah: Ken Ndaru dan M. Nurul Islam*, (Jakarta: Noura Boks/ PT. Mizan Publika, 2012)
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Hasan, Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsîr Al-Marâghîy*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)

- Al-Haitamî, Ibn Hajar, *Al-Zawâjir 'an Iqtirâf al-Kabâ'ir juz 2*, (Mauqi' al-Islam).<http://www.al-islam.com>.
- Al-Hajjâj, Al-Imâm Muslim Ibn, *Shahîh Muslim Juz 1*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2009)
- , *Shahîh Muslim Juz 2*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2009)
- Al-Hambali, Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1408 H)
- Al-Hasanî, Ilmi Zâdah Faidhullâh, *Fathurrahmân li Thâlib Âyât Al-Qur'ân*, (Indonesia: S.P. Depongoro, tt)
- Al-Hâsyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhâri & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009) Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadits al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk, *Jiwa dalm Bimbingan Rasulullah SAW*, (Depok: Gema Insani, 2007)
- Al-Humaidiy, Muhammad Ibn Futûh, *Al-Jam'u Baina al-Shahîhain al-Bukhâry wa Muslim Juz 4*, (Bairut: Dâr al-Nasyr, 2002)
- Homby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford University Press, 1995)
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Ibn Anas, Al-Imâm Mâlik, *Al-Muwattha'*, (Cairo: Dâr Al-Hadîts, 1997)
- Ibn Asyûr, Muhammad al-Thâhir, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr Juz 6*, (Beirut: Mu'assat al-Tarikh al-Arabi, 2000)
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad, *Al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, terjemah: Tim Azhariyin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010)
- , *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz 11*, (Muassasat al-Risâlah, 1999),
- Ibn Hazm, Ali Ibn Ahmad, *Al-Akhlâq wa Al-Siyar*, (Kairo: Dâr al-Masyriq al-Arabiyy, 1988)
- Ibn Manzhûr, Jamâluddîn Muhammad Ibn Mukram, *Lisân Al-'Arab Juz 11*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 1997)

- Ibn Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik, *Al-Sîrah al-Nabawiyah Juz 1*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafâ al-Bâbi al-Halabi, 1955)
- Al-Idrusy, Al-Sayyid Ahmad Idrus, *Miftâh Al-Rahmân fî Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân 'Alâ Tartîb Fath al-Rahmân li Thâlib Âyat al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007)
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Madârij al-Sâlikin Juz 2*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2004)
- Al-Jurjânî, Ali Ibn Muhammad, *Al-Ta'rîfât*, (Bairut: Dâr Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013)
- Katsir, Ibn, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm Juz 30, Terjemah Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an wa Tafsiruh Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Terjemah: Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013)
- Khalil Amir, Najib, *Tarbiyah Rasûlullah*, Terjemah: Ibn Muhammad Fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Al-Khatib, A'jjâj, *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Khudari Bek, Syekh Muhammad, *Nurul Yaqin: fi Sirati Sayyidil Mursalin*, terjemah: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensendo, 2011)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Alhusna Zahra, 1995)
- Maarif, A.Syafi'i, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)



- Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)
- Al-Mahali, A. Mudjab, *Asbababun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Al-Marâghî, Ahmad Musthafâ *Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*, (Bairut: Dâr al Fikr,tt)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Analysis Second Edition*, (New Delhi: Sage Publication, 1992)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001)
- Al-Mubarakfuri, Syekh Shafiyyurrahman, *Al-Rahîq al-Makhtûm Bahts fi Siyar al-Nabawiyah*, terjemah: Hanif Yahya, (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi, 2001)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhajir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 2000)
- Muhammad Husin al-Thabâ'Thabâ'i, *Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân Juz 7*, (Bairut: Mu'assasat al-A'lamy li al-Mathbu'at, 1991)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Mustaqim, Abdul, *Madzâhib al-Tafsîr; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003)

- Mustopo, M. Khabib, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998)
- Al-Muttaqy, Ali Ibn Hishamuddin *Kanz al-‘Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af‘al Juz 1*, (Mu‘assat al-Risalah, 1981)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Terjemah: Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989)
- Al-Naisabury, Abu Ishaq Ahmad Ibn Muhammad al-Tsa‘laby, *Al-Kasyfu wa al-Bayan Juz 10*, (Bairut: Dar Ihya’ al-Turats al-Araby, 2002)
- Al-Nasâ’i, Ahmad Ibn Syua’ib, *Sunan al-Nasâ’i al-Kubrâ Juz 2*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Al-Nasâ’i, Ahmad Ibn Syua’ib, *Sunan al-Nasâ’i al-Kubrâ Juz 4*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999)
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur’ân Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an*, terjemah: Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2014)
- Al-Qazwiniy, Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah Juz 9 (Bab Fadhl Makkah)*
- Quthub, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur’ân Juz 8*, (Dâr Al Syurûq, 1986)
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka: 1994)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir Al-Manâr (Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm) Juz 8*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt)

- Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terjemah: Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002)
- Ridha, Muhammad, *Muhammad Rasulullah SAW*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt)
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Taysîr al-Aliy al-Qadîr li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr Jilid II*, terjemah: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'ân: Metode dan Konsep*, ( Yogyakarta: elSAQ Press, 2010)
- Rofi'i, Ahmad dan Ahmad Syadali, *'Ulûmul Qur'ân I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000)
- Rosilawati, Ana, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013)
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Rusyan A, Thabrani dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- Saad Riyadh, *Ilm al-Nafs fi al-Hadis al-Syarif*, terjemah: Abdul Hayy al-Kattani dkk,
- Sabda, Saifuddin, *Model Pengembangan Kurikulum: Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009)
- Sabiq, Sayyid, *Akidah Islam : Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996)
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Al-Sa'adiy, Abdurrahman Ibn Nashir *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân Juz 2*, (Mu'assasat al-Risâlah, 2000)

- Al-Sâlih, Subhi, *Ulûm al-Hadîs wa Mustalâhuh* (Beirut: Dar al-‘Ilm wa al-Malâyin, 1988)
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyân fî Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Irsyâd, 1970)
- Al-Shalih, Subhi, *Mabâhits fî Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1972)
- Syadi, Khaled Ahmad Abou, *Shafaqaat Raabihah: Kaifa Tahjuz Maq’adan fî al-Jannah*, terjemah: Suhardiansyah, (Ciputat: Ciputat Press, 2006)
- Al-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- , *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur’an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- , Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an: Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Rizki Putra, 2014)
- Al-Suyûthi, Jalaluddin, *Al-Itqân fî ‘Ulûm Al-Qur’an Juz 1*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 2005)
- , *Al-Itqân fî ‘Ulûm Al-Qur’ân Juz 2*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 2005)
- , *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma’tsûr Juz 3*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993)
- , *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma’tsûr* (Beirut: Dâr al-Ilmiyyat, 1999)
- Al-Sya’rani, Abdul Wahab Ibn Ahmad, *Tanbih al-Mughtarrin*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012)
- Al-Syahruzawi, Utsman Ibn Abdirraman, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti Juz 2*, (Bairut: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1407 H)
- Al-Syaukani, Muhammad Ibn Ali, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haqq min Ilm al-Ushul Juz 2*, (Dar al-Kutub al-Arabi, 1999)
- Al-Thabâ’thabâ’i, Muhammad Husain, *Al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’ân Juz 7*, (Bairut: Mu’assasat Al-Ā’lami li Al-Mathbû’ât, 1991)

- Al-Thabarî, Muhammad Ibn Jarir, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7*, (Bairut: Dâr Al-Fikr, 1988)
- Al-Thabrani, Sulaiman Ibn Ahmad, *Al-Mu'jam Al-Ausath Juz 1*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H)
- , *Al-Mu'jam Al-Shaghir Juz 2*, (Beirut: Dar Imar, 1985)
- Al-Thabrânî, Sulaimân Ibn Ayyûb, *Al-Raud Al-Dânî Juz 1*, (Bairut: Dâr Imâr: 1985)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007)
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013)
- , *Tafsîr Al-Mishbâh Jilid 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- , *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'ân dan Hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Soemarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997)
- Suhartini, Andewi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis RI, 2009)
- Sukino, Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013)
- Sumantri, Jujun Suria, *Peneitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Berasama dalam Tradisi Bam Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998)
- Supiana dan M. Karman, *Ulûmul Qur'ân dan Pengenalan Metode Tafsîr*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002)
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1995)

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Taimiyyah, Ibn, *Majmu' Al-Fatâwâ Juz 18*, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, 2004)
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosa Kata, al-Mausû'ah al-Qur'âniyah Dirâsat al-Alfâzh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Tim, *Enseklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- , *Enseklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Ulum, M. Syamsul dan Trio Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006)
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2013)
- Usman, *Ulûmul Qur'ân*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Shalih, *Al-Ushul min Ilm al-Ushul*, (Kairo: Dar al-Nasyr, 1426)
- W. Santrock, John, *Educational Psychology*, terjemah: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Wrightstone, J., *Evaluation In Modern Education*, (New York: American Book Company, 1956)
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966)
- Zaairul Haq, Muhammad, *Muhammad SAW Sebagai Guru*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010)
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

Zuhaili, Wahbah dkk, *Al-Mausu'ah al-Qur'âniyah al-Muyassarah*, terjemah: Tim Kuais, *Inseklopedia Al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani, 2007)

Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Juz 7-8*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2009)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

<http://bongkarhti.blogdetik.com/indonesia/cinta-tanah-air-adalah-perintah-alloh-swt/>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/6937/1/.pdf>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/6938/>

<http://lib.uin-malang.ac.id>

<http://lib.uin-malang.ac.id>.

<http://nasional.kompas.com/read/2014/08/18>

[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name)

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/13/>

Ibn Abd Rabbah, *Al-'Iqd al-Farîd Juz 1*, (Mauqi' al-Warrâq),

<http://www.alwarraq.com>

<http://zhizhachu.wordpress.com/tag/prinsip-prinsip-penilaian-hasil-belajar/>

## BIODATA

1. Nama Lengkap : SAIFUL LUTFI, S.Pd.I.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Anjir Serapat, 11 Desember
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status perkawinan : Menikah
6. Alamat : Palangka Raya
7. Pendidikan
  - a. MI : ANNAJAH Anjir Serapat Km.12,500
  - b. MTs : Nahdlatussalam Anjir Serapat, Km.11
  - c. MA : Nahdlatussalam Anjir Serapat Km, 11
  - d. ULYA : Ponpes Darussalam Martapura
  - e. S1/ Tarbiyah/ PAI : STAIN Palangka Raya, thn 2008
8. Orang Tua, Ayah : Ahmad Sakuni (Alm)
 

Pekerjaan : Swasta/ Tani

Alamat : Anjir Serapat Tengah Km.11,500

Ibu : Siti Salamah

Pekerjaan : Swasta/ Tani

Alamat : Anjir Serapat Tengah, Km. 11,500
9. Saudara (jumlah saudara) : Tujuh Orang
10. Isteri : Dina Faurina, S.Pd.I.
 

Pekerjaan : PNS/ Guru

Alamat : Palangka Raya
11. Anak : 2 Orang
12. Pengalaman Kerja
  - a. Bendahara Penerima (PNS) : STAIN P.Raya Thn.2005-Sekarang
  - b. Bendahara Masjid Raya : Darussalam P.Raya 2009-Sekarang
  - c. Dewan Hakim MTQ(Tahfizh): Prov.KalTeng Thn 2010-Sekarang
13. Prestasi
  - a. Juara 1 MFQ Kab.Kapuas : Tahun 1994,1995,1996,1997,2000.
  - b. Juara 3&2 MHQ 10Juz Kab : Kapuas, Tahun 1998 & 1999
  - c. Juara 1 MHQ 30Juz Kab. : Kapuas Tahun 2002
  - d. Juara 1 MFQ Prov. Kal-Teng : Tahun 1997, 2003.
  - e. Juara 2 MFQ Prov. Kal-Teng : Tahun 2000.
  - f. Peserta MFQ (MTQ Nasional): Tahun 1997, 2000, 2003.

Palangka Raya, Januari 2015